

# *The Power of* **WORDS**



*An anthology of articles*

**TIM KARIL II 2021**

... article was unclear. If ... were  
ng brought back to life anyway, I had



# **THE POWER OF WORDS**

Pemantik Lahirnya Kata-kata Selanjutnya

**Sebuah Antologi Artikel**

**Aam Amzad, dkk**



# The Power of Words

Pemantik Lahirnya Kata-kata Selanjutnya

Sebuah Antologi Artikel

©2022 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

ISBN 978-623-313-456-9

ISBN 978-623-313-457-6 (PDF)

xiv, 184 halaman; 14 x 21 cm

## **Penulis:**

Aam Amzad, Agoes Miswan, Andriani, Anisa Sri R, Arief Witjaksono, Aries Aryadi, Azizah, Dian Wahono, Eko Budi R, Eny Oktriyanti A, Ety Sariwati, Ferdi Fathurrohman, Irkhamiyati, Kamaluddin, Leni Sudiarti, Maria Widya N, Meti Lastri, Nurul Fahmayanti, Peggi Sri Astuti, Rahmatul Karimah, Ratnaningsih, Ratna Dynawati, Runi Alcitra A, Siti Fatimatuz Zahra, Siti Nurhasanah, Sri Anik L, Yani Hayati, Yeyen Anggreani, Yuni Iswari D, Yustiani Rahmawita

**Penyunting:** Damaji Ratmono

**Penata Letak:** Damaji Ratmono

**Pewajah Sampul:** Tim Karil II 2021

Penerbit

**Perpusnas Press**

**Anggota IKAPI**

Jl. Salemba Raya No.28a Jakarta Pusat

Surel: [press@perpusnas.go.id](mailto:press@perpusnas.go.id)

Website: <https://press.perpusnas.go.id>

Hak cipta dilindungi undang-undang ada pada Penulis

Hak penerbitan ada pada Penerbit



## SEKAPUR SIRIH

Peradaban kehidupan manusia dapat dicermati dari peninggalan tertulis yang mewakili setiap zamannya. Karya tulis mejadi pertanda kemajuan Ilmu pengetahuan. Cara pandang dan berfikir manusia pada masa dan periode tertentu terlihat pada hasil karya di masa tersebut. Dimulai dari teori awal berkembang hingga teori terkini. Sebuah tulisan menjadi referensi untuk penulisan berikutnya yang selalu berkembang sejalan dengan kebutuhan dan peradaban manusia. Menghasilkan karya tulis merupakan sumbangsih nyata bagi kemajuan bangsa dan peradaban pada umumnya. Seseorang akan tetap dikenang dengan karyanya walaupun berabad telah tiada.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai lembaga pembina pustakawan. Pada tahun 2021 ini menyelenggarakan dua sesi diklat penulisan karya tulis Ilmiah bagi pustakawan dengan metode e-learning/pembelajaran jarak jauh yaitu Eldika Pusdiklat Perpustakaan RI. Bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang penulisan bagi pustakawan

Kemampuan menulis karya Ilmiah adalah hasil perpaduan dari banyak membaca, ditambah pembelajaran dan pelatihan menulis, sehingga mengetahui kaidah penulisan yang baik dan benar. Hal ini melengkapi skill untuk mengantarkan seseorang menjadi penulis handal.

Penulisan antalogi ini kumpulan karya tulis ilmiah populer 30 peserta. karya ini merupakan tugas menulis pada Pendidikan dan Latihan Karya Tulis Ilmiah II (Diklat KTI 2) yang diselegrakan oleh Pusdiklat Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Ucapan terimakasih kepada penyelenggara diklat, Widya Iswara dan Perpusnas Pers serta seluruh pihak yang telah membantu terbitnya antalogi ini. semoga menjadi awal yang baik untuk lahirnya karya tulis alumni KTI 2. Berharap karya tulis berikutnya mampu berkiprah dan mewarnai jagad penulisan di indonesia.

Salam Literasi

Agoes Miswan  
(Ketua kelas KTI 2)

## KATA SAMBUTAN

*Berlatih, Membaca, Merawat Imajinasi dan Menulis*

**M**enulis atau membuat tulisan, bukan kerja sesaat. Tetapi, menulis adalah bekerja untuk keabadian. Kita boleh tiada, tetapi tulisan itu akan terus dibaca dan dikenang. Apalgi jika tulisan kita mencerahkan, menginspirasi, memotivasi dan membuat pembaca bangkit atau melakukan sesuatu bernilai positif. Ringkasnya, menulis bukan kerja sesaat tetapi jangka panjang dan berdampak; baik itu positif atau negatif.

Menulis itu keterampilan! Itulah mengapa pendidikan atau gelar yang berderet tidak menjadi jaminan yang bersangkutan bisa menulis—tentu tulisan yang berbobot atau berkualitas. Karena menulis itu keterampilan atau skills, maka yang diperlukan adalah berlatih dan terus berlatih. Seberapa sering Anda berlatih, maka itu berbanding lurus dengan kualitas tulisan. Ibarat naik sepeda, semakin sering berlatih, maka Anda tanpa terasa akan menjadi penulis yang terampil—dan menulis bukan lagi menjadi pekerjaan sulit, pelik dan menjemukan. Ringkasnya, berlatih dan berlatih adalah strategi efektif meningkatkan skills atau keterampilan menulis.

Selain terus berlatih, menulis perlu dibarengi dengan rajin membaca. Ini mutlak! Sebab, apa yang akan ditulis, jika Anda tidak pernah membaca? Membaca, bagi penulis dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama membaca apa yang tertulis. Seperti tulisan yang ada di buku-buku, majalah, koran, website, media sosial atau medsos, jurnal, dan sejenisnya. Jika Anda akan menulis tentang sebuah tema, maka yang dibaca adalah literature

atau sumber bacaan yang relevan. Hal ini menjadi penting agar tulisan Anda kuat, dan tentu saja berisi. Beda tentunya jika anda menulis, tetapi sebelumnya tidak pernah membaca literatur atau bahan bacaan relevan. Bisa jadi tulisan menjadi garing, dangkal dan bahkan tidak memiliki muatan apapun. Kedua, membaca realitas atau kenyataan yang ada di alam semesta ini. Hasil bacaan dari teks harus diperkaya dengan pembacaan realitas yang ada di alam semesta. Dengan begitu, tulisan ada relevansi atau keterkaitan dengan realitas yang terjadi. Bisa juga ketika anda melakukan pembacaan terhadap realitas, kemudian disangkutkkan dengan kajian literature relevan. Maka pembacaan terhadap realitas mendapatkan sokongan atau memperoleh sandaran dari literature, sehingga pembacaan terhadap realitas tidak sekenanya. Dua model membaca sebagaimana telah diuraikan, sangat penting dilakukan oleh para penulis—lebih-lebih penulis pemula.

Menulis itu perlu imajinasi. Imajinasi yang kokoh bersandar pada kajian literatur atau bacaan sebelumnya. Di sinilah kebebasan penulis untuk berimajinasi merekonstruksi aneka data bacaan yang dia peroleh. Semakin bahan bacaannya melimpah, maka penulis demikian juga akan lebih mudah mengawal imajinasinya menjadi terarah dan tentu saja berkualitas. Beda dengan imajinasi tanpa arah atau tujuan. Imajinasi tidak muncul begitu saja, dia butuh latihan untuk hadir. Maka penulis juga perlu mengkondisikan batinnya agar imajinasi bisa muncul. Misalnya dengan membuat hati senang, gembira dan sebagainya. Ringkasnya, selain menulis itu perlu sering berlatih dan banyak membaca, maka merawat imajinasi tidak boleh tidak ada. Merawat imajinasi menjadi penting agar penulis tidak menemukan kebuntuan dalam menulis.

Buku ini menurut saya adalah sintesa dari beberapa uraian sebelumnya tentang penulis. Para penulis buku ini telah

mengalami fase berlatih, membaca baik yang tertulis maupun fenomena di sekelilingnya, dan tentu saja telah merawat imajinasi untuk terus menulis. Meskipun setiap pembahasan seperti terlepas antar satu dengan yang lain, tetapi masih satu tema senada: terkait seluk-beluk perpustakaan. Para penulis berdasarkan pengalaman dan pembacaan mereka, telah mencoba merealisasikan ide dalam bentuk tulisan yang sangat relevan dengan konteks perpustakaan. Menariknya lagi, mereka adalah pelaku dari perpustakaan tersebut—sehingga yang ditulis adalah nyata berdasar fenomena sehari-hari dan dikerjakan.

Saya tentu saja sangat bangga, ikut mendampingi para penulis bergelut untuk melahirkan karya, sampai berbentuk sebuah buku yang ada di tangan pembaca ini. Lebih dari itu, saya berkewajiban untuk terus membersamai para penulis buku ini, melahirkan karya-karya relevan berikutnya. Akhirnya, inilah karya yang para penulis persembahkan untuk para pembaca budiman, dikandung harapan dapat bermanfaat pada dunia perpustakaan secara praktis dan teoretis. Salam.

Dr. Agus Wibowo, S.Pd.I.,S.Pd.,M.Pd

(Pengajar Mata Diklat Artikel Populer)



## **KATA SAMBUTAN**

PLT. KEPALA PUSAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN  
PERPUSNAS RI

**M**embuat karya tulis ilmiah merupakan salah satu kegiatan Pengembangan Profesi bagi seorang pustakawan. Kemampuan menulis bagi seorang yang berprofesi sebagai pustakawan tidak dapat dipisahkan dengan kebiasaan berpikir dan menganalisa permasalahan di sekitar pekerjaannya.

Untuk memulai menulis tentu saja harus dimulai dari membaca. Karena ketrampilan menulis bukanlah bakat bagi setiap orang, melainkan merupakan proses pembelajaran.

Karya tulis ilmiah dalam butir kegiatan pengembangan profesi bagi pustakawan bisa bermacam-macam bentuknya, bisa berupa Karya Tulis Ilmiah Bidang Perpustakaan, Laporan Hasil Kegiatan Ilmiah, Makalah Ilmiah, Makalah Prasaran, Buku, dan Artikel Majalah.

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan Nasional RI, mengikuti perkembangan yang ada di kalangan para kaum akademisi yang sedang marak saat ini, yaitu mengadakan kegiatan Pelatihan dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Harapannya agar para pustakawan memiliki ketrampilan dan kemampuan membuat tulisan ilmiah.

Kehadiran buku “The Power Of Words, sebuah Antologi Artikel”, karya para peserta Diklat Penulisan Karya Ilmiah Angkatan II tahun 2021, telah membuktikan betapa dahsyatnya kekuatan “kata” sebagai pemantik kata-kata selanjutnya.

Karya ini mengingatkan kepada kita semua, sebuah pepatah dari Presiden Amerika Serikat ke 26, Theodore Roosevelt *“I am a part of what I read, what I read I will say, what I say will be lost, and what I write will last forever”*, yang bermakna “Aku adalah bagian dari apa yang aku baca, yang aku baca akan aku ceritakan, yang aku ceritakan akan hilang, tapi yang aku tulis akan abadi”.

Terima kasih untuk para penulis yang sudah menjadi inspirasi bagi para pustakawan di seluruh negeri tercinta Indonesia.

Jakarta, 24 Februari 2022

Plt Kapusdiklat Perpustakaan RI

Yoyo Yahyono



# DAFTAR ISI

Sekapur Sirih – **iii**

Kata Sambutan – **vii**

1. Dr. Agus Wibowo, S.Pd.I.,S.Pd.,M.Pd

(Pengajar Mata Diklat Artikel Populer)

2. Plt. Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perpusnas RI

Yoyo Yahyono

Profesionalisme Pustakawan di Era Adaptasi Kebiasaan Baru— **1**

*Aam Amzad*

Perpustakaan Desa Sarana Rekreasi dan Ajang Berbagi— **5**

*Agoes Miswan*

Pemberdayaan Perpustakaan Digital di Dinas Perpustakaan Dan  
Kearsipan Kota Singkawang – **9**

*Andriani*

Revitalisasi Perpustakaan Desa Sebagai Destinasi Wisata Edukasi –**17**

*Anisa Sri Restanti*

Strategi Pustakawan di Era Pandemi Covid-19 di UPT  
Perpustakaan Politeknik Negeri Jember –**23**

*Arief Witjaksono*

Dunia Kepustakawanan di Masa Pandemi Covid-19 –**27**

*Aries Aryadi*

Strategi Pustakawan Perguruan Tinggi di Era Pandemi Covid-19 –**35**

*Azizah*

- Tantangan Digital di Perpustakaan Riset —**41**  
*Dian Wahono*
- Pustakawan di Masa PPKM —**45**  
*Eko Budi Rahardjo*
- Perpustakaan Desa Sebagai Tempat Pemberdayaan Masyarakat —**49**  
*Ery Oktriyanti Arief*
- Perpustakaan di Era Distrutif Masa Pandemi Covid-19 —**55**  
*Etty Sariwati*
- Literasi dan Keberpihakan Pemerintah —**59**  
*Ferdi Fathurohman*
- Peran Pustakawan di Masa PPKM —**63**  
*Irkhamiyati, M.IP.*
- Optimalisasi Perpustakaan Desa —**67**  
*Kamaluddin Mantasa*
- Menimba Ilmu Tak Berbatas Ala Zoommeeting —**73**  
*Leni Sudiarti*
- Sorakan Mahasiswa Menyambut Kebijakan Perpustakaan Era Covid-19 —**77**  
*Maria Widya Nugrahayu*
- Optimalisasi Perpustakaan Daerah dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat —**83**  
*Meti Lastri*
- Optimalisasi Perpustakaan Desa vs Gawai Berinternet —**87**  
*Nurul Fahmayanti*
- Kesiapan Pustakawan Pada Masa Pandemi Covid-19 —**93**  
*Peggi Sri Astuti*

Optimalisasi Layanan Daring di Masa Pandemi –**99**

*Rahmatul Karimah*

Kemasan Informasi 10 Komoditas Unggulan Pertanian di Indonesia: Bibliografi Khusus Digital –**107**

*Ratnaningsih*

Pandemi Covid-19 dan Nasib Perpustakaan Sekolah –**113**

*Ratna Dynawati*

Inovasi Layanan Perpustakaan di Era Pandemi Covid-19 –**117**

*Runi Alcitra Amalia*

Pustakawan Gak Takut Pandemi –**123**

*Siti Fatimatuz Zahra*

Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Perpustakaan Pada Era Pandemi –**129**

*Siti Nurhasanah*

Masa Pandemi, Perpustakaan Tak Boleh Mati –**135**

*Sri Anik Lestari*

Media Sosial Dan Perpustakaan, Balada di Tengah Rendahnya Minat Baca –**139**

*Yani Hayati*

Pemberdayaan Perpustakaan di Era Digital –**147**

*Yeyen Anggreani*

Optimalisasi Perpustakaan Desa Dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat –**151**

*Yuni Iswari Dewi*

Layanan Perpustakaan Tutup, Pustakawan Ngapain Aja? —**155**

*Yustiani Rahmawita*

Profil Penulis — **161**

Tentang Perpusnas Press

# Profesionalisme Pustakawan di Era Adaptasi Kebiasaan Baru

**Aam Amzad**

*“Kompetisi akan teratasi jika terus gigih berjuang. Jika Anda diam saja, kompetisi akan menggilas.”*

— William Knudsen Jr

**P**andemi *corona virus disease* 2019---COVID-19, telah merubah tatanan kehidupan. Kita menghadapi tantangan baru termasuk bagaimana menjalankan kehidupan sehari-hari.

Kita masuk dalam era bernama Adaptasi Kebiasaan Baru--AKB, adalah kebiasaan dimana kita bersama-sama untuk menerapkan sejumlah tindakan pencegahan, menerapkan protokol kesehatan 5M yakni 1. Menggunakan Masker 2. Menjaga jarak 3. Menghindari kerumunan, 4. Mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir minimal 20 detik 5. Mengurangi mobilitas.

## **Tantangan Pustakawan di era AKB.**

Perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan, transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial menjadikan perpustakaan sebagai wahana pembelajaran sepanjang hayat yang mampu mendorong berbagai inovasi dan kreatifitas masyarakat. Pustakawan sebuah pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari teori dan bukan saja

dari praktik, serta diuji dalam bentuk ujian dari sebuah universitas atau lembaga yang berwenang dalam memberikan hak pada orang yang bersangkutan untuk berhubungan dengan klien/pemustaka (*Basuki: 2011*). Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya Cetak, dan/atau karya rekam secara *profesional dengan sistem yang baku* guna memenuhi kebutuhan pendidikan penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.

Sejak awal Perpustakaan dirancang agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh Pemustaka, perpustakaan sebagai pusat belajar dan pusat kegiatan masyarakat juga dapat digunakan sebagai ruang berbagi pengalaman memfasilitasi pemustaka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, sebagai ruang belajar yang kontekstual atau sebagai ruang melatih keterampilan kerja. Perpustakaan menjadi wadah untuk menemukan solusi dari permasalahan kehidupan masyarakat.

Kompetensi pustakawan diperlukan untuk dapat mengetahui kapan dan apa saja informasi yang dibutuhkan, di mana dan bagaimana mendapatkan informasi tersebut didapat, bagaimana mengevaluasi informasi tersebut dengan kritis dan bagaimana mengorganisasikan informasi tersebut setelah ditemukan dan bagaimana menggunakan-----termasuk menciptakan kembali Informasi tersebut dalam cara yang etis untuk mencapai tujuan

## **Ciri-ciri Profesi**

Profesi pustakawan wajib memiliki: 1. Lembaga pendidikan yang bermuatan ilmiah & praktis, 2. Organisasi profesi, 3. Kode etik, 4. Otoritas/lisensi dalam bekerja, 5. mengabdikan kepada masyarakat dan 6. Tidak mencari keuntungan.

Pustakawan dalam melaksanakan tugasnya dan bekerja berdasarkan ilmu pengetahuan, kemampuan intrapersonal dan

kemampuan interpersonal, Pustakawan dalam menghadapi kompetisi yang *adaptability, People Skills*----Pemecahan masalah, Etika, Terbuka, *Skill Communication*, Kepemimpinan, Minat belajar yang tinggi, berfikir positif, bekerjasama dan memahami sosial kultur.

Pola pikir kreatif wajib dimiliki seorang pustakawan dalam rangka mengelola perpustakaan penuh rasa tanggungjawab dalam memecahkan masalah, memiliki tantangan untuk melakukan perubahan dan pustakawan juga memiliki ide/gagasan, solusi dan daya cipta dalam kreatif konstruktif dan inovatif.

## **Apa yang dilakukan Pustakawan?**

Bersifat stereotip adalah asumsi terhadap seseorang berdasarkan pengalaman atau keyakinan yang dimiliki sebelumnya. Jika dibiarkan, stereotip bisa memunculkan sikap diskriminatif, hal ini belum populer dikalangan pustakawan. Dukungan Revolusi industri dimana pekerjaan manusia di berbagai bidang mulai digantikan oleh mesin, dimana terjadinya besar-besaran yang disebabkan adanya inovasi yang mengubah sistem dan tatanan bisnis ke taraf yang lebih baru, masa Adaptasi Kebiasaan Baru, semua tatanan kehidupan dipaksa untuk tutup, yang saat ini dengan model baru menurut pandangan pemerintah dengan sebutan PPKM Darurat, yang bersifat esensial tetap dapat melayani sementara yang non esensial dipaksa tutup seperti halnya Perpustakaan, namun perpustakaan tetap bisa melayani melalui program CANDIL----MaCA DiNa DiGital Library.

Stereotip kehadiran pustakawan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat banyak dalam menghadapi Disrupsi yakni a. Menjadi *Social Librarian* b. *Media Literacy, Virtual Literac Multi cultural literac* c. *Ethnical, Moral Value Productivity* d. *Complex problem*

*sholving, Creativity, Risk Taking e. Menjadi Public Knowledge f. Global Awareness g. Adaptibility Social Cross Cultural Initiative & Self Direction h. Teamwork, Collaboration Skill, Personal & Social, Responsibility Interactive Communication, National & Global Orientation*

Pustakawan dituntut untuk kreatif yakni dengan membuat suatu konten-konten digital, melakukan riset/tindakan perpustakaan di era pandemi, mempelajari aspek-aspek dalam pembuatan konten digital, Pengembangan & pemberdayaan perpustakaan, Gerakan Literasi Keluarga, Gerakan Literasi Masyarakat, Gerakan Literasi Sekolah dan Mengoptimalkan kemampuan literasi

Akhirnya, “kompetisi akan teratasi jika terus gigih berjuang, jika anda diam saja, kompetisi akan menggilas.”

- *William Knudsen Jr* -



# Perpustakaan Desa Sarana Rekreasi Dan Ajang Berbagi

**Agoes Miswan**

*Glory is like a circle in the water,  
Which never ceaseth to enlarge itself,  
Till by broad spreading it disperses to naught.*

—William Shakespeare

**P**erbincangan di sela acara tahlil dengan seorang kiai pemimpin pesantren tradisional di sebuah kampung salah satu desa belahan barat pulau Jawa. Diutarakan olehnya akan kebutuhan bahan bacaan kitab karangan seorang ulama. Beliau berkeluh kesah tentang sulitnya mendapatkan kitab tersebut. Berkeliling beberapa toko buku di lingkungan kabupaten dan coba dibantu oleh beberapa orang terdekat untuk *browsing* buku tersebut pada situs belanja online yang sedang populer saat ini. Setelah sekian lama belum juga ditemukannya kitab dimaksud. Ini sebuah gambaran nyata kebutuhan bahan bacaan adalah kebutuhan yang harus segera terpenuhi. Ungkapan bahwa setiap buku ada pembacanya dan setiap pembaca menemukan bukunya. Itu benar adanya jika ada sebuah usaha memperkenalkan dan mempertemukan. Siapa yang bertanggung jawab dalam hal ini? tentu pustakawan desa dan perpustakaan desa serta para pemangku kebijakan dimana sang kiai berada.

Kebutuhan masyarakat desa akan bahan bacaan menjadi tanggung jawab seluruh tingkatan pemerintah. Salah satu gerakan yang dicanangkan pemerintah adalah program menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagaimana ditulis Mutinda Teguh Widayanto (2019). Melalui Kepmendagri dengan Otoda No. 3 Tahun 2001 perihal perpustakaan desa/kelurahan sudah menetapkan bahwa perpustakaan desa harus ditempatkan sebagai penggerak dalam meningkatkan budaya baca dan literasi berbagai informasi utama. Perpustakaan desa juga sebagai institusi informasi yang mempunyai tugas serta peluang yang besar untuk berperan secara aktif dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Deras pula kepala daerah di kabupaten ini mempromosikan dilaksanakannya program *sami sade* yaitu satu milyar satu desa dimana salah satu peruntukannya untuk membangun literasi masyarakat dan budaya baca bagi semua warga.

Presiden Joko Widodo telah mengalokasikan bantuan bahan bacaan masyarakat melalui perpustakaan pada 21.281 perpustakaan desa/kelurahan (Pidato 2020). Ini menegaskan bahwa anggaran yang tersedia dalam program pembangunan desa dapat digunakan untuk membangun perpustakaan desa dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar masyarakat desa semakin gemar membaca. Hal tersebut mengindikasikan pentingnya desa memiliki perpustakaan sebagai sarana belajar dan berkegiatan bagi masyarakat dan pemerintah berperan dan bertanggung jawab untuk menyediakan sarana tersebut bagi masyarakat.

Perpustakaan desa mampu dijadikan tempat diskusi dan ajang berbagi pengetahuan sesama warga. Dapat juga dijadikan tempat penyampaian bimbingan penyuluhan baik pertanian dan keperluan lainnya, sehingga perpustakaan bukan hanya sebagai

tempat penyimpanan buku serta jajaran rak koleksi. Maka perlu dicarikan upaya agar penggunaannya lebih optimal. Dari bincang bincang ringan didapatkan kebutuhan pemustaka yakni agar layanan perpustakaan menjangkau mereka baik ketersediaan fasilitas informasi, judul koleksi dan pemanfaatan.

Upaya pustakawan perpustakaan desa di bidang pengembangan koleksi, menggunakan pendekatan pada warga yang menjadi pemustakanya untuk pemilihan bahan bacaan yang diperlukan. Pemilihan konten perlahan diarahkan yang berbasis elektronik karena penggunaan gawai sudah hampir menyeluruh disetiap penduduk desa. Melanggan surat kabar dan terbitan berkala dalam bentuk e-perpus dengan pilihan berbagai subjek yang berhubungan dengan kebutuhan warga desa.

Pengembangan kegiatan layanan perpustakaan desa dalam pemberdayaan masyarakat tidak hanya melalui program pelibatan masyarakat dalam bidang pelestarian lingkungan, pertanian, dan perkebunan, tetapi juga pemberdayaan ibu-ibu dan remaja putri dalam mengolah bahan pangan lokal berbasis literasi (keaksaraan), misalnya membuat olahan makanan ringan (cheese stick) berbahan sayuran. Aneka kreasi pangan dikembangkan dengan memanfaatkan hasil pertanian/ perkebunan masyarakat secara mandiri, bagian ini mengutip tulisan Asep Saeful Rohman dan Sukaesih (2017)

Menurut Sutarno (2008) menyatakan bahwa perpustakaan desa mengemban misi untuk menanamkan pengertian dan pemahaman yang utuh dan lengkap tentang pentingnya penguasaan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dengan menguasai itu semua, diharapkan masyarakat lebih siap untuk diberdayakan dan mampu berdaya guna. Ayyo kita kunjungi bareng bareng, untuk kongkow, membaca dan berbagi pengetahuan di perpustakaan desa.



# Pemberdayaan Perpustakaan Digital di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Singkawang

**Andriani**

*“Life is like riding a bicycle.*

*To keep yor balance, you must keep moving”*

— Albert Einstein

**M**eningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke – 21 yang menyebabkan masyarakat lebih memilih informasi yang diinginkan dengan teknologi canggih. Smarthphone salah satunya yang mudah digunakan baik anak-anak sampai ke orang tua. Mereka lebih mendapatkan informasi – informasi dengan jari – jarinya. **Aplikasi Isingkawang hebat** suatu inovasi pemberdayaan perpustakaan digital yang menggunakan smarthphone. **I Singkawang hebat** merupakan aplikasi buku elektronik (e-book) perpustakaan daerah kota Singkawang.

Banjirnya informasi yang didapat dari teknologi tersebut menyebabkan perubahan-perubahan dalam aspek yang berkaitan dengan informasi.

Perpustakaan sebagai salah satu lembaga yang bertugas untuk mengelola informasi, mengalami perubahan paradigma.

Paradigma baru yang perlu diterapkan perpustakaan misalnya, sesuatu yang hidup, dinamis, menawarkan hal-hal yang baru, produk layanannya inovatif dan dikemas sedemikian rupa. Agar tujuan tersebut tercapai, maka diperlukan pemberdayaan perpustakaan digital. Perpustakaan Digital adalah sebuah sistem yang memiliki layanan dan obyek informasi yang mendukung akses obyek informasi melalui perangkat digital (Sismanto, 2008). Layanan ini diharapkan dapat mempermudah pencarian informasi di dalam koleksi, obyek informasi seperti dokumen, gambar dan database dalam format digital dengan cepat, tepat, dan akurat.

## **Dasar Pemikiran Perpustakaan Digital (*Digital Library*)**

Ada beberapa hal yang mendasari pemikiran perlunya dilakukan digitalisasi perpustakaan :

- Pertama: Perkembangan teknologi informasi komputer semakin membuka peluang – peluang bagi pengembangan teknologi informasi perpustakaan yang murah dan mudah diimplementasikan oleh perpustakaan di Indonesia. Oleh karena itu, saat ini teknologi informasi sudah menjadi keharusan bagi perpustakaan di Indonesia, terlebih lagi untuk menghadapi tuntutan kebutuhan bangsa Indonesia sebuah masyarakat yang berbasis pengetahuan terhadap informasi di masa mendatang.
- Kedua: Volume pekerjaan yang akan mengolah puluhan ribu hingga ratusan ribu, bahkan bisa jutaan koleksi, dengan layanan mencakup masyarakat sekolah (peserta didik, tenaga kependidikan dan masyarakat luas sehingga perlu otomasi yang futuristik (punya jangkauan ke depan sehingga dapat mempertahankan layanan prima.

## Keunggulan Perpustakaan Digital

Beberapa keunggulan perpustakaan digital diantaranya adalah sebagai berikut:

- **Pertama**, long distance service, artinya dengan perpustakaan digital, pengguna bisa menikmati layanan sepuasnya, kapanpun dan di manapun.
- **Kedua**, Akses yang mudah.

## Manfaat Perpustakaan Digital

- **Pertama**, Jumlah pilihan yang tinggi. Perpustakaan digital memberikan akses kebanyak konten dengan sumber daya dan pilihan yang berpotensi tak terbatas. Berkat internet dan penyimpanan cloud, perpustakaan digital mengatasi keterbatasan ini, memperluas wawasan pemustaka dalam belajar. Mereka dapat mengakses sejumlah besar sejumlah pengetahuan dan berbagai konten dengan orang lain, memfasilitasi perluasan pendidikan.
- **Kedua**, membangun warisan untuk generasi berikutnya. Perpustakaan on line membantu masyarakat ilmiah karena berfungsi sebagai reservoir untuk penyimpanan data, informasi, dan temuan penelitian penting. Berkat perpustakaan digital, salinan studi dan penelitian ilmiah online dapat dilindungi dan dikumpulkan untuk menciptakan warisan virtual informasi untuk generasi mendatang.
- **Ketiga, Akses instant ke konten pendidikan.** Selama koneksi internet tersedia, perpustakaan digital dapat di akses di mana saja dan kapan saja menggunakan perangkat teknologi sederhana, seperti PC, tablet, bahkan smartpone.
- **Keempat, Pengambilan informasi yang mudah**, berkat

mesin pencari yang intuitif – misalnya ,perangkat atau perluasan istilah otomatis –bahkan pengguna pemula dapat mulai menggunakan perpustakaan digital untuk dapat menyelesaikan pencarian mereka secara mandiri. Dan yang paling menggembirakan adalah, seiring dengan bertambahnya koleksi digital, tingkat kecanggihan fitur pencarian ini meningkat secara eksponensial.

## Tujuan Perpustakaan Digital

- **Pertama,** Perpustakaan digital menyediakan fasilitas dan layanan untuk mendukung Penelitian, pengajaran, pembelajaran dan komunikasi ilmiah lintas disiplin ilmu.
- **Kedua,** Bertindak sebagai pintu gerang ke informasi digital dan menyebarluaskan pada titik perawatan dan untuk penggunaan di masa mendatang
- **Ketiga,** memberikan perspektif global dan mengintegrasikan materi dari banyak sumber di satu tempat.

Berdasarkan pemikiran dan keunggulan Perpustakaan Digital ,maka untuk memberdayakan Perpustakaan di Era Digital , sebagai solusinya Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Singkawang menggunakan Pojok Baca Digital dan Aplikasi Inlis Lite versi 3.1 ,Media Sosial terdiri dari: Facebook dengan nama Dispussip Singkawang,Laman Fans Page dengan nama Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Singkawang, Instagram dengan nama @dispussipofficial, You tube dengan nama Dispussip Singkawang.

## Pojok Baca Digital (POCADI).

Pojok Baca Digital adalah suatu solusi membaca di masa pandemi. Pocadi adalah adalah sebuah konsep sebuah tempat membaca



yang mana selain memanfaatkan bahan bacaan konvensional, juga memanfaatkan bahan memanfaatkan penetrasi teknologi dengan kehadiran bacaan digital e – book. Pojok Baca Digital adalah suatu solusi membaca di masa pandemi. Kehadiran **Pojok Baca Digital** (POCADI) bisa mengurangi kerumunan masyarakat, karena masyarakat bisa membaca apa yang diinginkan dari **Smartphonenya** mengingat sekarang ini masih dalam kondisi pandemi Covid-19. Mau baca apa saja bisa di klik melalui **Smartphone**. **Pocadi** menjadi terobosan kerjasama antara Perpustakaan Nasional bersama Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan (DISPUSSIP) di seluruh Indonesia.

Terobosan ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan baca masyarakat. Pertimbangan Perpustakaan Nasional memilih kota Singkawang untuk menerima bantuan **Pocadi** karena perhatian baik dan komitmen Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Singkawang. Layanan Pocadi dilaksanakan di Singkawang Culture Center (SCC) . Layanan ini di buka setiap hari Senin – Kamis, pukul 09.00 – 16.00 wib, Jum'at, pukul 09.00-11.00, 13.00 – 16.00, Libur Nasional & Cuti Bersama pelayanan pocadi tutup . Namun tidak menutup kemungkinan kedepannya akan dibuka setiap hari, jika antusiasme masyarakat cukup signifikan.

### **Aplikasi Inlis Lite versi 3.1**

Aplikasi Inlis Lite versi 3.1 apalikasi yang digunakan Dinas Perpustakaan dalam pelayanan (sirkulasi) dan pengolahan bahan pustaka .

**Pelayanan Bahan Pustaka** terdiri dari

**Pertama, layanan buku tamu**, setiap pemustaka yang berkunjung ke Perpustakaan dipersilahkan untuk mengisi buku

tamu secara online pada komputer yang telah disediakan. Pada menu bar buku tamu pengunjung terdapat 3 pilihan, yaitu anggota, non anggota, dan rombongan. Untuk

Untuk pemustaka yang sudah menjadi anggota silahkan pilih menu anggota, lalu ketikkan nomor anggota, klik lambang ceklis, dan pilih tujuan kunjungan. Untuk pemustaka yang belum jadi anggota

### **Layanan OPAC (On line Public Access Catalogue) atau katalog on line.**

Layanan ini berfungsi untuk mencari judul buku yang diinginkan oleh pemustaka, apakah buku tersebut tersedia atau tidak di Perpustakaan Daerah Kota Singkawang. Sadapun caranya : pada menu bar cari silahkan ketik judul/pengarang/subyek/penerbit. Untuk mempermudah menemukan lokasi buku tersebut, pemustaka bisa melihat nomor panggil buku pada menu bar marc. Setelah itu pemustaka bisa mencari keberadaan fisik buku tersebut di rak buku.

### **Layanan Keanggotaan**

- Untuk menjadi anggota perpustakaan daerah, berikut ini kami jelaskan syarat-syaratnya :
- Untuk masyarakat Umum cukup membawa fotokopi KTP Kota Singkawang
- Untuk mahasiswa membawa fotokopi KTM kota Singkawang.
- Untuk pelajar membawa fotokopi kartu pelajar kota Singkawang.
- Untuk TK dan SD membawa Kartu Keluarga Kota Singkawang

Serta mengisi formulir yang telah disediakan petugas dan foto di tempat.

### **Layanan Peminjaman Buku**

Bagi pemustaka yang ingin membaca buku di tempat, atau selain itu untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah atau tugas-tugas kuliah.

### **Layanan pengembalian Buku**

Pemustaka menyerahkan buku yang akan dikembalikan kepada petugas, lalu petugas mengentrinya

Untuk kelancaran pelayanan, maka Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Singkawang menyediakan Wifi Gratis, yakni satu komputer yang bisa digunakan oleh pemustaka untuk browsing dan lap top.

### **Aplikasi inlis lite dalam pengolahan bahan pustaka**

Demi kelancaran pengolahan bahan pustaka di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan menggunakan aplikasi inlis lite versi 3.1 yang bekerja sama dengan Perpustakaan Nasional RI.

Kegiatan pengolahan bahan pustaka merupakan tahapan penting dalam otomasi perpustakaan. Koleksi yang telah diadakan baik itu melalui pembelian, hadiah/hibah, dan lain-lain. Pada program aplikasi INLISLite versi 3.1 kegiatan pengolahan bahan pustaka ini terdiri dari: a. Entri katalog RDA (pemasukan) atau salin data bibliografis, seperti judul, pengarang, penerbitan, dan lain-lain b. Penambahan data eksemplar (item koleksi), seperti tanggal pengadaan, nomor induk, lokasi penempatan, dan lain-lain c. Penyertaan cover (scan) bahan pustaka d. Cetak barcode.



# Revitalisasi Perpustakaan Desa Sebagai Destinasi Wisata Edukasi

**Anisa Sri Restanti**

*The richest of the rich  
is the one who is not a prisoner to greed*  
— Ali Bin Abi Thalib r.a.

Perkembangan dunia pariwisata telah mengalami berbagai perubahan baik perubahan pola, bentuk dan sifat kegiatan. Pariwisata merupakan sebuah kebutuhan hidup. Kepariwisataan diposisikan sebagai sektor pendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembangunan (Antariksa, 2011). Seakan mendukung pernyataan tersebut, pemerintah daerah berlomba memoles potensi lokal sebagai destinasi wisata. Dari wisata alam hingga wisata warisan budaya termasuk kuliner di dalamnya dijadikan destinasi unggulan yang ditawarkan bagi para wisatawan. Kemajuan teknologi dan kebiasaan swa foto menjadi sarana promosi murah yang berhasil menimbulkan rasa penasaran sehingga terlihat sebagian besar warga tidak segan mengajak anggota keluarganya berbondong-bondong mengunjungi daerah yang memiliki destinasi wisata baru.

Menengok perpustakaan desa, tidak dapat dipungkiri keberadaannya dekat dengan budaya lokal. Hendaknya disadari budaya lokal dapat dijadikan daya tarik wisata domestik bahkan mancanegara. Sudah benar, apabila setiap penyelenggara perpustakaan desa berpedoman pada Standar Nasional

Perpustakaan Desa sesuai Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI No. 6 Tahun 2017. Namun, perpustakaan desa memiliki peluang untuk berinovasi mengemas budaya lokal menjadi layanan unggulan agar berkontribusi dalam bidang kepariwisataan. Sayangnya, inovasi dalam bidang ini gaungnya belum terdengar.

Keberadaan perpustakaan desa sesuai Keputusan Mendagri No. 3 Th 2001, hendaknya mampu berkontribusi dalam bidang kepariwisataan. Salah satu fungsi perpustakaan bagi masyarakat adalah sebagai tempat rekreasi (Sulistyo-Basuki, 1991). Fungsi perpustakaan terlihat jelas dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, yakni perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis dan/ karya rekam, secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Pernyataan tersebut dapat dimaknai masyarakat yang datang ke perpustakaan dapat menikmati rekreasi kultural dan rekreasi rohani melalui layanan yang diberikan. Idealnya setelah mengunjungi perpustakaan, masyarakat merasakan suasana nyaman sehingga hilang rasa penat dan *fresh* selayaknya pulang dari tempat rekreasi.

Melalui Undang-Undang tersebut dapat dipahami perpustakaan merupakan tempat “rekreasi” bagi masyarakat secara luas sehingga berpeluang merevitalisasi fungsi perpustakaan sebagai destinasi wisata edukasi.

## **Wisata Edukasi**

Wisata dapat dipahami secara sederhana sebagai kegiatan bepergian sementara yang dilakukan sendiri ataupun bersama-sama dengan tujuan yang sudah ditentukan. Wisata edukasi

dapat dipahami dengan mencari kata padanan. Edukasi berasal dari bahasa Inggris *Education* dalam Bahasa Indonesia adalah pendidikan. Wisata edukasi dimaksudkan sebagai program dimana pengunjung diharapkan mendapat pengalaman belajar secara langsung yang terkait dengan kawasan wisata yang dikunjungi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) menyebutkan revitalisasi merupakan kata kerja yang bermakna proses, cara, perbuatan memvitalkan (menjadikan vital/ sangat penting). Dapat dipahami, revitalisasi perpustakaan sebagai destinasi wisata edukasi yakni proses yang dilakukan perpustakaan untuk menghidupkan fungsi perpustakaan sebagai wahana rekreasi dengan memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar sehingga menambah kemampuan mengenai sesuatu yang dilihat, dirasakan, serta dilakukan masyarakat.

Perpustakaan membutuhkan strategi agar proses revitalisasi dapat terlaksana secara optimal. Strategi yang telah dilakukan perlu dievaluasi dalam waktu tertentu supaya perpustakaan selalu berkembang sesuai dengan zaman. Strategi yang dapat dilakukan perpustakaan dalam revitalisasi fungsi perpustakaan sebagai destinasi wisata edukasi adalah.

*Pertama*, Fokus pada produk wisata. Produk wisata merupakan gabungan tiga komponen yakni atraksi merupakan daya tarik wisata. Amanities merupakan fasilitas untuk memperoleh kesenangan dan aksesibilitas yaitu kemudahan untuk mencapai tempat tujuan wisata (Suwantoro, 2004). Pengelola perpustakaan dapat menentukan atraksi dengan mengangkat budaya lokal.

Berbagai budaya lokal seperti kuliner khas daerah, tarian, batik, bahkan tanaman herbal atau jamu. Perpustakaan dapat melengkapi berbagai koleksi mengenai produk wisata yang telah

ditentukan. Misalkan tanaman obat (jamu) sebagai produk wisata, maka perpustakaan dapat mengembangkan koleksi yang memuat pengetahuan berbagai manfaat tanaman obat juga hasil riset berupa data-data ilmiah mengenai formulasi pengembangan jamu. Selain itu, diperlukan suguhan “kebun herbal” agar pengunjung berkesempatan menyentuh langsung proses budidaya tanaman obat. Mulai pembibitan, memanen, mengolah, hingga mencicipi dan merasakan khasiat jamu.

*Kedua*, Libatkan pemangku kepentingan. Pengelola perpustakaan hendaknya membuka komunikasi dengan para pemangku kepentingan untuk menjalin kerjasama. Dukungan kepala desa, perangkat desa, dan karang taruna sangat diperlukan. Tentu saja kehadiran perpustakaan kabupaten/ propinsi ataupun perpustakaan sebagai perpustakaan pembina dibutuhkan untuk memastikan pengelolaan perpustakaan berjalan sesuai jalur.

*Ketiga*, Manfaatkan program dana desa. Revitalisasi memerlukan modal dan dukungan kebijakan yang tepat. Berdasarkan Permendesa PDTT No. 11 tahun 2019 tentang prioritas penggunaan dana desa tahun 2020, penggunaan dana desa diprioritaskan untuk membiayai pelaksanaan program dan kegiatan di bidang pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Melihat kebijakan tersebut, perpustakaan desa mendapat jatah untuk melaksanakan proram revitalisasi. Karena, perpustakaan sebagai destinasi wisata edukasi merupakan bentuk investasi jangka panjang.

Berbagai kegiatan ekonomi mengikuti perkembangan suatu destinasi wisata seperti usaha restoran, pusat oleh-oleh, dan penyelenggaraan paket wisata. Dengan kata lain perpustakaan membuka peluang usaha dan kemandirian masyarakat.



Akhirnya, keberadaan perpustakaan desa sebagai destinasi wisata edukasi secara perlahan-lahan dapat membentuk kesan positif dalam benak masyarakat. Kesan positif yang ada di perpustakaan dapat memberikan kepuasan sehingga mereka lebih memilih perpustakaan sebagai destinasi wisata edukasi. Perpustakaan secara tidak langsung mampu memberdayakan masyarakat. Hal ini sebagai wujud kontribusi perpustakaan bagi pembangunan. Dengan demikian revitalisasi perpustakaan sebagai destinasi wisata edukasi sebagai bukti eksistensi perpustakaan dalam kemajuan bangsa. Semoga ini bukan mimpi



# Strategi Pustakawan di Era Pandemi Covid – 19 di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Jember

**Arief Witjaksono**

*Raihlah ilmu.  
Dan untuk meraih ilmu,  
Belajarlah tenang dan sabar.  
—Umar bin Khattab. r.a.*

**C**oronavirus Disease 19 atau Covid-19, menurut informasi yang banyak diberitakan media online, pertama kali bermula di sebuah pasar tradisional di Wuhan, Ibu Kota Provinsi Hubei, China. Virus baru ini serupa dengan SARS dan MERS yang juga sempat mewabah di beberapa negara, namun tidak separah Covid-19 yang hingga saat ini telah menjangkiti 213 negara. Akibatnya, hampir setiap negara mengambil kebijakan seperti lockdown, physical distancing atau karantina sosial, pembatasan sosial baik berskala kecil ataupun besar. Dengan kebijakan itulah setidaknya diyakini dapat memutus rantai penyebaran virus Covid-19.

## **Dampak di Perpustakaan**

Sebagai salah satu perguruan tinggi negeri yang berada di Kota Jember, Politeknik Negeri Jember merasakan dampaknya untuk

seluruh civitas yang berada dilingkungan dan naungannya, mulai dari para pegawai baik itu dosen dan tenaga kependidikan yang menerapkan aturan *Work From Home* (WFH) serta para mahasiswa yang melakukan segala kegiatan pembelajaran secara daring (online). Hal ini tidak terlepas dan berdampak pula pada dunia perpustakaan, sebagai jantung dari aktivitas kegiatan pembelajaran dan penunjang penelitian di institusi, terhentinya aktivitas akademik dilingkungan Politeknik Negeri Jember membuat para pemustaka tidak dapat mendapatkan sumber informasi langsung dengan datang mengunjungi perpustakaan dan bagi para pustakawan pun harus bekerja dari rumah (WFH).

Perpustakaan jenis dan di mana pun itu, mungkin saat ini tidak lagi membuka pintunya untuk memberikan layanan, khususnya peminjaman dan pengembalian koleksi. Untuk perpustakaan perguruan tinggi, sedikit beruntung, karena beberapa koleksi perpustakaan dapat diakses secara via online, seperti ebooks dan e-journals. Terkhusus bagi para dosen dan mahasiswa yang tidak dapat memanfaatkan media teknologi informasi.

Pandemi covid 19 yang saat ini melanda negara Indonesia dianggap sebagai suatu bencana darurat nasional yang harus segera diatasi dengan cepat.. Aturan ini berdampak pula pada dunia pendidikan dan perpustakaan, dengan aturan *work from home* membuat pustakawan harus bekerja di rumah tanpa datang ke gedung perpustakaan, sedangkan kegiatan belajar mengajar atau perkuliahan bagi mahasiswa tetap berjalan, begitu pula dengan tugas dosen sebagai seorang peneliti. Disamping itu pustakawan perguruan tinggi terutama di Politeknik Negeri Jember harus tetap pula mendukung program tri dharma perguruan tinggi yang salah satunya adalah pengabdian kepada masyarakat.

Peran apa yang bisa dilakukan oleh pustakawan perguruan tinggi? tugas dan fungsi seorang pustakawan selama *work from home* (WFH) dalam masa pandemi covid 19 guna mendukung, menunjang serta memfasilitasi berjalan lancarnya kegiatan akademik (perkuliahan dan penelitian) di Politeknik Negeri Jember serta peran yang dapat diberikan oleh pustakawan kepada masyarakat didalam masa pandemi covid 19.

Informasi merupakan kebutuhan utama setiap manusia. Setiap saat bahkan setiap menitnya, individu pasti mencari dan mendapatkan informasi baru. Banyak mahasiswa dan siswa yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar melalui online atau dilakukan di rumah masing-masing untuk menghindari penularan virus. Oleh sebab itu perpustakaan seharusnya dapat mengambil peluang untuk mempromosikan perpustakaannya agar eksistensinya terlihat di mata masyarakat luas.

Salah satu perpustakaan yang adaktif dengan pandemi Covid-19 adalah Perpustakaan Politeknik Negeri Jember. Pustakawan dituntut kreatifitasnya untuk menciptakan inovasi-inovasi baru dalam memberikan layanan online kepada pemustaka.

Perpustakaan dapat mengoptimalkan layanan yang ada dengan membuat perkembangan-perkembangan baru yang dapat mempermudah pemakai dalam mengakses informasi. Dalam pengembangan perpustakaan digital saat ini dan masa depan, diperlukan kesiapan dari pengelola perpustakaan untuk meningkatkan kualitas layanan yang dapat mengikuti perkembangan zaman dan responsif terhadap perubahan (Mwaniki, 2018), salah satunya bila terjadi pandemi seperti

sekarang ini. Menurut teori lima hukum ilmu perpustakaan oleh Ranganathan, salah satunya perpustakaan merupakan organisasi yang tumbuh (*growing organism*).

Oleh sebab itu, kemajuan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan pengembangan perpustakaan merupakan tuntutan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan zaman.

Perpustakaan tetaplah perpustakaan yang menjadi wadah atau lembaga yang senantiasa menerangi masyarakat dengan ilmu pengetahuan. Pandemi Covid-19 sepatutnya bukan menjadi tantangan berarti bagi pustakawan yang mampu memanfaatkan sarana IT saat ini. Kita semua bersinergi di era pandemi ini.

Peran pustakawan sangat penting dalam menyebarluaskan informasi. Namun, pada masa pandemi seperti sekarang untuk menyediakan layanan servis dari jarak jauh. Dalam masa darurat sekalipun, sudah sepatutnya semua pihak termasuk pustakawan harus menunjukkan rasa kepeduliannya sebagai wujud janji tanggungjawab profesinya.

Layanan perpustakaan harus terus kita jalankan semangat tinggi. Termasuk layanan perpustakaan yang merupakan salah satu tonggak pendukung tak terpisahkan dari pustakawan.  
[Semangat]

# Dunia Kepustakawanan di Masa Pandemi Covid-19

**Aries Aryadi**

*Awal dari kebijaksanaan adalah  
dengan menaklukkan rasa takut  
—Bertrand Russel*

Satu tahun lebih wabah pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) melanda dunia. Melansir data dari laman *worldometers* hingga Selasa (3/8/2021), total kasus Covid-19 di dunia terkonfirmasi sebanyak 199.534.921 kasus, sedang di Indonesia hingga Selasa (3/8/2021), mencatatkan kasus harian sebanyak 22.404 jiwa. Dengan demikian, total kasus menjadi 3.462.800 jiwa. Hari ini Indonesia berada di posisi keenam sebagai negara dengan kasus harian tertinggi di dunia.

Menyikapi terjadinya lonjakan kasus Covid-19 di Indonesia tersebut, Pemerintah telah menetapkan sejumlah kebijakan yang bertujuan untuk membatasi mobilitas dan interaksi masyarakat. Sejumlah langkah tegas yang diambil Pemerintah bertujuan mengurangi laju penyebaran Covid-19. Salah satu langkah tersebut, yaitu dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Diberlakukannya PPKM tentunya sangat memengaruhi segala aktivitas masyarakat, termasuk aktivitas di bidang perpustakaan.

Adanya PPKM ini, memberi dampak yang sangat terasa, baik bagi pustakawan maupun pemustaka. Perpustakaan yang merupakan pusat layanan informasi yang sangat dibutuhkan oleh para pemustaka pastinya terkena imbasnya, perpustakaan yang kata orang seperti miniatur dunia dalam cengkeraman buku-buku yang tertata rapi di rak-rak berderet tempat pemustaka menelusuri sejarah, kisah ilmuwan dunia, ilmu pengetahuan tanpa batas, kini tidak berdaya, tidak ada lagi pemustaka yang mengintip buku-buku di rak yang berderet itu. Ruang baca, ruang belajar, dan ruang diskusi kembali kosong dicengkeram kesunyian. Kursi dan meja mungkin menjadi muram dibalut debu-debu. Barangkali jika buku-buku adalah makhluk bernyawa, mungkin ia menangis ditikam kesedihan sebab tidak lagi disentuh, dibuka lembar demi lembarnya untuk dibaca.

Sungguh sangat miris. Begitu pun dengan ruang kerja para pengelola perpustakaan, tidak ada lagi terdengar hiruk pikuk kesibukan pengelola perpustakaan karena adanya *work from home* (WFH) dan walaupun ada pengelola perpustakaan yang *work from office* (WFO) tetapi jumlahnya terbatas. Keadaan ini mengakibatkan tertundanya masyarakat dalam memperoleh akses informasi secara utuh. Selain itu, pandemi yang berkepanjangan ini menyebabkan banyak pelajar dan mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan studinya dikarenakan terkendala dalam mendapatkan referensi-referensi cetak yang tidak tersedia secara online. Tidak hanya itu, masyarakat umum sebagai penikmat buku tentu juga merasakan dampak dari kondisi ini.

Lantas bagaimana dengan pustakawan? Masih perlukah hadirnya pustakawan pada masa pandemi Covid-19?



Perpustakaan sebagai tempat pembelajaran sepanjang hayat “sebagai rumah” pusat ilmu pengetahuan dan informasi. Oleh karena itu, pustakawan memiliki peran penting dalam proses transfer ilmu pengetahuan kepada pemustaka. Pustakawan terus bekerja dengan penuh pengabdian untuk mewujudkan Indonesia Maju, dengan melakukan pelayanan sepenuh hati kepada pemustaka.

Perpustakaan sebagai pusat sumber informasi utama bagi pemustaka membuat pustakawan tetap berpijak pada upaya memperjuangkan literasi masyarakat, baik dimasa lalu, hari ini, maupun masa yang akan datang. Pustakawan harus siap dan mempersiapkan diri dalam kondisi apapun menghadapi perkembangan zaman dan tren kehidupan yang berubah begitu cepat

Sebagaimana telah diutarakan di depan, saat ini, dunia perpustakaan sedang “goncang” karena diamuk badai pandemi Covid 19. Fungsi dan keberadaan perpustakaan sedikit terombang ambing, terhempas, dan terpinggirkan. Kondisi ini menyebabkan pemustaka tidak lagi dapat menikmati fasilitas dan layanan dari perpustakaan. Akan tetapi, bagi seorang pustakawan hebat yang bisa melihat peluang, maka situasi ini tidak hanya dilihat dari mata negatif belaka karena kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh pustakawan untuk berinovasi dalam mengembangkan perpustakaan.

Hadirnya pandemi Covid-19 memberikan tantangan dan peluang bagi pustakawan untuk menciptakan hal-hal baru yang kreatif. Dengan keterbatasan pergerakan pemustaka, maka kebutuhan layanan perpustakaan daring (dalam jaringan) makin

meningkat dan disinilah peran pustakawan sangat penting dalam menciptakan inovasi dan mengembangkan kreativitas untuk memberikan layanan prima kepada pemustaka.

Ada beberapa penelitian berkaitan dengan bagaimana kehadiran pustakawan di era pandemi Covid-19. Arlan (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pustakawan harus menyikapi perubahan akibat pandemi Covid-19 dengan sedikit memaksa untuk mengubah cara pandang pustakawan tentang interaksi dengan pemustaka dan layanan perpustakaan serta beradaptasi dan berinovasi menciptakan layanan perpustakaan dengan pendekatan berbeda. Dalam hal ini pustakawan harus mengerahkan seluruh daya dan upaya agar perpustakaan tetap “hidup” dan mampu melayani pemustaka sebaik-baiknya.

Lebih lanjut Wulansari (2020) dan Suharti (2020) dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa di era pandemi ini perlu dilakukan penguatan terhadap layanan *online acces* dan mengembangkan *book delivery service* yang bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi pemustaka yang membutuhkan sumber informasi berupa buku cetak yang dimiliki perpustakaan dan tidak tersedia dalam bentuk dokumen digital.

Sebagaimana dilansir dari liputan6.com, Kepala Perpustakaan Nasional RI, Syarif Bando dalam webinar *Inovasi dan Kreasi Pustakawan Dalam Meningkatkan Kompetensi Menghadapi New Normal* yang diadakan Universitas Hasanuddin, Makassar, pada Selasa (4/8/2020), mengungkapkan perpustakaan dan pustakawan harus mau beradaptasi dengan perubahan yang ada akibat pandemi agar tetap bisa bertahan. Perubahan layanan dengan melakukan inovasi agar pemustaka bisa mengakses informasi yang ada di perpustakaan. Diseminasi informasi harus

sering dilakukan pustakawan. Jangan lagi hanya bergelut dengan buku-buku, tetapi bagaimana kandungan buku yang dibaca, lalu dibuat konten ke dalam media sosial menggunakan perangkat digital yang dikuasai.

Pandemi Covid-19 membuat perpustakaan harus mampu mempersiapkan pelayanan secara digital. Sesuai dengan amanat UU No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, Bab IV Koleksi Perpustakaan, Pasal 12 ayat (1) Koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan, dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi; dan Bab V Layanan Perpustakaan, Pasal 14 ayat (3) Setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Dapat dikatakan, perpustakaan harus mampu berjalan beriringan dengan era teknologi yang terus berkembang pesat. Terlebih pada masa pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia saat ini. Bahan perpustakaan tidak dapat diakses secara langsung oleh masyarakat dengan mendatangi gedung perpustakaan. Sedangkan di tengah berbagai keterbatasan yang ada, perpustakaan tetap dituntut untuk memberikan layanan prima kepada pemustakanya sebagaimana kondisi normal. Dahaga para pencari ilmu perlu dipenuhi untuk meneruskan *life long learning* meski disituasi apapun.

Untuk itu, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan terus mengembangkan program-program inovatif dan efektif dalam kerangka penguatan layanan perpustakaan dimasa pandemi. Tujuannya untuk menguatkan kemudahan akses bagi pemustakanya guna memuaskan rasa dahaga akan sumber informasi diantaranya adalah melalui literasi digital.

Perpustakaan harus mampu mengembangkan sumber daya perpustakaan yang mendukung literasi digital, antara lain: (1) menyediakan koleksi digital yang dapat diakses di mana dan kapan saja (sebagai contoh: *e-book*, *e-journal* dan sebagainya), dan (2) menciptakan inovasi penyampaian layanan perpustakaan secara daring (sebagai contoh: IPusnas, *Indonesia One Search* (IOS), Repository, dan sebagainya). Dalam kata lain perpustakaan bak *oase* di tengah padang pasir. Di mana kebutuhan informasi yang dirasakan oleh pemustaka dapat di akses tanpa harus keluar rumah sehingga dapat mengurangi risiko penyebaran Covid-19.

Mengutip dari buku *Peran Literasi Digital di Masa Pandemi* (2021) karya Devri Suherdi, literasi digital merupakan pengetahuan serta kecakapan pengguna dalam memanfaatkan media digital, seperti alat komunikasi, jaringan internet, dan lain sebagainya. Kecakapan pengguna dalam literasi digital mencakup kemampuan untuk menemukan, mengerjakan, mengevaluasi, menggunakan, membuat serta memanfaatkannya dengan bijak, cerdas, cermat, serta tepat sesuai kegunaannya.

Akhirnya, di tengah masa pandemi Covid-19 yang telah menyulitkan banyak pihak ini, program-program keberpihakan kepada pemustaka perlu diutamakan, diantaranya adalah program untuk mewujudkan literasi digital karena literasi digital saat ini menjadi suatu kebutuhan bagi terwujudnya operasional pendidikan.

Literasi digital merupakan salah satu bentuk kampanye yang digalakkan pemerintah saat ini yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memahami informasi dan menambah penguasaan akan informasi yang dibaca. Dan

pustakawan menjadi bagian di dalamnya. Pustakawan harus lebih proaktif, kreatif, dan inovatif dalam mengampanyekan literasi digital.

Saat ini, bukan saatnya lagi perpustakaan menunggu kedatangan para pembaca, namun kini pustakawanlah yang bergerak dan mempersempit jarak antara perpustakaan dengan masyarakat. Sehingga masyarakat secara langsung dapat merasakan manfaat keberadaan perpustakaan meskipun dalam kondisi Pandemi Covid-19.

Dunia memerlukan pustakawan yang memiliki wawasan luas, tanggap, dan sanggup memberikan informasi dengan cepat. Profesi pustakawan adalah profesi yang istimewa karena mempunyai akses sumber pengetahuan yang akurat. Jadikan ini sebagai keunggulan kompetensi.

Ayo kita membangun perubahan positif untuk Indonesia yang lebih baik, kita gelindingkan inovasi-inovasi berkualitas dengan mengembangkan talenta dan memaksimalkan potensi pustakawan. Bersama kita bisa melalui pandemi, tetap semangat. Salam literasi.



# Strategi Pustakawan Perguruan Tinggi di Era Pandemi Covid-19

**Azizah**

*Orang pesimis melihat kesulitan di setiap kesempatan.*

*Orang yang optimis melihat peluang dalam setiap kesulitan*

—Winston Churchill

Sejak terjadinya kasus pertama infeksi virus corona penyebab Covid-19 pada awal Maret 2020, hampir semua sektor terdampak, tidak hanya sektor kesehatan, ekonomi, tapi juga sektor pendidikan. Salah satu upaya pemerintah dalam menekan penyebaran dan memutus mata rantai penularan virus corona adalah dengan membuat kebijakan *social distancing* yang memaksa warga beraktivitas di rumah. Bekerja, belajar dan beribadah dari rumah.

Penerapan kebijakan ini, jelas berdampak terhadap semua segi kehidupan. Termasuk dunia pendidikan. Tidak terkecuali dengan perpustakaan. Perpustakaan tidak dapat membuka layanan secara fisik. Semua aktivitas dan layanan terhadap pemustaka dilakukan secara *online*.

## Strategi Layanan Perpustakaan

Perpustakaan sebagai unit penunjang dalam dunia pendidikan harus dapat menyediakan sumber informasi bagi sivitas akademika dalam menunjang kegiatan tri dharma perguruan

tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Sesuai dengan peran perpustakaan perguruan tinggi dalam menunjang kegiatan pendidikan yaitu perpustakaan dalam hal ini pustakawan harus dapat menjadi mitra bagi mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan serta peneliti dengan memberikan bimbingan bagi sivitas akademika, menyediakan layanan yang terbaru serta ruang diskusi yang nyaman bagi pemustaka.

Sedangkan peran perpustakaan sebagai penunjang dalam kegiatan penelitian yaitu dengan menyediakan koleksi primer dan sekunder yang mutakhir agar dapat diaplikasikan untuk menunjang kegiatan penelitian.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dapat dilakukan oleh perpustakaan adalah dengan memberikan bukti nyata kepada masyarakat sekitar kampus diantaranya dengan membina taman bacaan dan lain sebagainya.

Namun dengan adanya pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini, semua kegiatan yang biasanya dapat dilakukan dengan normal tidak memungkinkan dilakukan. Semua kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring. Begitupun dengan perpustakaan dituntut mampu berinovasi dengan menyediakan layanan yang dapat diakses oleh pemustaka dari rumah.

## **Layanan Daring Perpustakaan**

Perpustakaan pada akhirnya harus dapat memberikan layanan secara daring agar pemustaka khususnya sivitas akademika dapat tetap terpenuhi kebutuhannya akan informasi walaupun mereka berada di rumah. Layanan secara daring yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh pemustaka di masa pandemi diantaranya adalah:



- **E-Resources**

Perpustakaan harus menyediakan layanan *e-resources* baik berupa koleksi *e-book* maupun *e-journal* yang dilanggan dan bisa diakses oleh pemustaka dimanapun dan kapanpun. Pemustaka cukup mengunjungi website perpustakaan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Begitupun dengan koleksi *grey literature* (skripsi, tesis, disertasi, makalah, prosiding)

- **Layanan Penelusuran Informasi**

Pustakawan dapat memberikan layanan yang optimal bagi pemustaka dimasa pandemi diantaranya dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi yang dimiliki oleh perpustakaan.

- **Layanan Pengecekan Plagiarisme**

Pustakawan juga harus mampu membatu mahasiswa yang memerlukan layanan pengecekan plagiarisme secara daring.

- **Layanan Unggah Mandiri Karya Ilmiah**

Layanan unggah mandiri karya ilmiah bagi mahasiswa juga dapat dilakukan secara daring oleh mahasiswa dari rumah.

## **Sosialisasi Layanan Perpustakaan**

Sosialisasi mengenai perpustakaan bagi mahasiswa baru yang biasanya dilakukan secara tatap muka, selama pandemi dapat dilakukan secara daring.

## **Layanan Bimbingan Pemustaka**

Begitupun dengan layanan bimbingan pemustaka yang berkaitan dengan konsultasi dan bimbingan terkait dengan perpustakaan dapat dilakukan secara daring.

## Pemanfaatan Media Sosial

Strategi lain yang dapat diberikan oleh pustakawan pada masa pandemi saat ini adalah menyediakan layanan informasi melalui media sosial seperti whatsapp, facebook, instagram twitter dan youtube.

Media sosial (sering disalahtuliskan sebagai sosial media) adalah sebuah media daring yang digunakan satu sama lain yang para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berinteraksi, berbagi, dan menciptakan isi *blog*, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. *Blog*, jejaring sosial, dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. (Wikipedia).

Menurut laporan perusahaan media asal Inggris, dari total populasi Indonesia sebanyak 274,9 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 170 juta. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia sama dengan 61,8 persen dari total populasi pada Januari 2021. Angka ini juga meningkat 10 juta, atau sekitar 6,3 persen dibandingkan tahun lalu (WE Are Social).

Melihat tingginya angka penggunaan terhadap media sosial di Indonesia sudah saatnya perpustakaan memanfaatkan media sosial (Whatsapp, Instagram, Facebook, Twitter dan Youtube) sebagai alat promosi dan sarana penyebaran informasi yang membantu memudahkan segala kegiatan.

Dengan adanya wabah Covid-19 ini pustakawan dituntut mampu bertransformasi dan berinovasi dengan menciptakan

layanan yang sebelumnya mungkin tidak akan pernah terbayangkan. Walaupun layanan secara tatap muka tidak dapat dilakukan, namun pelayanan yang diberikan secara daring kepada pemustaka harus tetap diberikan secara optimal



# Tantangan Digital di Perpustakaan Riset

**Dian Wahono**

*Glory is like a circle in the water,  
Which never ceaseth to enlarge itself,  
Till by broad spreading it disperses to naught.  
—William Shakespeare*

**E**ra digital memungkinkan segala pekerjaan dilakukan “hanya” dengan sebuah jari. Tarik atas, tarik bawah, geser kanan, geser kiri, tekan, tiba-tiba materi yang kita inginkan muncul di depan mata dalam bentuk *file*. Seperti halnya dengan layanan di perpustakaan. Kita hanya tinggal download aplikasi perpustakaan digital, kemudian cari sumber informasi yang kita butuhkan, pilih dan kita bisa membaca langsung dari *gadget* kita

Bergerak menuju digital tidak hanya mengubah sarana dan prasarananya saja, namun juga sedikit mengubah pola kebiasaan pemustakanya. Bukan hal berat sebenarnya, karena biasanya justru pemustakalah yang lebih cepat berubah kebiasaannya daripada ketersediaan sarana prasarananya. Menurut survei katadata tahun 2020, masyarakat Indonesia sudah terbiasa menggunakan ponsel pintar (*smartphone*) untuk aktivitas sehari-hari seperti mengakses media sosial, aplikasi percakapan, perbankan, hiburan, berbelanja online.

Hal tersebut tentu menjadi modal dasar yang penting bagi pemustaka untuk memanfaatkan layanan digital yang diberikan oleh perpustakaan. Namun sayangnya pemustaka secara umum masih belum terbiasa memanfaatkan layanan digital perpustakaan, misalnya dalam penelusuran informasi. Pencarian informasi menggunakan mesin pencari (*search engine*) terkadang dilakukan hanya dengan menggunakan satu kata kunci saja tanpa menerapkan strategi penelusuran *online*. Hasil yang didapatkan memang banyak (*recall* tinggi). Membahagiakan namun juga membingungkan karena semuanya terjaring, sehingga kita masih harus menyaringnya lagi mana yang benar-benar sesuai dengan yang kita perlukan (*precision* rendah).

Kondisi di atas berbeda dengan pemustaka di perpustakaan sebuah kantor riset. Sebagian besar pemustaka dari perpustakaan di kantor riset adalah peneliti. Untuk menjadi seorang peneliti dibutuhkan syarat pendidikan minimal tingkat Sarjana. Dengan tingkat pendidikan tinggi seperti itu, pemustaka perpustakaan riset sudah terbiasa melakukan pencarian data atau informasi terkini perihal topik penelitian mereka, bisa melalui mesin pencari dan juga *e-resources* yang bertebaran di dunia maya.

Untuk literatur jurnal, dulu pustakawan mendapatkan tempat istimewa karena mendapatkan akses jurnal terbaru terbitan instansi sendiri, sehingga pustakawan senantiasa diandalkan dalam pencarian literatur jurnal. Namun semenjak pengelolaannya berubah menjadi OJS (*Open Journal System*), kebiasaan itu pun turut berubah. Para peneliti dapat berselancar sendiri mencari artikel-artikel jurnal yang mereka perlukan tanpa bantuan pustakawan, termasuk menelusur jurnal-jurnal terbitan instansi lain.

Apakah dengan begitu, pustakawan di perpustakaan kantor riset hanya diam tanpa pekerjaan? Meskipun sebagian besar pemustaka sudah memiliki kemampuan dalam penelusuran informasi, sebagian pemustaka masih meminta bantuan dari pustakawan untuk menelusur informasi.. Dari sinilah pustakawan berinisiatif mengumpulkan artikel-artikel jurnal yang terkait dengan bidang penelitian kantor tempat pustakawan bekerja. Dengan menggabungkannya dalam satu pangkalan data yang sama tentu akan sangat memudahkan pencarian. Tidak perlu masuk ke masing-masing OJS untuk penelusuran, cukup satu alamat untuk berbagai artikel jurnal *full text* sesuai kebutuhan. Ini khusus untuk jurnal-jurnal terbitan Indonesia. Bagaimana dengan jurnal terbitan luar negeri?

Saat ini, tantangan terbesar perpustakaan adalah keberadaan *e-resource* yang halaman depannya menampilkan siluet burung gagak dengan paruhnya menjepit sebuah kunci. Disini berkumpullah artikel-artikel jurnal dari berbagai penerbit, baik yang berbayar maupun tidak. Pangkalan data ini bila kita baca di wikipedia, didirikan di Kazakhstan pada tahun 2011. Pendirinya adalah seorang wanita yang turut menyuarakan perubahan undang-undang terkait hak cipta. Menurutnya, masyarakat akan lebih berwawasan (*informed*) tanpa adanya batasan copyright. Karena itulah ia membangun pangkalan data berisi jutaan artikel jurnal dari berbagai negara secara terbuka (bebas akses oleh siapa pun), bahkan jurnal-jurnal yang harusnya berbayar untuk dapat mengaksesnya. Beberapa kali "*pangkalan data gagak*" ini berpindah alamat url, namun penggunaanya tetap dapat melacak alamat barunya.

Peneliti sebagai pemustaka terbanyak di sebuah perpustakaan riset lebih senang mengakses "si gagak" ini untuk penelusuran jurnal-jurnal terbitan luar, dan aplikasi perpustakaan untuk

jurnal-jurnal terbitan Indonesia. Disinilah pustakawan bisa masuk menjembatani dua aplikasi ini. Misalnya dengan menjadikan satu dalam sebuah aplikasi perpustakaan. Dengan dijadikan satu, pemustaka dapat dengan mudah menelusur di satu aplikasi untuk mendapatkan artikel jurnal dari luar maupun dalam negeri.

Peran pustakawan di era digital sekarang ini memang terkesan abu-abu, seperti tidak berperan. Padahal dibalik pangkalan data tersebut ada seorang pustakawan yang bekerja mencarikan kata kunci artikel-artikel agar mudah ditelusur, memasukkannya ke dalam aplikasi, dan lain sebagainya sehingga pengguna dapat dengan mudah melakukan penelusuran.



# Pustakawan di Masa PPKM

**Eko Budi Rahardjo**

*Ketika kau melakukan sesuatu **yang** mulia dan indah tapi tak seorang pun memperhatikan, jangan bersedih. Karena matahari pun tampil cantik setiap pagi meski sebagian besar penontonnya masih tidur*

—John Lennon

## PPKM

**V**irus corona menyerang siapapun tidak pandang bulu, tua, muda, anak-anak, remaja akan terkena virus bila menghirup udara yang mengandung virus atau bersinggungan dengan benda yang mengandung virus. Virusnya terus berkembang, apalagi ada varian baru dari India yaitu varian Delta lebih ganas dari varian sebelumnya, menurut data Statistic 3.568.331 yang terkonfirmasi, 2.947.646 sembuh, 518.310 dalam perawatan, dan 102.375 meninggal. Dengan adanya virus yang membahayakan maka kegiatan-kegiatan dimasyarakat dikurangi untuk memotong persebaran virus corona. Kegiatan perkantoran diliburkan sebagian atau keseluruhan, kalau kegiatan dilakukan di rumah terkenal dengan istilah WFH (Work from home) bekerja dari rumah dan kalau dilakukan di kantor terkenal dengan istilah WFO (Work From Office). Selama WFO siapapun tidak terkecuali pustakawan diwajibkan mematuhi protokol kesehatan, yaitu 5M

yang meliputi memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas

Pemerintah membuat aturan untuk mengurangi penyebaran virus agar tidak menambah korban yaitu dengan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) sebagaimana Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 27 tahun 2021 yaitu membatasi kegiatan masyarakat agar virus corona tidak menyebar kemana-mana, kegiatan masyarakat dibatasi sampai jam 8 malam untuk mengurangi kerumunan sehingga penyebaran virusnya berkurang. Selain itu pemerintah mengadakan program vaksinasi untuk memberikan kekebalan kepada masyarakat agar kebal terhadap virus corona, dari data Statistic sudah 48.856.419 untuk vaksinasi 1 dan untuk vaksinasi 2 sudah 22.283.984 yang sudah disuntikkan, masyarakat sudah mulai sadar akan artinya vaksin bagi perlindungan terhadap diri sendiri dan keluarganya.

Perpustakaan juga menerima dampaknya dengan adanya PPKM, yaitu mengadakan kegiatan di kantor dan mengadakan kegiatan di rumah, semua itu dilakukan untuk mengurangi kerumunan dan memotong penyebaran virus corona. Dengan adanya PPKM memberikan dampak bagi kegiatan perpustakaan dan para pustakawan, perpustakaan tidak bisa memberikan pelayanan kepada penggunanya secara langsung dan dampak bagi pustakawan yaitu melakukan pekerjaan di kantor dan melakukan pekerjaan di rumah.

## **Kegiatan Pustakawan**

Dengan adanya PPKM kegiatan perpustakaan tidak sepenuhnya ditutup total, yang masuk kantor dibatasi hanya sepertiganya dari jumlah pustakawan dan sisanya bisa bekerja di rumah, dengan harapan agar tidak terjadi kerumunan yang bisa menularkan

virus, untuk pembagian waktu kerjanya dengan sistem piket. Pekerjaan yang harus dilakukan dikantor yaitu pekerjaan yang berhubungan langsung dengan fisik pekerjaan, misalnya melakukan penyetempelan buku, memasang label, menerima pengembalian buku dan mencarikan pesanan. Sedangkan kegiatan yang bisa dilakukan diluar kantor dengan menggunakan teknologi informasi, pertama, pelayanan Sirkulasi yaitu pengguna bisa mencari buku pada katalog online perpustakaan kemudian meminjamnya secara online, untuk pengirimannya bisa via gojek atau mengambil langsung diperpustakaan, yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh pustakawan dan pengguna tinggal mengambilnya.

Kedua, pelayanan Bimbingan Pemustaka yaitu perpustakaan menyediakan bimbingan kepada pemustaka secara online, pustakawan akan menjawab pertanyaan para pengguna melalui media social atau website yang disediakan oleh perpustakaan dan ketiga, pelayanan Literasi Informasi yaitu kegiatan pemberitahuan kepada pengguna perpustakaan tentang koleksi elektronik yang dilanggan dan memberikan bimbingan cara menggunakan koleksi elektronik, untuk mengikutinya bisa melihat jadwal yang telah disediakan atau bisa usul jadwal.

Selama PPKM pustakawan tidak berhenti bekerja, tetap mematuhi protokol kesehatan, bisa beraktifitas baik didalam perpustakaan maupun dirumah untuk memberikan pelayanan kepada pengguna perpustakaan, yang meliputi pelayanan Sirkulasi, pelayanan Bimbingan Pemustaka dan pelayanan Literasi, yang penting pustakawan sehat sehingga bisa beraktivitas, semoga.



# Perpustakaan Desa Sebagai Tempat Pemberdayaan Masyarakat

**Eny Oktriyanti Arief**

*Gapailah ambisi setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit! Ketika kamu jatuh, kamu akan jatuh di antara bintang-bintang.*

—Soekarno

**B**erawal dari program pendampingan pengembangan perpustakaan umum yaitu Program Perpustakaan Seru (PerpuSeru) yang merupakan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) Coca Cola Foundation Indonesia (CCFI) yang didukung oleh Bill & Melinda Gate. Program ini dimulai sejak tahun 2011 yang mendampingi 104 perpustakaan kabupaten/kota dan mereplikasi 768 perpustakaan desa/ kelurahan/ TBM hingga tahun 2018. Program ini bertujuan untuk menjadikan perpustakaan umum sebagai pusat belajar dan berkegiatan berbasis TIK dengan target utama melakukan transformasi perpustakaan menjadi *training and learning centre*.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Situbondo menjadi salah satu mitra Program PerpuSeru pada tahun 2014 dan mereplikasi dua perpustakaan desa yaitu Perpustakaan Desa

Alasmalang Kecamatan Panarukan dan Perpustakaan Desa Jetis Kecamatan Besuki. Melalui program ini, Perpustakaan Umum Situbondo mulai melibatkan berbagai komunitas masyarakat untuk berkegiatan di perpustakaan baik di Perpustakaan Umum Situbondo maupun di perpustakaan desa binaannya.

Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan peningkatan layanan melalui koleksi bahan pustaka dan penyediaan komputer dan internet, kemudian kegiatan pelibatan masyarakat dan kegiatan advokasi/ membangun kerjasama untuk keberlanjutan transformasi perpustakaan. Berbagai kegiatan pelibatan masyarakat telah dilakukan baik di Perpustakaan Umum Situbondo maupun di perpustakaan desa binaan. Kegiatan di Perpustakaan Umum Situbondo antara lain workshop UMKM dan penyediaan fasilitas ruang bagi UMKM untuk berkegiatan, pelatihan komputer dan internet dasar, lomba-lomba minat baca, lomba mendongeng untuk orang tua, dan lain-lain.

Sementara itu, kegiatan sejenis juga dilakukan di Perpustakaan Desa Alasmalang dan Perpustakaan Desa Jetis dengan pemanfaatan perpustakaan untuk kegiatan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan antara lain renovasi gedung perpustakaan, pelatihan komputer untuk pemuda, pelatihan desain kemasan, lomba mewarnai pelajar, lomba membaca pidato, pelatihan-pelatihan keterampilan seperti membuat kue kering, membuat sablon, membuat kerajinan sapu, membuat aksesoris dari kerang, membuat kerajinan meubelair, dan lain-lain.

Dengan berbagai kegiatan yang mendapat respon positif dari masyarakat di dua desa binaan ini, memotivasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Situbondo untuk melahirkan desa replikasi dari 132 desa dan empat kelurahan yang ada di Kabupaten Situbondo. Lalu, bagaimana upaya Dinas

Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Situbondo dalam memberdayakan perpustakaan desa yang ada di Kabupaten Situbondo agar bermanfaat positif bagi masyarakatnya?

## **Literasi untuk Kesejahteraan Masyarakat**

Menurut Syarif Bando (2021), Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, literasi sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat. Tulisnya dalam Media Indonesia, bahwa literasi terbagi empat tingkatan, yakni kemampuan mengumpulkan sumber-sumber bacaan, memahami yang tersirat dari yang tersurat dan mengemukakan ide, teori, kreativitas dan inovasi baru. Pada tingkatan ke empat itulah, dipahami bahwa literasi tidak sekedar bisa membaca namun memproduksi. Sehingga Presiden Joko Widodo menuangkan program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini menjadi prioritas nasional. Program ini akan bergulir dari pusat ke daerah hingga ke pelosok desa, maka dibutuhkan sinergi yang kuat dari berbagai pihak.

Literasi bisa mengubah nasib orang menjadi sejahtera. Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai.

## **Langkah Strategis**

Dengan keberhasilan dua desa binaan Perpustakaan Umum Kabupaten Situbondo program PerpuSeru , diharapkan akan lahir perpustakaan desa lain yang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga informasi penyedia buku koleksi untuk dibaca, namun lebih dari itu juga berfungsi untuk pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang. Maka berbagai upaya perlu dilakukan dan

membutuhkan kerjasama semua pihak, baik eksekutif, legislatif, perpustakaan daerah, perpustakaan desa dan perangkatnya maupun masyarakat.

*Pertama*, Perpustakaan Umum Kabupaten Situbondo seyogyanya memberi “keyakinan” kepada pihak eksekutif dan legislatif sebagai pemangku kebijakan agar program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Kabupaten Situbondo mendapat dukungan penuh dari pemerintah daerah. Terutama dukungan dalam hal anggaran tentunya !

*Kedua*, Perpustakaan Umum Kabupaten Situbondo melakukan “pendekatan” melalui kegiatan sosialisasi dan pembinaan ke perpustakaan desa/ kelurahan di Kabupaten Situbondo tentang pengelolaan perpustakaan desa dan mengenalkan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk kesejahteraan masyarakat. Langkah ini berperan penting. Kenapa? Karena proses sosialisasi dan pembinaan yang kontinu akan menjadi “umpan” bagi perpustades untuk mau mengembangkan perpustakaanya.

*Ketiga*, Perpustakaan Umum Kabupaten Situbondo menjalin kerjasama dengan instansi/ lembaga/ dinas terkait yang akan menunjang keberlangsungan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Misalnya, bekerjasama dengan Dinas Perdagangan untuk merangkul UMKM yang ada di Kabupaten Situbondo untuk melakukan kegiatan UMKM di perpustakaan, atau sebaliknya UMKM yang lahir di perpustakaan desa mendapat binaan lebih lanjut untuk pengembangan usahanya melalui Dinas Perdagangan.

Jadi, program ini akan berjalan maksimal apabila ada kolaborasi antara perpustades dengan perpustakaan desa. Perpustakaan desa adalah lembaga yang langsung menyentuh



masyarakat. Maka manfaatnya akan lebih dirasakan oleh masyarakat apabila perpustakaan desa benar-benar diberdayakan oleh masyarakat itu sendiri. Dengan upaya tersebut diharapkan akan muncul perpustakaan-perpustakaan baru berbasis inklusi sosial untuk kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Situbondo. Semoga !!



# Perpustakaan di Era Distrutif Masa Pandemi Covid-19

**Etty Sariwati**

*Kita tidak selalu bisa membangun masa depan untuk generasi muda, tapi kita dapat membangun generasi muda untuk masa depan.*

—Franklin D. Roosevelt

Istilah disruptif sudah sering kita dengar sejak tahun 2017. Pada awalnya istilah ini membuat kita terkejut karena akan ada banyak hal yang terganggu, banyak jenis pekerjaan yang hilang yang akan digantikan oleh mesin, kita masuk era digital, dan seperti biasanya kita acuh terhadap hal yang baru, “*gimana nanti saja*”. Selanjutnya kita mendengar dan mengikuti istilah IR 4.0 (Revolusi Industri 4.0). Banyak diskusi di seminar atau pertemuan *workshop* menggunakan kata-kata IR 4.0. Termasuk juga di pemerintahan dan perguruan tinggi ramai membahas tentang IR 4.0. Revolusi Industri 4.0 adalah juga era digital, internet untuk segala (*IoT*), tapi pada prakteknya belum dianggap terlalu penting.

Perjalanan waktu, sampai di penghujung tahun 2019 dunia dikejutkan dengan adanya wabah virus yang dengan cepat menyebar dan mematikan di kota Wuhan-China dikenal dengan

Covid-19. Wabah Covid-19 perlahan menyebar ke seluruh dunia dan memunculkan istilah pandemi Covid-19. Pandemi membuat banyak negara mengadakan penguncian wilayah istilah populer “*lockdown*”. Negara Indonesia membuat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) membuat Kebijakan Pembatasan Masuk Kampus atau *Partially Closed Down*. Civitas akademika IPB tidak datang ke kampus, perkuliahan untuk mahasiswa dilakukan secara daring. Layanan perpustakaan untuk tatap muka secara langsung pun ditutup.

Pandemi Covid-19 membuat internet menjadi kebutuhan yang sangat penting, untuk pengajaran pendidikan, pertemuan antar orang dilakukan melalui dunia maya tanpa tatap muka secara langsung untuk menghindari penularan Covid-19, berkembang dan dikembangkan banyak sistem aplikasi untuk pertemuan-pertemuan secara *online*. Era disruptif menjadi kenyataan di masa pandemi ini yang tidak tahu kapan berakhirnya karena saat ini masih berkembang varian baru Covid-19. Siap tidak siap para pelaku kerja atau organisasi harus beradaptasi dengan cara bekerja yang baru di masa pandemi, yang gagap teknologi (gaptek) harus belajar keras untuk bisa mengatasi ketidakmampuannya mengelola teknologi. Satu sisi hal ini bisa membuat Bangsa Indonesia menuju bangsa yang moderen.

Pandemi ini termasuk mengubah cara di Perpustakaan IPB. Layanan pemustaka dilakukan melalui internet tanpa tatap muka, sistem informasi baru segera dikembangkan untuk menyesuaikan. Sistem layanan bebas pustaka untuk mahasiswa yang telah lulus pendidikan di IPB dilakukan secara *online*, pustakawan dapat mengeksekusi surat bebas pustaka dari rumah. Penerimaan karya ilmiah berupa skripsi, tesis, disertasi telah dibuatkan satu sistem untuk dilakukan dengan cara unggah mandiri atau *self-archiving* di repository karya ilmiah milik IPB oleh mahasiswa

sendiri melalui internet tanpa harus datang ke kampus. Hal ini dapat mengurangi beban pustakawan karena sudah dilakukan melalui sistem di internet. Cara-cara yang baru ini membuktikan disruptif telah berjalan.

Hal yang lain dari pelayanan perpustakaan adalah dengan mengembangkan otomatisasi dan digitalisasi dalam rangka meningkatkan minat budaya literasi membaca. Perpustakaan digital ini dapat diakses melalui berbagai jenis *platform digital*, seperti *website*, aplikasi berbasis *android*, maupun sejenisnya. Perpustakaan digital ini menyajikan berbagai buku dalam bentuk digital (pdf) yang dapat menjadi solusi untuk menjawab kebutuhan pemustaka akan acuan literatur dalam membuat karya tulis ilmiah, sekaligus meningkatkan budaya literasi membaca pada para pemustaka. Otomatisasi dan digitalisasi merupakan satu proses kegiatan manusia moderen.

Perpustakaan membuat layanan penyediaan buku digital atau *electronic book (e-book)* yang merupakan bentuk buku yang dapat diakses dan dibuka dengan menggunakan elektronik, seperti komputer, *laptop*, atau bisa juga dengan gawai. Adapun buku digital ini menyajikan berbagai fitur, seperti publikasi berupa teks, gambar, maupun suara berbasis digital yang dapat diakses dengan lebih cepat tanpa memakan waktu yang lama, dan tentunya akses dimana saja dengan bantuan internet. Selain itu, buku digital ini juga dapat di *download* atau disimpan sehingga dapat dibaca ketika akses internet terbatas.

Ketersediaan buku-buku digital pada saat pandemi seperti sekarang ini sangat dibutuhkan oleh pemustaka yang berada di rumah yang tidak bisa datang ke perpustakaan. Terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan membuat tugas akhir dengan topik studi literatur karena tidak bisa datang ke kampus untuk

melakukan penelitian di lapangan atau di laboratorium, jadi mahasiswa mencari banyak sumber literatur sebagai acuan untuk penelitian mereka. Buku digital juga sangat bermanfaat bagi pemustaka masyarakat luas selain mahasiswa.

Karena banyak hal di perpustakaan sudah bisa ditangani oleh sistem atau boleh dikatakan ditangani oleh robot, maka peran pustakawan diharapkan bisa lebih banyak untuk membuat kajian dan tulisan tentang kepustakawanan. Tulisan berupa karangan makalah atau buku penting dilakukan karena hal ini harus memakai pikiran manusia bukan robot. Sekaligus juga pustakawan bisa lebih mengasah pikiran dengan gagasan baru. Kalau menulis tidak segera dijadikan sebagai pekerjaan baru pengganti pekerjaan lama yang sudah diambilalihkan oleh sistem, maka pustakawan bisa jadi kehilangan momentum dan tidak tahu untuk mengerjakan apa dan hanya duduk saja di perpustakaan.

Perpustakaan merupakan institusi peradaban yang sampai kapanpun tetap akan selalu ada untuk memenuhi kebutuhan para pemustaka, hanya soal bagaimana pimpinan perpustakaan mengambil langkah-langkah di era disruptif era digital dan membuat daya kreasi dan inovasi yang mendukung kerja dan pelayanan kepada pemustaka. Sebaik-baik pimpinan adalah yang dengan sepenuh hati peduli dan memperhatikan semua yang dipimpinya.--Salam.

# Literasi dan Keberpihakan Pemerintah

**Ferdi Fathurohman**

*There's a moment where you  
have to choose whether to be silent  
or to stand up.*

—*Malala Yousafzai*

Kata-kata manis yang sering kita dengar dalam sebuah pidato maupun tulisan tentang pendidikan seperti “membaca, literasi, dan buku” jika disandingkan dengan realita yang ada maka adakalanya sudah tidak sejalan lagi dengan kondisi dilapangan, terlebih lagi di tingkat Desa. Membaca, literasi dan buku sangat erat kaitannya dengan keberadaan perpustakaan maupun taman baca yang bisa menyentuh ke tingkat masyarakat di Desa. Menurut data Perpustakaan Nasional yang disampaikan dalam Rakornas Perpustakaan tahun 2021 disebutkan bahwa jumlah perpustakaan maupun taman bacaan di Indonesia hanya 164 ribu, jumlah ini masih dibawah jumlah perpustakaan di India. Jumlah desa di Indonesia saat ini 81 ribu. Artinya jika dirata-rata setiap desa hanya memiliki 2 perpustakaan. Menurut data yang diambil dari kemendikbud tahun 2020 jumlah sekolah sebanyak 615 ribu. Jika dibandingkan antara jumlah sekolah dengan jumlah perpustakaan maka tidak semua sekolah mempunyai perpustakaan.

Banyak persoalan saat ini yang sangat tidak berpihak kepada sektor pendidikan di tingkat daerah lebih khusus lagi di tingkat desa. persoalan yang paling mendasar diantaranya adalah fasilitas yang tersedia untuk pendidikan sangatlah kurang terutama perpustakaan dan buku-buka yang ada. Persoalan ini sangat membuktikan bahwa kata pemerataan, keadilan antara perkotaan dan perdesaan sangatlah jauh, hal ini mempunyai efek atau dampak domino yang sangat kompleks. Dampak domino tersebut diantaranya masyarakat pedesaan akan cenderung merasa bahwa pendidikan yang baik dan berkualitas hanya untuk orang-orang kota saja.

Pemerintah, Pemerintah Daerah dan Perguruan tinggi saat ini juga tidak terlalu berfokus kepada peningkatan pengetahuan khususnya di daerah pedesaan. Jika dicermati hanya sedikit penganggaran untuk pembangunan perpustakaan dan fasilitas-fasilitasnya. Selain fasilitas-fasilitas perpustakaan yang sangat kurang di tingkat desa, permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah daya baca atau kemauan untuk membaca di tingkat pedesaan yang masih kurang sehingga *missed* informasi lebih tinggi di tingkat pedesaan. Jika kondisi ini terus berlanjut maka akan ada kesenjangan informasi antara perkotaan dan pedesaan.

Ada berbagai solusi untuk menyikapi permasalahan tersebut dan pemerintah pun sudah banyak mengeluarkan program untuk meningkatkan minat masyarakat untuk mau membaca seperti program “kolecer” di Jawa Barat, perpustakaan keliling di berbagai daerah yang diinisiasi oleh perpustakaan nasional, namun kondisi ini tidak berdampak secara menyeluruh karena tidak menyentuh pada akar dari permasalahannya. Permasalahan



pokok dari kurangnya minat membaca adalah daya semangat dari masyarakat itu sendiri yang masih kurang untuk membaca serta kurangnya sosialisasi akan manfaat membaca untuk peningkatan pengetahuan masyarakat. Kurangnya informasi yang memberikan pencerahan kepada masyarakat bahwa dengan peningkatan pengetahuan bisa meningkatkan kesejahteraan, informasi bagaimana dengan membaca bisa meningkatkan kesehatan. Tentunya dalam menyikapi solusi-solusi tersebut hendaknya cendikiawan, akademisi, pustakawan, perguruan tinggi maupun pemerintah tidak hanya berfokus kepada peningkatan fasilitas perpustakaan semata namun harus menyentuh kepada permasalahan inti yang tadi disebutkan di awal yaitu kepada peningkatan semangat membaca dan sosialisasi dampak dari membaca.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat yang juga merupakan pembangunan kualitas bangsa harus secara menyeluruh dan menjadi tanggungjawab bersama, dengan dasar kebersamaan serta soliditas mulai dari cendikiawan, akademisi, tokoh masyarakat, perguruan tinggi, lembaga-lembaga pelatihan maupun pemangku kebijakan sampai teknis pelaksanaan program di lapangan. Serta harus ada kesinambungan antara kebijakan dan ilmu pengetahuan, selain itu harus ada jembatan antara inovasi/riset dengan praktek peningkatan pengetahuan masyarakat di tingkat pedesaan. Peningkatan pengetahuan masyarakat juga harus ditopang oleh kemauan atau itikad yang kuat dari masyarakat itu sendiri. Sejauh ini paradigma masyarakat akan membaca adalah sesuatu yang membosankan dan membuang-buang waktu. Hal ini terjadi dikarenakan oleh suasana dari perpustakaan maupun taman baca yang ada saat ini sangat monoton dan cenderung

kuno. Perpustakaan maupun taman baca harus melakukan inovasi dari segi desain perpustakaan dan penataan dari buku-buku. Selain itu kondisi tempat baca harus mengikuti kondisi zaman dan *trend* yang ada. Harapannya dengan adanya suasana yang baik bisa meningkatkan minat baca yang akhirnya meningkatkan pengetahuan dari masyarakat itu sendiri.

# Peran Pustakawan di Masa PPKM

**Irkhamiyati, M.IP**

*Janganlah melihat ke masa depan dengan mata buta. Masa yang lampau sangat berguna sebagai kaca benggala daripada masa yang akan datang.*

—Soekarno

Pandemi Covid-19 sudah memasuki tahun ke 2. Kita belum tahu kapan pandemi ini akan berakhir. Berbagai kebijakan sudah dilakukan oleh pemerintah guna menekan penyebaran virus yang sangat masif ke berbagai belahan dunia. Saat ini kebijakan yang masih berlaku di negara kita adalah PPKM atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4. Senin, 2 Agustus 2021, Presiden Joko Widodo mengumumkan perpanjangan PPKM yang berlaku mulai tanggal 3 - 9 Agustus 2021. Kita juga belum tahu, kebijakan apa lagi yang akan diambil oleh pemerintah setelah selesainya PPKM tahap 4 ini selesai.

Kebijakan pertama yang tertuang dalam PPKM adalah dalam bidang Pendidikan. Kebijakan tersebut menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (sekolah, perguruan tinggi, akademi, tempat pendidikan/pelatihan) dilakukan secara daring atau *online*. Hal ini tentu berdampak terhadap berbagai komponen yang ada dalam institusi penyelenggara pendidikan.

Contohnya dalam perguruan tinggi, sebagian besar mengambil kebijakan pemberlakuan *work from home* (WFH) bagi pegawainya, baik secara penuh dalam seminggu atau sesuai kebijakan yang ditentukan masing-masing.

Perpustakaan sebagai salah satu unsur dalam perguruan tinggi, selama PPKM lebih banyak memberikan layanan *online* kepada konsumen yang dilayaninya. Namun tak jarang kita mendengar komentar yang menyangsikan apakah pustakawan bisa berperan selama PPKM ini, apalagi sebagian besar pustakawan melakukan *work from home* di PPKM ini. Ada yang beranggapan bahwa selama WFH, pustakawan hanya bersantai-santai saja tanpa melakukan tugas kepustakawanannya. Hal ini tidak sepenuhnya benar, karena selama WFH, pustakawan sebenarnya bisa melakukan berbagai kegiatan guna melayani kebutuhan pemakainya.

PPKM jangan dijadikan sebagai alasan bagi pustakawan untuk tidak berkarya. Beberapa hal yang dapat diperankan pustakawan adalah sebagai berikut. *Pertama*, pustakawan mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawabnya meskipun dari rumah. Bagian pengadaan koleksi bisa melakukan perencanaan dan proses seleksi dari rumah. Begitu juga dalam berkoordinasi dengan atasan ataupun rekanan, serta dalam proses pembayarannya. Selanjutnya untuk bagian pengolahan bisa memetakan mana pekerjaan pengolahan yang bisa dikerjakan di rumah, dan mana yang hanya bisa dikerjakan saat *offline* di kantor. Input data koleksi ke Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan dapat dikerjakan di rumah tanpa hambatan.

Pada bagian layanan, jenis layanan yang diberikan perpustakaan selama pandemi lebih banyak berbentuk *online*. Pustakawan dapat lebih menggiatkan layanan *online* ini. Berbagai

layanan *online* disediakan oleh perpustakaan. Contohnya akses ke sumber jurnal *online*, database yang dilanggan, *ebook*, *digital library*, dan koleksi *online* lainnya. Semua koleksi digital tersebut biaya pengadaannya tidaklah murah, sehingga semua itu tidak akan bernilai jika tidak dimanfaatkan penggunaannya. Oleh karena itu, peran pustakawan dalam mempromosikannya sangat dibutuhkan.

Pada masa pandemi ini, promosi yang lebih efektif adalah melalui media digital. Kita bisa memanfaatkan beberapa WA Group untuk menyampaikan berbagai jenis layanan *online* dan bagaimana menggunakannya kepada pemakai. WA menjadi salah satu media penyebaran informasi tercepat dan mudah digunakan saat ini. Selain itu, kita juga bisa memilih website sebagai media promosi yang efektif. Informasi yang diupload di website lebih berjangka panjang dibandingkan dengan WA, sehingga berbagai informasi sangat efektif untuk dipublikasikan melalui website ini. Berbagai media sosial, baik berupa Facebook, Instagram, Tiktok, Twiter, dll juga menjadi pilihan media promosi yang mengikuti perkembangan jaman, kekinian dan menarik, sehingga lebih efektif untuk digunakan sebagai media promosi perpustakaan.

*Kedua*, selama PPKM pustakawan bisa meningkatkan pengembangan diri, baik dengan mengikuti berbagai webinar, diklat, ataupun dengan belajar mandiri melalui berbagai sumber, termasuk melalui internet. *Ketiga*, pustakawan dapat menggali dan melahirkan ide-ide atau inovasi baru guna pengembangan kepustakawanan ke depannya. Contohnya dengan merencanakan tentang *reservasi* dan *delifery* koleksi selama pandemi, rencana unggah mandiri karya tulis mahasiswa yang akan wisuda, sehingga menjadikan efektif dalam pengolahan koleksi, dan melahirkan berbagai inovasi lainnya. *Keempat*, pustakawan bisa menjadi bagian yang mengedukasi bagi masyarakat di sekitar rumahnya

dalam menerapkan pola hidup bersih sehat guna menghindari dan mengatasi Covid-19.

*Kelima*, pustakawan bisa memberikan pelatihan bagi masyarakat tentang pemanfaatan *gadget* dan media sosial sebagai media bisnis *online* di masa pandemi. PPKM identik dengan larangan untuk ke luar rumah, sehingga sangat dirasakan efeknya oleh masyarakat. Banyak yang menjerit karena PPKM menyebabkan ekonomi sulit, bahkan melahirkan banyak pengangguran. Dengan melakukan bisnis *online* bermedia *gadget* dan medsos, PPKM bukan sebagai penghambat untuk tetap mendapatkan sumber penghasilan. *Keenam*, pustakawan juga bisa terjun langsung dengan bergabung menjadi tim relawan. Menurut [tribunnews.com](http://tribunnews.com) diketahui, bahwa per tanggal 5 Agustus 2021, jumlah kematian akibat Covid-19 sebanyak 1.739 orang. Dengan begitu jumlah warga kita yang meninggal dunia akibat virus corona sangat tinggi, yaitu mencapai angka 102.375 orang. Dengan begitu pustakawan bisa berperan menjadi relawan entah sebagai tim satgas di lingkungan tempat tinggal atau di tempat kerja, sebagai relawan pemakaman, sebagai donator sosial, dsb.

Masih banyak lagi peran yang dapat dimainkan oleh pustakawan selama PPKM ini. Pustakawan yang selalu bersentuhan dengan sumber informasi, sudah semestinya menjadi media penyalur informasi, mampu mengedukasi, dan berkontribusi untuk negeri. Hal ini sesuai dengan saran Ida Fajar bahwa pustakawan jangan hanya bergelut di dunia kepustakawanan saja. Jalinlah jejaring, luaskan cara pandang, tambah wawasan, dan tingkatkan keterampilan, sehingga pustakawan mampu berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

# Optimalisasi Perpustakaan Desa

**Kamaluddin Mantasa**

*We cannot solve a crisis without treating it as a crisis. And if solutions within the system are so impossible to find, then maybe we should change the system itself.*

— Greta Thunberg

Perpustakaan merupakan gudang ilmu pengetahuan, dimana masyarakat akan mendapatkan ilmu dari berbagai bidang yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Saat ini Perpustakaan bukan lagi hal yang tabu bagi masyarakat kota maupun masyarakat desa. Baik di kota maupun di desa, telah dibangun banyak Perpustakaan dimana dana pembangunannya bersumber dari anggaran dana desa yang merupakan salah satu program Pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat desa. Perpustakaan desa ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat desa. Beberapa Perpustakaan desa telah memberikan pelayanan yang beraneka ragam. Tidak terbatas hanya pada penyediaan buku-buku bacaan, tetapi mereka telah berusaha mengembangkan dan membuat inovasi-inovasi dalam mengoptimalkan fungsi dari perpustakaan desa. Namun masih terdapat Perpustakaan desa yang belum dapat mengoptimalkan fungsi dari Perpustakaan desa tersebut.

Perpustakaan Wilayah pada tingkat Provinsi yang merupakan perpanjangan tangan dari Perpustakaan Nasional telah mengupayakan dan memotivasi Perpustakaan desa dalam mengoptimalkan penggunaannya melalui lomba Perpustakaan Desa Terbaik. Pada lomba ini berbagai *instrument* kriteria penilaian yang akan dinilai, diantaranya adalah: 1.(satu) Ketersediaan fasilitas gedung kantor. Gedung kantor merupakan instrumen yang paling penting untuk menunjukkan keberadaan dari Perpustakaan desa. Penilaian utama dari gedung kantor ini haruslah berdiri sendiri, dalam artian tidak menumpang pada gedung instansi atau pihak lain contohnya bukan menumpang pada kantor desa atau kantor lainnya. Hal ini di maksudkan bahwa Perpustakaan itu mudah dikenali orang dan tidak mudah untuk berpindah-pindah (permanen). 2 (dua). Jumlah koleksi buku. Semakin banyak jumlah koleksi buku yang dimiliki maka akan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menambah ilmu dan wawasannya.

Standar koleksi buku yang harus dimiliki oleh Perpustakaan desa tidak kurang dari 1500 koleksi buku. 3(tiga). Jenis layanan yang diberikan. Keberagaman layanan memberikan daya tarik kepada masyarakat untuk mau berkunjung dan menggunakan fasilitas yang disediakan oleh Perpustakaan desa. Layanan yang diberikan tidak hanya sebatas penyediaan koleksi buku tetapi juga layanan buku digital dengan menyediakan komputer dan *wifi* untuk memudahkan masyarakat mengakses informasi secara global. 4(empat). Jumlah kerjasama yang telah dilakukan. Poin ini akan berpengaruh terhadap jumlah anggaran, jumlah koleksi dan kualitas layanan yang diberikan Perpustakaan desa. Kerjasama dengan berbagai *stakeholder* juga merupakan ajang promosi bagi Perpustakaan desa. 5 (lima). Promosi. Promosi merupakan ujung tombak dari peningkatan kualitas layanan Perpustakaan desa.



Pada sisi ini akan dinilai bagaimana Perpustakaan desa tersebut melakukan promosi ke masyarakat untuk memperkenalkan keberadaan maupun layanan yang dimiliki oleh Perpustakaan desa. Sebagaimana yang baru-baru ini Perpustakaan Provinsi telah lakukan. Menyelenggarakan lomba tingkat Provinsi dengan berbagai kriteria yang sesuai dengan *instrument* penilaian yang telah ditetapkan oleh Perpustakaan Provinsi.

Guna memenuhi kriteria-kriteria tersebut, Perpustakaan Desa akan memacu dirinya untuk mengoptimalkan layanan dan fungsi dari Perpustakaan itu sendiri. Beberapa langkah yang hendaknya dilakukan Perpustakaan Desa sebagai upaya pengoptimalisasian layanan adalah:

*Kesatu*, melengkapi koleksi buku yang dimiliki. Koleksi buku haruslah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang ada didesa tersebut. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa koleksi yang diadakan juga akan bermanfaat atau dapat dimanfaatkan dibidang lain guna menunjang peningkatan taraf hidup dan wawasan masyarakat desa. Sebagai contoh Perpustakaan desa yang berada di kawasan pertanian, tidak hanya menyediakan koleksi buku pertanian tetapi juga bagaimana mengembangkan usaha lain selain bertani atau mungkin juga buku tentang teknologi-teknologi terbaru, sehingga masyarakat akan berfikir kreatif dan inovatif

*Kedua*, melakukan promosi-promosi melalui *leaflet*, media massa, sosial media, *website*, maupun media digital lainnya. Promosi merupakan hal yang penting sebagai salah satu upaya untuk memberitahukan atau menyampaikan kepada masyarakat akan keberadaan dari Perpustakaan desa itu sendiri. Tanpa adanya promosi, maka masyarakat tidak akan mengetahui bahwa telah ada Perpustakaan desa yang dapat dimanfaatkan oleh

masyarakat luas. Di era digitalisasi ini, dimana semua orang baik dikota maupun didesa dapat dengan mudah mengakses internet. Oleh karena itu, melakukan promosi juga dapat dilakukan lewat internet atau media digital lainnya.

*Ketiga*, memberikan daya tarik kepada masyarakat. Salah satu aksi yang dapat dilakukan Perpustakaan desa yaitu dengan memfasilitasi jaringan nirkabel (*wifi gratis*), sehingga masyarakat akan merasa nyaman berada di Perpustakaan desa. Hal lain juga dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca masyarakat dengan memberikan fasilitas komputer atau buku digital lainnya. Kegiatan-kegiatan bermanfaat seperti lomba membaca atau lomba-lomba lain yang dapat menarik minat baca dan kunjungan masyarakat ke Perpustakaan desa dapat dilakukan. Fasilitas lainnya seperti taman bermain, ruang terbuka publik, ruang pameran atau ruang teater juga dapat diupayakan guna menambah daya tarik masyarakat untuk mau berkunjung ke Perpustakaan desa.

*Keempat*, melakukan kerjasama dengan berbagai *stakeholder* baik pemerintah maupun swasta dalam rangka peningkatan kualitas layanan Perpustakaan desa. Kerjasama ini bertujuan untuk mendukung pemanfaatan dari Perpustakaan desa. Dukungan dari pemerintah sangatlah dibutuhkan baik materil maupun moril guna pengembangan dan peningkatan kualitas layanan Perpustakaan desa. Kucuran dana/anggaran ataupun hibah baik dari pemerintah maupun swasta sangatlah di butuhkan. Begitu juga dengan pihak swasta, dimana mereka dapat memberikan dukungan dengan memanfaatkan Perpustakaan desa sabagai salah satu tempat promosi produk-produk mereka.

Membaca merupakan kunci dari sebuah kesuksesan. Melalui membaca, kita dapat menggenggam dunia dimana membaca akan

menambah ilmu pengetahuan dan wawasan kita. Perpustakaan desa hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa yang haus akan ilmu pengetahuan guna meningkatkan taraf hidup mereka. Perpustakaan desa tidak hanya memberikan layanan penyediaan buku cetak tetapi juga memberikan layanan buku digital dengan memberikan fasilitas yang cukup memadai untuk dapat mengakses dunia maya.

Merubah *mindset* masyarakat tentang Perpustakaan yang kuno sangat penting dengan memberikan berbagai jenis layanan seperti fasilitas-fasilitas penunjang untuk meningkatkan daya tarik dan minat baca masyarakat. Promosi-promosi baik secara manual maupun digitalisasi sangat perlu dilakukan, walaupun terkadang dibutuhkan dana yang cukup besar untuk merealisasikan hal tersebut. Disinilah pentingnya kerjasama dengan berbagai *stakeholder*, dimana mitra akan memberikan bantuan dana dan dukungan guna merealisasikan rencana-rencana yang akan dilakukan untuk pengoptimalisasian Perpustakaan desa.



# Menimba Ilmu Tak Berbatas Ala *Zoommeeting*

**Leni Sudiarti**

*The world is green and beautiful,  
and God has appointed you his steward over it.  
— Prophet Muhammad (PBUH)*

**D**unia tengah sakit. Tak terkecuali Indonesia. Data yang ada pada situs covid19.go.id per tanggal 5 Agustus 2021 menyebutkan bahwa jumlah yang terkonfirmasi Positif 3.568.331 orang, Sembuh 2.947.646 orang, serta yang Meninggal 102.375 orang. Bahkan pada saat virus ini begitu “menggila” sempat tembus 40. 000 kasus baru dalam seharinya.

Pemerintah bersikap tarik ulur dalam menyikapi angka tersebut. Kebijakan untuk WFH – WFO dengan berbagai persentasenya pun diterapkan. Bahkan di 3 (tiga) bulan pertama, kebijakan WFH work From Home (selanjutnya disebut sebagai WFH) full 100 % diambil. Begitu pula pada awal Juli 2021, saat statistic kasus positif Covid - 19 meningkat, pemerintah pun kembali menetapkan keputusan WFH 100%, terutama bagi para pekerja non kritis dan non esensial. Di antara rentang waktu keduanya, perbandingan persentase wfh dan wfo pun

bervariasi. Semua tergantung dengan situasi dan kondisi di lapangan. Beberapa tempat mungkin ada yang pada (akhirnya) memperlakukan 100% wfo, namun kebanyakan masih menahan diri dengan hanya 25-75% pekerja / pegawai yang WFO.

WFH sendiri mungkin tidak akan menjadi masalah pada jenis pekerjaan yang memang pada dasarnya bisa dilakukan secara online atau pun bisa dibawa ke rumah. Namun bagaimana dengan pekerjaan teknis, yang harus dilakukan secara *onsite*, menyentuh langsung objek pekerjaan, dan tidak bisa dibawa ke rumah ? Ambil contoh, pekerjaan konservasi atau perbaikan koleksi perpustakaan, seperti di Perpustakaan Nasional RI. Kemungkinan pekerjaan fisiknya untuk bisa dibawa ke rumah adalah sangat kecil. Apa pasal ? Karena yang ditangani oleh Pustakawan Konservasi pada umumnya adalah koleksi yang sudah “uzur” atau “sepuh”. Tentu kondisinya sudah sangat riskan untuk dibawa berpindah-pindah. Belum lagi penggunaan bahan kimia dalam prosesnya.

Semua itu tentu tidak mudah untuk dilakukan di rumah. Tambahan lagi, terkadang ada kebutuhan penggunaan alat yang adanya di ruang workshop konservasi. Jadi, sekali lagi, bagi pustakawan konservasi, adalah kecil kemungkinannya untuk melakukan pekerjaan fisiknya dari rumah. Terlalu beresiko. Kondisi fisik koleksi yang sudah renta, uzur, keterbatasan lahan di rumah, gangguan dari anak-anak yang masih kecil, aroma bahan kimia yang kurang enak, merupakan beberapa factor yang memberatkan untuk pekerjaan tersebut dilakukan di rumah.

Lalu, apa yang bisa dilakukan oleh para pustakawan konservasi tersebut selama WFH ? Tuntutan kinerja tentu saja masih ada. Dan sebagai abdi masyarakat yang digaji dari uang rakyat, adalah tanggung jawabnya memberikan pelayanan

terhadap rakyat. Sebagaimana UU no 43 tahun 2007 pasal 4-7 tentang Perpustakaan, perpustakaan perlu memberikan layanan terbaik kepada masyarakat.

Kondisi ini memang tidak pernah terbayangkan sebelumnya oleh kebanyakan kita. Force Majeur. Kondisi alam yang kejadiannya adalah di luar kuasa manusia. Tentu rata-rata manusia tidak mempersiapkan diri untuk kondisi ini. Akan tetapi, Tuhan tentu tidak akan memberikan suatu cobaan di luar kemampuan hamba-Nya. Begitu juga, tidak ada sesuatu pun yang terjadi tanpa ada hikmah yang diberikan-Nya di dalamnya.

Pandemi ini mengajarkan manusia untuk bisa berfikir lebih kreatif. Memaksa manusia untuk lebih bisa melihat peluang untuk memanfaatkan waktunya. Menuntut manusia untuk “belajar” tentang banyak hal.

Pelayanan kepada masyarakat yang sejatinya melalui pekerjaan fisik, dialihkan dengan memberikan pelayanan dalam bentuk lain. Pustakawan yang selama ini hanya berkuat dengan pekerjaan fisik, jarang berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam bentuk sharing ilmu secara luas, bisa memanfaatkan moment ini. *Sharing knowledge, sharing experience*, dan sejenisnya, bisa dilakukan kini secara virtual. Hal ini merupakan pengalaman baru bagi pustakawan tersebut.

Media zoom meeting bisa digunakan untuk melakukan sosialisasi atau berbagi pengalaman kepada masyarakat secara lebih luas. Biaya yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan relative kecil jika dibandingkan dengan manfaat yang bisa diperoleh, baik bagi masyarakat, mau pun bagi pustakawannya. Mengapa pustakawan ? Ya karena dari kegiatan sosialisasi atau seminar secara daring ini, para pustakawan bisa mengumpulkan poin atau angka kredit demi kenaikan jabatan dan pangkatnya. Sedangkan masyarakat,

bisa memperoleh berbagai informasi mengenai pelestarian fisik yang mungkin saja selama ini masih terkesan “eksklusif”, karena keterbatasan aksesnya.

Jadi, dalam masa pandemic ini, merupakan waktu untuk berbagi ilmu, pengetahuan serta pengalaman kepada masyarakat luas mengenai pelestarian koleksi perpustakaan. Saat ini juga adalah waktu yang tepat untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya, dari berbagai sumber, tanpa dibatasi jarak dan waktu. Suatu *priveledge* yang mungkin pada saat normal relative lebih sulit untuk didapatkan. Semua dengan menggunakan IT, koneksi internet, secara daring, online, dan virtual. Ini pula kesempatan bagi pustakawan untuk mengumpulkan poin sebanyak-banyaknya melalui kegiatan penunjang pustakawan tersebut, yaitu sebagai pemateri, moderator atau pun peserta dalam seminar-seminar ilmiah yang dilaksanakan secara virtual tadi.

Tak ada yang sia-sia yang Allah ciptakan untuk hamba-Nya. Pasti ada kebaikan disetiap ketentuan yang dibuat-Nya. Begitu pun dengan pandemic ini. Ini sisi positif yang bisa diperoleh di dalamnya. Karenanya, sudah seharusnya kita senantiasa baik sangka terhadap segala ketentuan-Nya. Semoga kita bisa seperti itu.



# Sorakan Mahasiswa Menyambut Kebijakan Perpustakaan Era Covid 19

**Maria Widya Nugrahayu**

*Life is not measured by the number  
of breaths you take but by the moments  
that take your breath away..  
— Maya Angelou*

**K**asus COVID-19 di Indonesia yang semakin melonjak, pada *data repository by the center for systems science and engineering* (CSSE) 4 agustus 2021 tercatat mencapai 35.867 kasus baru dan masih bertambah hingga saat ini, penerapan PPKM level 4 masih diberlakukan pemerintah di beberapa wilayah untuk menurunkan angka covid yang semakin melonjak. Salah satu yang terdampak adalah layanan Perpustakaan Universitas Dinamika. Seperti tertuang dalam Instruksi Menteri dalam Negeri (Inmendagri) Nomor 24 Tahun 2021 tentang pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. Perpustakaan harus menutup gedung perpustakaan serta membatasi beberapa layanan offline, keresahan dari pengguna perpustakaan membanjiri kolom komentar media social perpustakaan, Pengguna meminta perpustakaan untuk tetap ada memberikan layanan perpustakaan salah satunya peminjaman koleksi dan pengumpulan karya ilmiah.

Keresahan ini muncul karena banyak civitas akademik dan mahasiswa yang membutuhkan referensi untuk pemenuhan kebutuhan informasi dan kebutuhan akan tanggung jawab segera menyelesaikan skripsi untuk proses kelulusan akademik, dengan adanya PPKM yang masih diperpanjang hingga saat ini. Perpustakaan Universitas Dinamika akan senantiasa memberikan layanan prima salah satunya dengan memperkuat layanan online.

Pembatasan PPKM ini bukan menjadi alasan untuk pustakawan tidak produktif dan hanya rebahan tanpa ada kesibukan. Ide- ide layanan digital dibuat dengan kerja sama bagian Pengembangan IT untuk membuat aplikasi memecahkan permasalahan dari pengguna. Perpustakaan Universitas Dinamika membuat aplikasi *library online service* peminjaman dan pengembalian secara online.

Kebijakan perpustakaan ini tentu disambut hangat oleh civitas akademik, dimana pengguna dapat memilih koleksi perpustakaan melalui aplikasi dan koleksi tersebut akan dikirim ke rumah dengan bantuan layanan pengiriman, seperti halnya kita memesan makanan pada aplikasi go food atau grab food, cukup melalui smartphone kita dapat memilih kebutuhan dan cukup menunggu di rumah. Tentunya kebijakan ini ada aturan sesuai dengan jam buka layanan perpustakaan dan biaya ongkos kirim berdasarkan kerja sama dengan pengguna.

Aplikasi *library online service* bukan saja untuk layanan peminjaman dan pengembalian secara online. Namun untuk pengumpulan karya ilmiah mahasiswa berupa skripsi secara online, berdasarkan kebijakan perpustakaan Universitas Dinamika sudah tidak menerima karya ilmiah tercetak. Perpustakaan akan menerima karya ilmiah laporan kerja praktik dan skripsi dalam bentuk digital. Hal ini tentu disambut senang

oleh mahasiswa karena dapat menghemat pengeluaran untuk mencetak skripsi mereka, dan mahasiswa cukup upload karya ilmiah pada *repository institusi* dalam pengumpulannya. Banyak tanggapan positif dari mahasiswa terhadap kebijakan ini, mereka lebih terbantu dari segi waktu dan biaya.

Munculnya layanan baru, seperti aplikasi *library online service* tentu ada pertanyaan dari pengguna, bagaimana cara dan memanfaatkan? tentunya ini pekerjaan yang cukup sulit bagi pustakawan sebagai agen literasi dengan terbatasnya ruang gerak pada saat PPKM ini, Perpustakaan berupaya keras dengan memberikan literasi informasi secara daring atau melalui platform media social untuk memberikan sosialisasi menggunakan aplikasi *library online service*. Perpustakaan secara rutin membuka kelas literasi melalui google meet kepada pengguna, khususnya mahasiswa akhir untuk dapat menggunakan secara benar upload mandiri sesuai prosedur institusi. Promosi berulang juga perpustakaan lakukan melalui platform media social dan website institusi.

Sambutan dan sorakan senang, muncul dari mahasiswa akan kebijakan pengumpulan skripsi pada perpustakaan dalam bentuk digital, hal tersebut terlihat dari banyaknya komentar positif dari mahasiswa baik dari media social maupun secara langsung menanggapi kebijakan baru. Pengguna lebih bisa menjangkau perpustakaan. Perilaku pengguna Perpustakaan Universitas Dinamika merupakan generasi native dimana cara berfikir dan memproses informasi menggunakan teknologi informasi, mahasiswa lebih terbuka dan *open minded* dalam mengeluarkan keresahan yang mereka rasakan.

Kebijakan baru ini tentunya berdampak pada sistem bisnis alur pengumpulan karya ilmiah yang sedikit berupa, hal ini tentu

perlunya dukungan kerja sama pengguna, perpustakaan dan institusi untuk dapat menciptakan system layanan yang lebih efektif dan efisien, baik dari segi tempat, biaya dan peraturan.

Kebijakan baru ini juga memberikan dampak positif bagi perpustakaan terkait efisien tempat dan SDM dalam mengelola koleksi skripsi. Perpustakaan tidak perlu menyediakan tempat yang luas untuk menata skripsi, perpustakaan cukup menyediakan server untuk penyimpanan database koleksi digital. Dampak positif lainnya terkait sumber daya manusia dalam pengolahan karya ilmiah skripsi, pustakawan secara tidak langsung dibantu oleh pengguna untuk entry dan upload mandiri koleksi perpustakaan, Hal ini mengurangi beban kerja pustakawan untuk mengelola koleksi karya ilmiah skripsi mahasiswa.

Kebijakan pada era covid19 saat ini memang perlu sedikit berubah mengikuti kebutuhan pengguna perpustakaan. Seperti kebijakan penghapusan denda pada keterlambatan peminjaman koleksi, dari data perpustakaan keterlambatan tahun 2020 – 2021 mengalami peningkatan, dikarenakan ada batasan ruang gerak pengguna untuk ke perpustakaan. Data keterlambatan yang meningkat tentu menjadi nilai laporan grafik yang buruk bagi perpustakaan, apabila jumlah keterlambatan meningkat artinya perpustakaan lamban untuk memberikan notifikasi reminder kepada pengguna. Solusi yang di rancang oleh perpustakaan dengan membangun aplikasi *library online service*, dimana secara mandiri pengguna dapat memperpanjang koleksi tanpa ada denda keterlambatan dengan dukungan system reminder sms dan email yang dikirim dari perpustakaan.

Fasilitas daring juga dimanfaatkan maksimal oleh perpustakaan, dengan menyediakan fitur tanya jawab berupa live chat, email, media social hingga WhatsApp. Layanan ini

difokuskan untuk menerima semua kebutuhan informasi hingga keluhan pengguna. Harapan dengan layanan ini perpustakaan tidak menutup diri dan dapat menerima semua permasalahan pengguna untuk dapat membuat penyelesaian berupa ide-ide untuk memperbaiki layanan yang sudah ada dan menciptakan layanan baru sesuai kebutuhan yang terus berkembang.

PPKM level 4 dan masih tingginya angka kasus wabah covid-19, bukan menjadi halangan pustakawan untuk tetap menjadi produktif, banyak anggapan pustakawan hanya rebahan dan tidak menghasilkan saat pemberlakuan *work from home*. Pemikiran tersebut bisa hilang dengan kontribusi pustakawan untuk menciptakan ide-ide layanan untuk permasalahan kebutuhan informasi pada pengguna. Menurut aturan pemerintah UU 43 2007 Pustakawan sendiri pada lingkungan universitas di sebut juga dengan tenaga pendidik yang ikut serta berperan aktif membangun Tri dharma perguruan tinggi Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Layanan Perpustakaan berbasis digital tidak dipungkiri menjadi hal yang menarik bagi pengguna dengan jumlah kunjungan online yang semakin tahun semakin meningkat. Layanan eBook, eJournal dan repository lebih menarik bagi pengguna karena dapat di akses dimana saja apalagi di masa yang sedang tidak menentu saat ini. Kebijakan - kebijakan perpustakaan dibuat mengikuti trend dan kebutuhan secara dinamis untuk menyelesaikan permasalahan yang terus berkembang. Trend perpustakaan *user friendly* menjadi focus Perpustakaan Universitas Dinamika, tidak hanya memberikan kebutuhan informasi namun memberikan rasa nyaman saat menggunakan fasilitas dan layanan perpustakaan.

Sudah menjadi pembahasan umum di era digital nantinya layanan perpustakaan akan lebih banyak ke arah digital, walaupun masa pandemi ini sudah lewat. Layanan digital akan lebih banyak berkembang dengan fitur-fitur lebih canggih dan lengkap. Apakah artinya perpustakaan fisik sudah tidak ada? Tentu jawabannya tidak. Apabila perpustakaan menciptakan rasa nyaman bagi pengguna secara *user friendly* dan fasilitas yang mendukung. Perpustakaan akan tetap di hati pengguna sebagai tempat rujukan pertama untuk mencari referensi dan tempat rekreasi.

# Optimalisasi Perpustakaan Daerah Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat

**Meti Lastri**

*“Taking pains to remove the pains of others  
is the true essence of generosity.”*

— *Abu Bakr (R.A).*

**D**ikota-kota besar yang ada di dunia, seperti di Leiden, Ottawa, Shanghai, Bangkok, dan kota-kota lainnya, perpustakaan tidak lagi sebagai tempat yang kaku, kuno, berdebu dan sepi. Di kota-kota tersebut, perpustakaan sebagai produk layanan jasa telah bertransformasi menjadi *living library* atau perpustakaan hidup alias perpustakaan bergerak.

Dengan kata lain, perpustakaan telah menjadi sedemikian hidup, fleksibel, dinamis dan dapat menyediakan serta memberikan berbagai macam kemungkinan bagi pengunjungnya. Bahkan lebih dari itu, perpustakaan juga telah menjadi “rumah ketiga” (rumah pertama lingkungan keluarga, kedua lingkungan sekolah/kampus/kantor/tempat kerja dan lingkungan ketiga adalah perpustakaan). Pertanyaan kemudian, seperti apa konsep *living library* atau perpustakaan hidup alias perpustakaan bergerak itu?

## Konsep Living Library

Seperti dilansir dari website [Southernhealth.nhs.uk](http://Southernhealth.nhs.uk), *living library* atau perpustakaan hidup atau perpustakaan bergerak, merupakan lingkungan dengan orang-orang yang berilmu yang senantiasa berbagi sebagai buku dan orang-orang yang membutuhkan informasi sebagai pembaca. (Living library is a chance for you the reader to borrow a book to find out about a certain topic, only in this case the books are real people, with real life experiences for you to find out).

Dari penjelasan itu secara sederhana dapat diartikan, *living library* merupakan tempat yang tidak kaku (fleksibel), bisa memberikan banyak kemungkinan bahkan bisa menjadi ruang interaksi (silaturahmi). Tengok saja Thailand Knowledge Park (TK Park) yang ada di kota Bangkok, Thailand.

Jika dilihat dari lokasinya, perpustakaan ini berada di sebuah jantung kota dan menjadi bagian dari pusat perbelanjaan (mall). Sehingga pengunjung bisa *nge-mall* sambil membaca, tempatnya didesain secara multi guna dan interiornya didesain secara estetik. Selain itu, fasilitasnya juga lengkap bisa membaca sambil *ngopi* dan *ngemil*, bahkan bisa membaca sambil mengasuh anak karena ada fasilitas *playground*.

Selain itu, koleksi bukunya banyak dan beragam, teknologinya sudah canggih, bisa melakukan penelitian, bisa menggelar diskusi/*workshop*, dan masih banyak lagi lainnya. Dan benar saja, pada 2008, peminatnya mencapai 1,5 juta *customer*, *train* 160,000 orang dan 1,4 juta *online hits*, memberikan pembinaan dengan konsep dan misi *library* sebagai tempatnya berkreasi dan masih banyak lagi lainnya.

Pertanyaannya, apakah konsep ini bisa diterapkan di Perpustakaan Daerah (Perpusda) yang ada di Indonesia? Tentu



bisa dan sangat bisa. Bahkan, beberapa kota sudah mulai membangun konsep perpustakaan semacam ini. Misalnya, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan yang membangun konsep ini di Perpustakaan Umum Cikini yang berada dalam Komplek Taman Ismail Marzuki, Cikini, Jakarta Pusat.

Meski belum maksimal (karena masih dalam proses revitalisasi), paling tidak perpustakaan ini telah memiliki beberapa layanan, mulai layanan untuk mendaftar atau memperpanjang masa keanggotaan (layanan sirkulasi), ruang display koleksi herbarium untuk tumbuhan obat yang dikeringkan sebagai koleksi, layanan koleksi umum untuk remaja atau dewasa, ruang auditorium dan layanan internet. Selain itu, di sini kita juga bisa menjumpai layanan anak (playground), ruang rapat dan ruang pertemuan yang dapat dimanfaatkan masyarakat.

Selain Jakarta, kota-kota lain yang juga mulai melirik bahkan mencoba menerapkan perpustakaan dengan konsep living library atau perpustakaan hidup alias perpustakaan bergerak adalah Kota Tegal, Depok, Bandung dan beberapa kota lainnya. Dengan kata lain, dengan sumber daya manusia dan lembaga yang didukung dengan sumber daya keuangan, teknologi serta seni dan budaya yang khas, maka konsep semacam ini sangat tepat jika dioptimalkan di perpustakaan-perpustakaan daerah kita.

## **Kerja Sama Semua Pihak**

Terakhir, untuk mengoptimalkan perpustakaan daerah dengan konsep living library atau perpustakaan hidup alias perpustakaan bergerak bisa dilakukan dengan kerja sama semua

pihak (team work), baik pemerintah daerah, ahli-ahli teknologi, guru, dosen, seniman, penulis (sastrawan), swasta, komunitas, dan seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Artinya, antara legislatif dan eksekutif harus memiliki pemahaman yang sama terhadap konsep *living library* agar bisa mengalokasikan anggaran. Selain itu, guru, dosen, peneliti secara konsisten mengajak, memberikan semangat serta terus mengajak, mengarahkan dan membimbing siswa atau mahasiswanya agar senang membaca dan suka berkunjung ke perpustakaan.

Yang tidak kalah pentingnya, ahli-ahli teknologi, seniman, penulis (sastrawan), swasta, komunitas bisa menjadi tim kerja yang kreatif dan solid dalam mendesain tempat, menyediakan fasilitas dan teknologi, membuat program yang menarik, edukatif, aplikatif, atraktif serta menghidupkan perpustakaan.

Dengan demikian, tujuan utama dari konsep ini, menghidupkan perpustakaan, menjadikan perpustakaan menjadi rumah ketiga serta berkunjung ke perpustakaan dan membaca buku bisa menjadi sebuah gaya hidup modern. Semoga.

# Optimalisasi Perpustakaan Desa Vs Gawai Berinternet

**Nurul Fahmayanti**

*The richest of the rich is the one  
who is not a prisoner to greed  
— Ali Ibn Abi Talib (R.A)*

**M**asih hangat dalam ingatan kita, kasus hilangnya akun *Instagram The Badminton World Federation (BWF) official* dari *platform*. Kasus ini menjadi bukti keganasan komentar *netizen* Indonesia. Banyak kasus kontroversial lainnya. Seperti serangan kepada akun komedian asal Inggris konon merupakan serangan salah sasaran akibat pemberitaan yang keliru, disangka wasit *All England 2021* ternyata komedian. Terparah, serangan *netizen* Indonesia terhadap akun *Microsoft* setelah merilis hasil survei yang menyatakan bahwa warga Indonesia adalah *netizen* paling tidak sopan se-Asia Tenggara.

Fenomena di atas selaraskah dengan fakta-fakta berikut?

Pertama, yaitu rendahnya minat baca Indonesia, peringkat kedua dari bawah sebesar 0,001%. Padahal jumlah perpustakaan di Indonesia adalah 164.610 unit, menduduki peringkat terbanyak kedua di dunia. Selanjutnya, Indonesia menduduki urutan kelima

dunia predikat kepemilikan *gadget* terbanyak. Bahkan Lembaga riset *digital marketing Emarketer* memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Indonesia diprediksi akan menjadi negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika.

Yang lebih mengejutkan data *Wearesocial* per Januari 2017 menyatakan bahwa orang Indonesia bisa menatap layar *gadget* kurang lebih 9 jam sehari. Dapat dibayangkan orang yang malas membaca alias ilmu minimalis, tapi mampu berlama-lama menatap layar *smartphone*, komentar yang dihasilkan dari *netizen* Indonesia tak ayal seperti yang ada di awal tulisan. Bahaya lain yang mengancam dari kebodohan adalah mudahnya *netizen* dijadikan sasaran empuk berita *hoax*, fitnah dan mudah diadu domba. Memang sudah menjadi konsensus bersama, bahwa godaan bermain gawai lebih dahsyat. Gawai lebih menarik daripada buku. Anak balita pun sangat gemar bermain gawai namun sedikit yang dikenalkan dengan buku. Ironis sekali.

Kehadiran beragam bahan bacaan gratis di perpustakaan belum mampu menjawab tuntas permasalahan rendahnya minat baca masyarakat. Diperparah oleh kehadiran gawai yang terkoneksi internet. Minat baca yang rendah sebenarnya merugikan diri sendiri dan orang lain. Merugikan diri sendiri karena menyebabkan daya saing dan *attitude* menjadi rendah alias tidak menarik. Keberadaan dan pendapat orang yang malas membaca sering disepelekan, karena absurd akibat wawasan yang picik. Merugikan orang lain akibat tutur kata yang tidak sopan, terkadang salah paham akibat minimnya kosakata dan rendahnya kemampuan berkomunikasi seseorang gara-gara malas membaca. Kurangnya kemampuan berempati kepada orang lain menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Tak

dapat dipungkiri, membentuk masyarakat beradab, berkarakter, berdaya saing dan berjiwa enterpreneur dengan gemar membaca memang seyogyanya dimulai dari dalam diri masing-masing. Faktor terkuat adalah kemauan dari dalam diri, sedangkan faktor dari luar hanyalah pendukung. Faktor dari luar misalnya banyak perpustakaan dan bahan bacaan tersedia, namun masyarakat enggan mendekat (sebagai faktor dari dalam diri). Akhirnya masyarakat urung mendapatkan keuntungan dan manfaat dari membaca.

Keuntungan dan manfaat membaca diantaranya memperkuat otak, menambah kemampuan berbahasa, mencegah penurunan fungsi kognitif, mengurangi stres, meningkatkan kualitas tidur, meringankan gejala depresi dan meningkatkan kemampuan berempati (asr,2020). Berkaitan dengan kemampuan berempati, diharapkan masyarakat menjadi beradab dalam memanfaatkan sosial media. Sopan dalam memberikan komentar dan berpendapat. Sehingga contoh kasus netizen Indonesia di awal tulisan tidak perlu terjadi.

Dus ada anggapan harga buku mahal. Solusi terbaik untuk membaca murah adalah membaca buku-buku perpustakaan. Peran pemerintah pusat dan daerah sangat besar terhadap perpustakaan. Pembinaan dan bimbingan kepada institusi perpustakaan dilakukan secara kontinyu. Pemerintah telah berupaya membangun perpustakaan baik secara fisik maupun nonfisik. Regulasi banyak ditetapkan dan dana sudah banyak digelontorkan. Sebagai upaya nyata mendekatkan dan memudahkan masyarakat mendapatkan bahan bacaan secara gratis. Tujuannya satu yaitu menuju masyarakat bermartabat yang cerdas, berbudaya luhur dan berdaya saing melalui gemar membaca di perpustakaan.

Fungsi dan manfaat perpustakaan juga sudah ditetapkan dengan jelas. Namun mewujudkan masyarakat yang memiliki peradaban melalui perpustakaan tidaklah semudah menyampaikannya pada seminar-seminar dan tulisan-tulisan ilmiah maupun populer. Kepala Perpustakaan RI, Syarif Bando(2021), berpesan agar keberadaan perpustakaan desa dimanfaatkan secara optimal bagi warganya. Perpustakaan desa harus menjadi tempat belajar masyarakat, terutama para perempuan. Karena, perempuan madrasah pertama bagi putra-putrinya, juga tiang negara.

Tidak dapat dipungkiri, secara umum, perpustakaan kondisinya memprihatinkan. Meski sudah banyak sumbang saran dari para ahli dan akademisi. Satu diantaranya oleh Agus Wibowo (Suara Merdeka, 3 Maret 2009). *Pertama*, perpustakaan sebagai anak asuh perpustakaan. *Kedua*, perpustakaan sebagai bapak asuh, mengadakan berbagai penyuluhan atau pelatihan bagi pengelola perpustakaan. *Ketiga*, sinergi antara pemerintah daerah (pemda) dan pemerintah desa dalam memecahkan masalah finansial perpustakaan. *Keempat*, pemerintah desa memperluas jaringan dengan media massa, universitas, atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang fokus pada pemberdayaan masyarakat. Terakhir, kontribusi masyarakat, contoh, turut merawat ruangan, koleksi, sarana, dan prasarannya. Menciptakan ketertiban, taat aturan perpustakaan, menjadikan perpustakaan tempat terhormat. Namun tetap saja masalah klasik tentang perpustakaan desa menjadi tantangan utama. Minim atau bahkan nihilnya tenaga pengelola perpustakaan menyebabkan kondisi perpustakaan desa seperti hidup enggan mati pun tak mau. Di sinilah letak kesenjangan perpustakaan di Nusantara. Pada kenyataannya banyak perpustakaan desa yang koleksi, sarana dan prasarana, anggaran serta pengelolaannya hanya sekedar ada. Secara

kuantitas juara dua dunia tetapi secara kualitas masih jauh dari harapan. Beberapa saja yang sudah dikelola dengan baik dan dimanfaatkan oleh warganya, namun keberadaannya masih jarang. Kesenjangan itu masih nampak nyata.

Meski demikian pemerintah tetap berusaha dan terus berupaya mendorong terwujudnya perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat bagi masyarakat. Kuncinya adalah kembali dari dalam diri masyarakat kita, maukah membudayakan kegemaran membaca? Realitanya di masyarakat masih kental kebiasaan bercengkrama—ngobrol, ketika budaya bertutur tidak diimbangi dengan budaya membaca pasti budaya menulis tentu masih berada jauh di bawah harapan. Terkini, masifnya ancaman gawai dari segala penjuru. Plus masa pandemi menyebabkan semua kegiatan daring baik pendidikan, pekerjaan, *market* dan semua solusi seolah tersaji di sana termasuk perpustakaan digital. Maka semakin terseok-seok upaya mewujudkan pemanfaatan perpustakaan desa secara optimal sebagai wahana belajar sepanjang hayat. Maka kekuatan dari dalam dirilah yang mampu mewujudkan menuju masyarakat yang bermartabat, cerdas, berbudaya luhur dan berdaya saing menghadapi era pasar bebas. Baru kemudian didukung kekuatan dari luar, yaitu pemangku kepentingan dan warga untuk saling menguatkan demi terwujudnya cita-cita luhur bangsa tercinta melalui optimalisasi perpustakaan desa.





# Kesiapan Pustakawan Pada Masa Pandemi Covid-19

**Peggi Sri Astuti**

*Plato is my friend, Aristotle is my friend,  
but my greatest friend is truth.*  
—Sir Isaac Newton

Sejak awal Januari 2020 seluruh dunia mulai dilanda musibah Virus *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang menimbulkan kematian manusia secara besar-besaran. Hal ini berpengaruh buruk bagi semua aktivitas di seluruh dunia sehingga mewajibkan semua negara mengubah tatanan hidup masyarakatnya ke tatanan hidup yang baru atau *new normal* untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19. Tatanan hidup baru tersebut meliputi pola hidup sehat, membatasi aktivitas sosial, serta menjaga kebersihan diri.

Akibat pengaruh pandemi tersebut, Perpustakaan Perguruan Tinggi Universitas Udayana, khususnya di Fakultas Teknik yang disebut Ruang Baca Fakultas Teknik hingga kini tidak dapat melakukan kegiatan pengelolaan perpustakaan dan layanan kepada para pemustaka (mahasiswa, dosen, pegawai) secara tatap muka pada setiap hari kerja karena pemberlakuan aturan bagi setiap pegawai untuk kerja dari rumah (*Work From Home* /

WFH) dan kerja dari kantor (*Work From Office / WFO*). Kegiatan layanan ruang baca tersebut sebagai salah satu fasilitas penunjang pembelajaran di kampus mulai mengubah sebagian layanan tatap muka menjadi layanan daring (*online*) agar dapat memenuhi kebutuhan pemustaka di mana dan kapan saja. Layanan tatap muka masih dilakukan dengan menerapkan aturan protokol kesehatan, pembatasan jumlah kunjungan pemustaka, dan batas waktu layanan. Layanan tatap muka masih diperlukan agar para pemustaka bisa membaca atau meminjam koleksi-koleksi yang masih berupa fisik buku untuk proses belajarnya, seperti buku pelajaran, penelitian (S1, S2, S3), proposal S1, dan kerja praktek S1.

Para pustakawan di Fakultas Teknik Universitas Udayana sebagai tenaga-tenaga profesional yang melayani para pemustaka wajib selalu mempersiapkan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi agar tugas kepustakawanan dapat berjalan dengan efektif. Seiring masa pandemi tersebut, kesiapan pustakawan tersebut perlu didukung oleh kemampuan pustakawan dalam melakukan semua kegiatan perpustakaan dengan teknologi informasi yang ada, partisipasi dari para pimpinan akademik, dan fasilitas teknologi informasi yang cukup tinggi. Beberapa kesiapan yang dilakukan para pustakawan tersebut dalam meningkatkan kegiatan perpustakaan pada masa pandemi ini, meliputi menyelesaikan kegiatan pengelolaan perpustakaan secara teratur sesuai jadwal WFO maupun WFH, memberikan bimbingan pemustaka melalui *webinar* jika diperlukan, mengadakan *workshop* di lingkungan internal maupun eksternal bagi para pustakawan melalui *webinar*, melakukan komunikasi informasi antara para pustakawan dan para pemustaka lewat aplikasi *Whatsapp*, dan melaksanakan pertemuan dengan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Wilayah Bali melalui webinar.

Kesiapan pertama adalah menyelesaikan kegiatan pengelolaan perpustakaan secara teratur sesuai jadwal WFO maupun WFH. Setiap pustakawan memiliki tugas yang berbeda dan tetap melaksanakan tugas tersebut secara rutin sehingga tidak ada kegiatan perpustakaan yang tertunda, meskipun pada masa pandemi ini. Kegiatan pengelolaan perpustakaan yang sering dilakukan adalah pengolahan teknis dengan memasukkan data fisik koleksi berupa buku pelajaran, penelitian (S1, S2, S3), proposal S1, dan kerja praktek S1 ke dalam lingkup sistem *e-perpustakaan.unud.ac.id* yang terdapat pada sistem *imissu.unud.ac.id* dimana setiap pustakawan wajib memiliki akun untuk memasuki sistem *imissu.unud.ac.id*. Kegiatan lainnya adalah menerima kunjungan para pemustaka untuk membaca, meminjam dan mengembalikan buku pelajaran, serta mengumpulkan proposal S1, kerja praktek S1, dan penelitian (S1, S2, S3) dengan menerapkan batas kunjungan para pemustaka dan protokol kesehatan.

Kesiapan kedua adalah memberikan bimbingan pemustaka melalui *webinar* dengan media *zoom* jika diperlukan. Para pustakawan memperkenalkan sistem *e-perpustakaan.unud.ac.id* kepada para pemustaka tentang cara melihat katalog koleksi-koleksi dan mengunduh jurnal internal, jurnal internasional, maupun buku pelajaran teks Inggris. Para pemustaka juga diajarkan bagaimana cara memesan buku pelajaran melalui sistem tersebut.

Kesiapan ketiga adalah mengadakan *workshop* di lingkungan internal maupun eksternal bagi para pustakawan melalui *webinar* dengan media *zoom*. Kegiatan ini berfungsi meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang kepustakawanan dan teknologi informasi yang berkembang secara terus-menerus

dalam menyesuaikan situasi *new normal*. Kegiatan ini sangat praktis maupun cepat dan mampu menjangkau semua wilayah yang sudah memiliki jaringan internet.

Kesiapan keempat adalah melakukan komunikasi informasi antara para pustakawan dan para pemustaka lewat aplikasi *Whatsapp*. Komunikasi informasi dilakukan untuk layanan bebas pustaka bagi mahasiswa yang akan wisuda dengan menyerahkan *file* penelitian (S1,S2,S3) lewat *Whatsapp* untuk divalidasi di sistem *e-perpustakaan.unud.ac.id* oleh pustakawan, pemesanan koleksi bagi para pemustaka, dan menanyakan jadwal ruang baca terbuka. Komunikasi informasi ini juga digunakan memberikan teguran kepada para pemustaka yang peminjaman koleksinya melewati batas waktu peminjaman.

Kesiapan terakhir adalah melaksanakan pertemuan dengan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Wilayah Bali melalui *webinar* dengan media *zoom*. Pertemuan ini dilakukan untuk berbagi pikiran, pengalaman, saran, dan kritikan dari setiap pustakawan sehingga dapat dilihat segala hal yang telah dicapai, kendala-kendala yang menghalangi segala kegiatan perpustakaan, dan masukan-masukan bermanfaat bagi kemajuan perpustakaan dan pustakawan. Pertemuan ini juga dipakai untuk penyelesaian hal-hal administrasi bagi keanggotaan IPI, seperti pendaftaran anggota baru IPI, bayar iuran tiap tahun, dan pembuatan kartu baru IPI.

Semua kesiapan yang telah dilakukan para pustakawan di Fakultas Teknik Universitas Udayana mampu mengatasi segala kendala kegiatan-kegiatan perpustakaan pada masa pandemi ini, meskipun belum sepenuhnya menerapkan kegiatan layanan perpustakaan secara *online*. Hal ini disebabkan masih banyak koleksi dalam bentuk fisik buku yang masih belum dialihmediakan dalam

bentuk *digital*. Di samping itu, kegiatan-kegiatan pengelolaan perpustakaan masih bisa dilakukan, meskipun menerapkan WFO dan WFH. Sikap loyalitas dan kompetensi yang ditunjukkan oleh para pustakawan tersebut yang siap melayani para pemustaka di mana dan kapan saja lewat media Whatsapp serta sistem layanan *online* sudah memberikan citra positif bagi profesinya di mata para pemustaka. Akan tetapi, para pustakawan tersebut tidak boleh puas dengan apa yang sudah dilakukan saat ini. Para pustakawan tersebut sebaiknya memiliki inisiatif untuk memajukan ruang baca ke arah teknologi informasi yang benar-benar *online* tanpa fisik buku lagi yang diikuti oleh peningkatan kemampuan belajar terus-menerus untuk beradaptasi mengoperasikan teknologi komputer yang semakin *up to date* (berubah dan berkembang terus-menerus) serta mendapat dukungan sepenuhnya dari para pimpinan akademik atas inisiatif mereka sehingga semua dukungan dari pustakawan maupun pimpinan akademik dapat mewujudkan ruang baca atau perpustakaan yang canggih seiring dengan perpustakaan-perpustakaan di negara maju.



# Optimalisasi Layanan Daring di Masa Pandemi

**Rahmatul Karimah**

*Aim for the sky, but move slowly, enjoying every step along the way. It is all those little steps that make the journey complete.*

— Chanda Kochhar

Setelah terjadi peningkatan jumlah kasus terinfeksi yang signifikan, Covid-19 ditetapkan sebagai pandemik global oleh World Health Organization (WHO) pada Maret 2020. Status ini tentu berimbas pada banyak sektor baik pemerintahan maupun erkerumun di perpustakaan seperti workshop, seminar, swasta di berbagai bidang, termasuk perpustakaan. Demi menghindari kontak fisik secara langsung dan potensi penyebaran covid-19, dibuatlah kebijakan penutupan sementara layanan perpustakaan stasioner. Kegiatan bedah buku, kunjungan ke perpustakaan juga ditiadakan.

Meski demikian, perpustakaan tidak boleh berhenti memberikan informasi dan pengetahuan bermanfaat kepada masyarakat walau dalam kondisi pandemi. Seperti mengutip SR Ranganathan (1988), salah satu tokoh dalam kemajuan ilmu perpustakaan berkata bahwa perpustakaan merupakan

organisasi yang terus tumbuh. Hal inilah yang membuat perpustakaan harus cepat beradaptasi dan menjawab tantangan yang ada agar kebutuhan informasi masyarakat tetap terpenuhi. Lantas apa yang bisa dilakukan sebagai pilihan untuk tetap dapat memberikan layanan prima bagi masyarakat?

## **Strategi Layanan Daring**

Pesatnya perkembangan teknologi tentu memberi dampak besar dalam kehidupan. Berbagai kemudahan ditawarkan dari hadirnya kemajuan teknologi ini, salah satunya adalah penyebaran informasi yang sangat cepat. Bentuk penyesuaian ini bisa diaplikasikan dalam ragam kegiatan berbasis *online*. Pemanfaatan media sosial juga menjadi jurus ampuh yang bisa ditempuh di tengah maraknya gempuran teknologi.

Saat ini bahkan gawai seolah tidak bisa dipisahkan dari aktivitas manusia, dimulai dari bangun tidur hingga terlelap. Gawai seolah menjadi kebutuhan yang sangat penting dan genting bagi masyarakat. Apalagi kondisi saat ini, dimana aktivitas pertemuan menjadi sangat terbatas, gawai tetap mampu mendekatkan yang berjarak. Fenomena ini tentu perlu diarahkan menjadi hal yang lebih positif. Alih-alih anak-anak terjebak dan dimanjakan oleh beragam tontonan yang tidak menjadi tuntunan, aplikasi yang bukan untuk usianya dan beragam fitur lainnya yang bisa berdampak negatif, perpustakaan bisa menawarkan informasi yang edukatif dengan kemasan menarik.

Kemas ulang informasi dalam bentuk konten-konten media sosial yang sesuai kebutuhan masyarakat tentu bisa menjadi penawar di tengah banyaknya konten-konten tidak mendidik dan berita hoaks. Ini tentu menjadi tantangan sekaligus peluang



tersendiri bagi perpustakaan. Hal lain yang bisa dilakukan adalah dengan menyuguhkan kegiatan berbasis *virtual* seperti webinar, bedah buku, bincang santai dan interaktif melalui beragam aplikasi yang ditawarkan secara gratis. Saat ini sudah banyak aplikasi berbasis *online* yang dapat memberikan kemudahan tersebut, seperti *zoom*, *skype* dan beragam aplikasi lainnya.

Kegiatan kunjungan perpustakaan juga dapat dikemas dalam bentuk *virtual*. Pustakawan hanya perlu membuat berbagai media, misalnya video dan infografis, untuk menarik pemustaka agar tertarik mengunjungi perpustakaan secara virtual. Tentu dalam membuat media ini pustakawan perlu memperhatikan siapa sasaran dari perpustakaan. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah melalui Sudin telah menciptakan ragam alternatif kegiatan menyenangkan yang bisa menjadi pilihan di masa pandemi. Sebut saja Wisata Literasi Virtual, Baca Jakarta, Inisiatif Keluarga Ringkas Aksara (IKRA), aplikasi perpustakaan digital Ijakarta, dan Ruang Riung.

Wisata literasi virtual dimaksudkan menyediakan wadah menarik bagi khususnya anak-anak sekolah untuk berwisata menikmati rangkaian fasilitas yang dimiliki perpustakaan dengan cara menyenangkan. Ada film edukasi, pengenalan perpustakaan dan kearsipan, kelas kriya, kelas eksperimen, maupun dongeng yang disajikan secara daring. Atau kegiatan lain yang ditawarkan seperti Baca Jakarta. Baca Jakarta sendiri telah dimulai sejak tahun 2019 dan mendapat perhatian cukup baik dari masyarakat. Setiap tahunnya, terjadi penambahan keikutsertaan secara signifikan, terutama di tahun 2021 dimana menjadi tahun perdana memulai Baca Jakarta dengan konsep digital. Setiap peserta yang ikut kegiatan, mendaftarkan diri di website baca

jakarta dan diminta untuk mengisi booklet kegiatan selama 30 hari. Tantangan baca #30 hari ini menjadi hal yang positif untuk membangun kedekatan antara orangtua dan anak dalam sebuah gerakan literasi.

Kegiatan lain yang menjadi daya tarik tersendiri dalam mendorong budaya baca masyarakat adalah Inisiatif Keluarga Ringkas Aksara atau biasa disingkat IKRA. Berkolaborasi dengan Kelurahan dan TP PKK, perpustakaan menyediakan bahan bacaan yang dipinjamkan kepada peserta untuk dibaca dan direvisi. Seperti halnya baca jakarta, kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun kebiasaan membaca dan meningkatkan kemampuan literasi sejak dini. Sasaran anak usia dini tidak hanya ditujukan untuk keperluan edukasi semata, namun juga pembentukan karakter anak yang berakhlak melalui bacaan yang berkualitas serta peningkatan interaksi antara anak dan orang tua yang merupakan hal penting dalam tahap perkembangan anak usia dini.

Salah satu hal yang juga menjadi daya tarik, terutama selama pandemi adalah aplikasi perpustakaan digital Ijakarta. Aplikasi ini semakin diminati karena setiap orang bisa tetap meminjam koleksi buku di perpustakaan melalui aplikasi, tanpa terbatas ruang dan waktu. Apalagi pandemi membuat banyak aktivitas masyarakat terbatas. Semua koleksi bisa dipinjam secara *online* dan gratis melalui gawai dengan persyaratan yang mudah dan cepat. Informasi terkait aplikasi perpustakaan digital Ijakarta ini juga selalu diperbaharui setiap waktu melalui media sosial guna memudahkan masyarakat untuk mengetahui penggunaan fitur-fitur didalamnya.

Solusi lain yang coba ditawarkan perpustakaan dalam meningkatkan layanan perpustakaan di masa pandemi adalah melalui Program Ruang Riung. Program ruang riung sendiri merupakan ruang untuk bincang santai dan interaktif dengan beragam tema menarik yang tengah hangat di masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini bukan semata menjadi kegiatan pengisi waktu luang saja, tapi juga ajang berbagi informasi dan pengetahuan serta menjadi wadah berkumpul bagi para pegiat literasi dan profesional lainnya dengan masyarakat secara *virtual*. Seluruh rangkaian kegiatan daring ini secara masif dipromosikan melalui media sosial lembaga baik berupa dokumentasi foto dan video. Hal ini dirasa cukup efektif untuk semakin dikenal luas oleh masyarakat, tidak hanya di area Jakarta tapi juga ke daerah lain yang lebih luas. Konektivitas yang dibangun tentu membawa semakin banyak manfaat pada kegiatan-kegiatan kolaborasi selanjutnya, semata demi program literasi yang semakin berdampak nyata bagi masyarakat.

Ragam kegiatan yang ditawarkan oleh perpustakaan ini juga diharapkan mampu tetap memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, karena kenyataannya berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat tentu memunculkan tantangan baru terutama terkait penyebaran berita hoaks. Isu ini juga telah menjadi hal yang cukup serius untuk ditangani. Meski demikian dalam situasi pandemi dengan keterbatasan aktivitas, kegiatan daring yang memanfaatkan kecanggihan teknologi masih dirasa menjadi pilihan terbaik sebagai bentuk layanan baru bagi masyarakat.

## **Sinergi dan Kolaborasi**

Sejak pandemi, pelaksanaan kegiatan yang bertransformasi dari luring menjadi daring mulai banyak dilakukan. Namun hal ini masih menghadapi beragam tantangan. Tantangan pertama adalah masalah infrastruktur gawai. Belum semua elemen masyarakat yang menjadi target program memiliki gawai. Sebagian dari anak-anak bahkan masih menggunakan gawai milik orangtua. Tantangan berikutnya dalam aspek infrastruktur adalah masalah kuota data. Kuota data saat ini memang sudah terjangkau namun penggunaan yang intensif dalam durasi yang cukup panjang tentunya membutuhkan anggaran yang tidak sedikit. Selain gawai dan kuota, sinyal juga menjadi hal yang perlu dipertimbangkan. Ketidakstabilan sinyal seringkali menjadi kendala saat pelaksanaan kegiatan sehingga membuat fokus cukup terganggu.

Adaptasi harus terus dilakukan agar pelaksanaan berjalan semakin optimal. Apalagi interaksi dua arah yang biasanya terjadi praktis menjadi terbatas selama kegiatan daring ini. Walaupun hal ini juga membawa warna baru dan menjadi menarik karena sejak kegiatan virtual marak dilakukan, jarak seolah bukan menjadi hambatan berarti. Bahkan banyak kegiatan bisa dinikmati siapapun dimanapun tanpa terhambat ruang dan waktu sejalan dengan konsep teknologi itu sendiri.

Optimalisasi ini tentu membutuhkan sinergi dan kolaborasi dari segenap pihak terkait agar kegiatan dapat semakin semarak dan berkelanjutan. Segenap pemangku kepentingan terkait sebaiknya bekerjasama untuk meminimalisir tantangan yang ada. Mulai dari elemen pendidikan, telekomunikasi, pemerintah pusat dan daerah yang didukung oleh pihak swasta. Penguatan prasarana dan sarana dalam bentuk sinergi dan kolaborasi ini

tentu dapat membuat pelaksanaan kegiatan daring berjalan lebih baik. Terwujudnya sinergi juga menjadikan Jakarta sebagai Kota Kolaborasi tentu semakin "mesra" dengan banyak *stakeholder*. Hal ini sekaligus menjawab tantangan untuk menciptakan strategi baru dalam memberikan pelayanan perpustakaan di tengah wabah pandemi COVID-19 yang melanda. Semoga keterbatasan tidak membuat kreativitas menjadi terbatas. (RK)



# Kemasan Informasi 10 Komoditas Unggulan Pertanian di Indonesia: Bibliografi Khusus Digital

**Ratnaningsih**

*Not everyone will understand your journey. That's okay.  
You're here to live your life, not to make  
everyone understand.*  
— Banksy

Indonesia merupakan salah satu negara terluas didunia dengan total luas negara **5.193.250 km<sup>2</sup>** (mencakup daratan dan lautan). Luas lahan pertanian di Indonesia sekitar 13 juta hektare. Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran penting dalam pembangunan. Hal ini dapat dibuktikan dari keunggulan sektor pertanian yang mampu menghasilkan berbagai macam komoditas pertanian baik berupa tanaman, perkebunan, kehutanan, peternakan maupun perikanan. Kondisi tersebut memungkinkan agar pemerintah dapat memberikan dukungan terhadap komoditas-komoditas strategis pertanian yang bisa memberikan dukungan terhadap pendapatan Negara.

Tidak semua komoditas pertanian yang dihasilkan di setiap wilayah di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dan dapat dijadikan komoditas unggulan. Setiap

komoditas pertanian memiliki potensi masing-masing yang akan menentukan layak tidaknya bagi komoditas pertanian tersebut untuk mendapatkan prioritas pengembangan. Komoditas yang mendapatkan prioritas pengembangan, diharapkan mampu meningkatkan peran sektor pertanian menjadi sektor yang memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian Indonesia.

## 10 Komoditas Pertanian dan Program Sektor Pertanian

Kementerian pertanian akan meningkatkan pangsa pasar produk pertanian Indonesia di pasar Internasional. Dari komoditas pertanian yang akan terus ditingkatkan dan memiliki potensi daya saing di pasar internasional sebanyak 10 komoditas pertanian seperti : **kelapa sawit, karet, kakao, kelapa, kopi, mangga, manggis, salak, tanaman hias, dan tanaman biofarma.** Disamping kementerian pertanian, MP3EI ( Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia) memfokuskan program sektor pertanian pada komoditas **karet, kakao dan kelapa sawit.** Diharapkan ke tiga komoditas tersebut dapat dijadikan sokoguru pertumbuhan ekonomi di masa depan, karena kontribusi ketiganya pada ekspor tahun 2010 berjumlah antara USD 24-26 Milyar, menyerap tenaga kerja sampai 10 juta orang dan menghasilkan peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Pandemi Covid 19, berdampak pada penurunan aspek perekonomian tetapi sektor pertanian justru meningkat pada kuartal 2 dan 3 di tahun 2020. Pada triwulan II PDB (Produk Domestik Bruto) sektor pertanian tumbuh 16,24 % dan triwulan III tumbuh 2,15 %. Pertumbuhan tersebut membuat



kontribusi terhadap ekonomi nasional meningkat. Salah satu sub sektor yang berpengaruh pada peningkatan tersebut adalah subsektor perkebunan dimana salah satu permintaan luar negeri untuk olahan kelapa sawit (CPO) terus meningkat. Kondisi ini menunjukkan peluang ekspor komoditi perkebunan sebagai salah satu sumber devisa negara masih terus meningkat meskipun ditengah wabah Covid 19 yang tengah melanda dunia. Data Biro Pusat Statistik (2020) bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) pertanian meningkat tajam dari 99,45 pada Juni 2020 menjadi 102,86 pada November 2020.

Bagaimana pustakawan menyikapi kondisi tersebut..... Pandemi Covid tidak menjadi penghalang untuk tetap produktif. Disinilah peran pustakawan dituntut untuk berkontribusi melalui penyajian data dalam produk kemasan informasi. Dari mana sumber datanya.....?? Jawabannya dari karya ilmiah yang dihasilkan IPB University (2021) Jumlah Skripsi/ Tesis/Disertasi yang dihasilkan mencapai 76.702 karya ilmiah mahasiswa bidang pertanian secara luas.

## **Peran Pustakawan dalam Pengemasan Informasi Bibliografi Khusus Digital**

Sebagai perguruan tinggi pertanian terbesar di Indonesia, IPB University telah menghasilkan karya ilmiah dari lulusannya. Karya Ilmiah yang meneliti 10 komoditas unggulan tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Indonesia dalam rangka mendukung perkembangan penelitian menuju pembangunan nasional. Upaya yang dapat dilakukan pustakawan adalah mengemas informasi terkait, dalam suatu karya dalam bentuk bibliografi khusus digital dari 10 komoditas pertanian unggulan dari karya ilmiah skripsi, tesis dan disertasi. Diharapkan

dengan adanya bibliografi tersebut, seluruh informasi yang terkait dengan 10 komoditas unggulan pertanian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas yang membutuhkan. Produk kemasan informasi dalam bentuk bibliografi khusus digital dan dapat dijadikan acuan dalam penelitian lanjut dan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan.

## **Bibliografi Khusus Digital Karya Ilmiah**

Untuk mengetahui komoditas unggulan dilakukan studi literatur melalui pencarian artikel ilmiah di internet. Tulisan terkait 10 komoditas unggulan bidang pertanian yang disampaikan oleh menteri pertanian, kemudian dibandingkan artikel yang ditulis di media perkebunan. Setelah di petakan ke komoditas versi kementerian pertanian ada 3 komoditas yang difokuskan oleh MP3EI selanjutnya ditelusur ke data base skripsi, tesis dan disertasi Perpustakaan IPB University. Kegiatan penelusuran tersebut menghasilkan jumlah data cantuman bibliografi lengkap setiap komoditas dilengkapi indeks dan abstrak dari karya ilmiah yang dihasilkan mahasiswa IPB University dari strata 1, strata 2 dan strata 3.

Informasi apa yang bisa didapatkan dari kemasan informasi dalam bentuk bibliografi khusus digital, tentunya pertanyaan ini akan muncul di benak pengguna.

Dengan pengemasan informasi yang telah dibuat dalam format/bentuk digital khususnya terkait 10 komoditas unggulan bidang pertanian. Disini pengguna akan menemukan kembali informasi, mengevaluasi serta memberikan penafsiran khususnya subjek terkait dengan komoditas yang dicari dan sudah diteliti oleh mahasiswa IPB University. Pengguna akan berhemat dalam hal waktu, tenaga serta biaya. Dan yang paling penting penelitian

yang telah dihasilkan oleh mahasiswa IPB University dapat diakses secara luas dan memberikan kontribusi kepada negara.

Semoga penelitian akan terus berkembang dan Indonesia sebagai negara agraris akan terus harum dimata dunia.

Dari kegiatan yang dilakukan Pustakawan mulai dari mencari sumber informasi, mengelola data informasi dan menghasilkan suatu produk kemasan informasi, dapat memberikan kontribusi untuk kepentingan dan kebijakan dalam menentukan arah penelitian kedepan.

Bibliografi khusus digital pertanian dapat diakses secara online untuk pengembangan penelitian khususnya bidang pertanian terkait 10 komoditas pertanian. (RTN)

*Searching And Serving The Better.*



# Pandemi Covid 19 dan Nasib Perpustakaan Sekolah

**Ratna Dynawati**

*We cannot solve a crisis without treating it as a crisis. And if solutions within the system are so impossible to find, then maybe we should change the system itself.*

— Greta Thunberg

**P**andemi *corona virus disease 2019* (Covid-19) di Indonesia membawa pengaruh yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat. Penyebaran penyakit yang semakin hari semakin meningkat, membuat masyarakat menjadi was-was. Beberapa langkah sudah diambil pemerintah untuk memutus mata rantai persebaran virus ini, yaitu melalui Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), kemudian saat ini diberlakukan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat sejak 3 Juli 2021 yang lalu. Pemerintah juga gencar menggalakkan vaksinasi, dan himbauan-himbauannya seperti menjaga jarak, menggunakan masker, menjauhi kerumunan, makan makanan bergizi, rajin cuci tangan, dan berolahraga. Kendati demikian, kasus covid-19 di Indonesia menunjukkan grafik peningkatan

yang signifikan, berdasarkan data statistik BNPB menunjukkan bahwa sampai akhir bulan Juli 2021, kasus covid-19 sudah mencapai 3,4 juta jiwa lebih dan menyebar di berbagai wilayah Indonesia (BNPB, 31/7/2021).

Pandemi covid-19 berdampak pada semua bidang kehidupan masyarakat, mulai dari perekonomian, kesehatan, sosial, keagamaan dan juga sektor pendidikan. Pada bidang pendidikan, terutama pendidikan dasar dan menengah yang semula kegiatan belajar mengajar dilakukan secara tatap muka (luring), kini harus beralih pada kegiatan non tatap muka dengan memanfaatkan jaringan internet (daring). Bersyukur sekali dengan adanya jaringan internet dapat menjembatani kegiatan antara guru dan siswa di sekolah, baik dalam hal pengajaran maupun kegiatan lainnya. Pembelajaran daring sudah dilakukan di beberapa sekolah sejak awal pandemi covid-19 yaitu bulan Maret 2020. Hal ini dapat dilakukan menggunakan beragam platform online, seperti *Zoom*, *GoogleMeet*, *Google Class Room*, *Whatsapp* dan lain-lain.

Tak terkecuali dengan layanan perpustakaan sekolah yang berdampak juga selama pandemi covid-19. Peserta didik selama pandemi covid-19 melakukan pembelajaran jarak jauh di rumah masing-masing sehingga peserta didik tidak bisa mengunjungi perpustakaan sekolah untuk melakukan peminjaman buku. Padahal selama pandemi covid-19 siswa juga memerlukan buku-buku referensi yang mendukung tugas-tugas belajar di sekolah. Permasalahan ini pada umumnya dialami perpustakaan sekolah yang belum menerapkan sistem perpustakaan digital seperti perpustakaan pada perguruan tinggi. Pada perpustakaan yang sudah menerapkan sistem digital seperti di perguruan tinggi,

pandemi covid-19 tidak terlalu berpengaruh terhadap layanan sirkulasi karena memiliki koleksi digital yang bisa diakses secara online kapanpun dan dimanapun.

Lalu bagaimana nasib perpustakaan sekolah di era pandemi covid-19? Apakah perpustakaan sekolah yang tidak memiliki koleksi digital juga harus ditutup dan tidak bisa memberikan pelayanan selama pandemi covid-19? Fungsi perpustakaan, yaitu sebagai wahana pendidikan, penelitian, informasi, pelestarian, dan rekreasi, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa (UU No, 43 tahun 2007). Fungsi tersebut akan tetap melekat dalam segala keadaan dan situasi, baik sebelum pandemi maupun sesudah pandemi. Peranan perpustakaan sekolah menjadi semakin penting di masa pandemi untuk mendukung keberhasilan pembelajaran jarak jauh (*daring*). Keberadaan perpustakaan sekolah sangat penting sebagai sumber informasi dan penunjang proses pembelajaran bagi pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kreativitas dan Inovasi sangat diperlukan untuk mengoptimalkan layanan perpustakaan di masa pandemi covid-19.

Salah satu langkah yang dilakukan pengelola perpustakaan sekolah di SMP Negeri 4 sentolo untuk mengoptimalkan layanan selama pandemi yaitu dengan mempersiapkan standar operasional prosedur (SOP) dengan berdasarkan protokol kesehatan covid-19. SOP perpustakaan SMP Negeri 4 Sentolo disusun seperti berikut: peserta didik atau pemustaka yang lain yang akan mengunjungi perpustakaan harus cuci tangan dengan sabun atau menggunakan hand sanitizer terlebih dahulu serta diukur suhu tubuhnya. Pengunjung dan petugas wajib memakai masker. Ada pembatasan jumlah maksimal pengunjung

perpustakaan. Pengunjung maupun petugas perpustakaan wajib menjaga jarak aman yaitu sekitar 1 meter per orang. Pembatasan tempat duduk pada ruang baca dan memberikan tanda untuk membatasi dan menjaga jarak.

Inovasi layanan perpustakaan sekolah yang diterapkan di SMP Negeri 4 Sentolo salah satunya yaitu layanan dengan sistem *drive through* untuk peminjaman dan pengembalian buku paket di setiap awal semester. Sistem ini mengadopsi layanan restoran cepat saji Mc Donald, dimana pelanggan tidak perlu turun dari kendaraan yang ditumpangi untuk mendapatkan layanan. Sistem ini biasanya ditempatkan di luar gedung sekolah agar aksesnya lebih mudah dan luas. Peserta didik atau pemustaka tidak perlu turun dari kendaraannya untuk mendapatkan layanan berupa peminjaman dan pengembalian buku paket. Pengelola membuat jadwal terlebih dahulu untuk masing-masing kelas sebelum pelaksanaan sistem ini untuk menghindari peserta didik/pemustaka datang ke sekolah di waktu yang bersamaan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kerumunan dan antrian selama layanan ini berlangsung. Penerapan sistem ini diharapkan dapat memutus mata rantai penyebaran covid-19.

Pandemi covid-19 memberikan pelajaran berharga khususnya bagi perpustakaan sekolah untuk tetap dapat bertahan hidup dan memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik. Kreativitas dan inovasi perlu terus dikembangkan bagi pengelola dan juga pihak sekolah agar perpustakaan dapat terus bermanfaat bagi pemustaka dalam mendukung pembelajaran jarak jauh di masa pandemi ini. Kolaborasi, komunikasi dan sinergi antara semua warga sekolah sangat diperlukan untuk menemukan inovasi-inovasi baru yang bermanfaat bagi perpustakaan di era pandemi covid-19. Tetap semangat dan jangan menyerah. Bersama kita pasti bisa.



# Inovasi Layanan Perpustakaan di Era Pandemi Covid-19

**Runi Alcitra Amalia**

*In this historical moment, we have to fight for the valuable lives of butterflies, and moss, and elders. Because our lives – and all life – depends on it. We must move beyond our cultural beliefs that tell us we are only worth as much as we can produce.*

— *Patty Berne*

Tahun 2020 merupakan tahun bencana global bagi umat manusia. Tahun 2020 diawali dengan bencana virus yang menyerang umat manusia melalui penularan penyakit dengan sangat cepat dan menyebabkan kematian. Virus tersebut dinamakan dengan *Corona Virus (Covid-19)*. *Covid-19* menyebabkan manusia harus menjaga jarak satu dengan lainnya agar tidak terjadi penularan yang sangat cepat. Dampaknya adalah banyak aktivitas umat manusia yang terhenti seperti perekonomian, ibadah secara berjamaah, transportasi, pendidikan, dan lain-lain.

Banyak Banyak peraturan-peraturan dan inovasi yang telah dibuat dan diterapkan agar kegiatan masyarakat tetap dapat berjalan seperti biasa walaupun dengan batasan-batasan atau protokol kesehatan Begitu juga halnya dengan berbagai aktivitas

yang dilakukan di bidang pelayanan perpustakaan. Perubahan dalam aktivitas memberikan layanan kepada pemustaka ini pasti membutuhkan penyesuaian. Bagaimana mempersiapkan dan membiasakan pustakawan untuk melaksanakan prosedur tersebut ? Perpustakaan merupakan organisasi yang tumbuh, harus *dapat menyesuaikan pada kondisi kebutuhan informasi masyarakat. Perpustakaan tidak boleh* berhenti mengikuti perkembangan zaman. Dimasa saat ini pelayanan perpustakaan dihadapkan dengan kondisi pandemi, dimana belum ada seorang pun yang memastikan kapan akan berakhir, sehingga perpustakaan pun harus menyesuaikan dengan mengikuti protokol kesehatan yang berlaku agar dapat memberikan pelayanan tanpa membahayakan pemustaka dan pustakawan.

Sebagai pusat informasi, dimasa pandemi ini perpustakaan harus tetap memberikan layanan kepada masyarakat. Perpustakaan harus menjalankan prosedur kunjungan ke perpustakaan selama pandemi. Sebagai upaya pencegahan dan pengendalian COvid-19 diminta layanan perpustakaan harus menyediakan perlengkapan kesehatan seperti masker, *face shield*, sarung tangan, sabun untuk mencuci tangan, handsanitizer, desinfektan untuk ruangan, thermometer untuk mengecek suhu tubuh. Perlengkapan tersebut harus disiapkan dan digunakan oleh pustakawan selama memberikan pelayanan kepada pemustaka untuk melindungi mereka dari penyebaran. Pemustaka wajib mencuci tangan sebelum masuk ke ruang perpustakaan dan wajib menggunakan masker. Apabila tidak menggunakan masker maka tidak diperkenankan masuk ke perpustakaan. Apabila sudah mencuci tangan dan menggunakan masker, maka berikutnya di cek suhu tubuhnya sebelum masuk ke ruang perpustakaan, apabila tidak melewati suhu maksimal maka pemustaka dipersilahkan untuk memanfaatkan layanan

perpustakaan. Kursi pemustaka diatur berjarak dan tidak boleh dipindahkan, dan pemustaka harus selalu menjaga jarak selama berada di dalam ruang perpustakaan, Pustakawan harus memperhatikan pemustaka agar selalu memperhatikan protokol kesehatan. Pustakawan harus memperhatikan pemustaka agar selalu memperhatikan protokol kesehatan. Pustakawan juga diharapkan tidak ragu saat harus memberikan teguran kepada pemustaka yang tidak menjalankan protokol kesehatan selama masa pandemi, dikarenakan pelaksanaan protokol kesehatan adalah untuk keselamatan bersama.

Masa pandemi ini menunjukkan bahwa transformasi perustakaan dari layanan koleksi fisik ke digital bukan lagi pilihan mau atau tidak, perlu atau tidak, tapi sudah suatu kewajiban. Sebagai penyedia layanan informasi, harusnya perpustakaan memang sudah memberikan layanan digital, mengingat internet mulai menjadi kebutuhan primer bagi hampir seluruh manusia. Perpustakaan pun harusnya mampu memanfaatkan internet untuk mempromosikan perpustakaan. Untuk mempromosikan perpustakaan, ada baiknya perpustakaan memberikan informasi melalui internet baik web maupun media sosial, yang berisi bahwa perpustakaan telah siap melayani dengan standar protokol kesehatan yang baik agar pemustaka yang membutuhkan informasi dari perpustakaan dapat memanfaatkan perpustakaan dengan mengikuti protokol kesehatan.

Pustakawan sebagai orang yang mengelola perpustakaan dituntut mampu untuk mengikuti perkembangan. Meskipun banyak yang menganggap perpustakaan hanya sebelah mata, ada baiknya kita tetap optimis dalam mengambil peran membantu mencerdaskan kehidupan bangsa kita. Literasi informasi sangat dibutuhkan saat ini, literasi informasi ditengah banjirnya informasi yang ada, kemampuan memilih dan memilah informasi

yang tepat guna dan factual harus dimiliki oleh pustakawan agar mampu membantu pemustaka. Perubahan system kerja di masa panedmi ini, memang butuh waktu untuk dapat membiasakan diri, namun untuk keselamatan bersama, sudah sepatutnya kita laksanakan sesuai anjuran.

Perpustakaan sebagai suatu organisasi yang berkecimpung di bidang pelayanan jasa informasi dituntut untuk bisa menyadari situasi saat ini. Dengan pesatnya jasa layanan yang menggunakan teknologi informasi yang memang menjadi pilihan di saat pandemi ini. Untuk beradaptasi dengan kondisi saat ini perpustakaan harus melakukan peningkatan kualitas layanannya. Pustakawan sebagai tenaga professional minimal dapat mengimbangi kebutuhan pengguna yang bergerak dalam berbagai bidang disiplin ilmu, selain itu juga diperlukan kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga dapat dengan mudah mengidentifikasi keperluan informasi pengguna. Pada kondisi ini perpustakaan harus dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna melalui sistem *online* atau daring. Peningkatan akan sebuah pelayanan perpustakaan dalam dunia digital harus bisa dimaksimalkan oleh pustakawan. Hal ini tentu menjadi tantangan yang harus dipenuhi pustakawan. Justru peran perpustakaan akan menjadi perhatian publik, sebagai ujung tombak sumber informasi akurat yang dibutuhkan dalam pendidikan. Pustakawan sebagai penggerak perpustakaan, memiliki tanggung jawab besar dan banyak tantangan mulai dari internal hingga eksternal.

Kemampuan seorang pustakawan dalam pengelolaan teknologi sangat diperlukan dalam penerapannya. Di masa seperti ini, tugas seorang pustakawan semakin berlipat ganda. Dalam menghadapi perubahan kondisi pandemi seperti sekarang, pustakawan harus bergerak cepat. Istilah pustakawan konvensional yang hanya sebagai penjaga buku dan bisa melayani

di gedung perpustakaan harus disingkirkan terlebih dahulu. Pergeseran atau shifting tenaga ahli perpustakaan menjadi pustakawan pengelola data sudah semestinya mulai berinovasi untuk memenuhi kebutuhan akan informasi. Pada akhirnya, perpustakaan harus bisa beradaptasi dengan berbagai kondisi yang dihadapi dan inovasi layanan perpustakaanlah yang harus dilakukan.



# Pustakawan Gak Takut Pandemi

**Siti Fatimatuz Zahra**

*Embrace your life journey with gratitude, so that how you travel your path is more important than reaching your ultimate destination.*

— Rosalene Glickman

**S**ekitar awal tahun 2020, pandemi akibat virus Covid-19 tiba-tiba menyerang seluruh dunia termasuk Indonesia. Pandemi ini membuat perubahan 180° di berbagai sendi kehidupan. Banyak hal yang dipaksa berubah, salah satunya adalah pelayanan di perpustakaan. Kebijakan Pemerintah dalam upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 menyebabkan layanan fisik di perpustakaan tidak dapat dilakukan. Pengguna perpustakaan hanya dapat menggunakan layanan perpustakaan dari jarak jauh. Salah satu jenis perpustakaan yang terdampak pandemi ini adalah perpustakaan perguruan tinggi (selanjutnya disebut PT).

Perubahan aturan serta layanan di perpustakaan dilakukan oleh institusi terkait demi dapat memenuhi kebutuhan penggunanya. Berbagai upaya dan inovasi juga dilakukan agar memudahkan pelayanan. Dalam hal ini, sebagaimana disebutkan dalam Standar Nasional Perpustakaan (SNP) PT bahwa pelayanan

di perpustakaan PT paling sedikit terdiri dari (1) pelayanan sirkulasi; (2) pelayanan referensi; (3) pelayanan literasi informasi. Ketiga layanan tersebut harus tetap ada untuk mendukung kebutuhan penggunanya dalam menjalankan tridharma PT. Jika semula program yang mendukung layanan tersebut dibuat luring/ tatap muka secara langsung, maka harus diubah menjadi daring/ tanpa bertatap muka secara langsung di perpustakaan.

Beruntungnya, pada zaman serba canggih ini, pustakawan dapat memanfaatkan teknologi yang ada dan hal-hal yang berubah dengan adanya teknologi tersebut. Contohnya saja penggunaan aplikasi *Zoom meeting* atau *Google meet* untuk sosialisasi, rapat, seminar daring, dan sebagainya. Atau penggunaan *Email* dan aplikasi *Whatsapp* untuk penyebaran informasi yang lebih efektif. Selain itu, kini perpustakaan menggunakan jasa kurir dengan pemesanan daring untuk pengantaran bahan pustaka kepada pengguna perpustakaan seperti gojek, grab, JNE dan sejenisnya.

Sebelum pandemi, banyak perpustakaan PT yang masih bertumpu pada koleksi tercetak dalam memenuhi kebutuhan penggunanya. Begitu juga pengguna perpustakaan yang masih menyukai koleksi tercetak dibanding koleksi *digital* yang disediakan. Akibatnya, penggunaan jurnal *online* dan *e-book* yang telah dilangganpun tidak terpakai maksimal, baik oleh pustakawan maupun pengguna perpustakaan. Kini mereka terpaksa untuk lebih memanfaatkan koleksi *digital* dari sumber daring.

Sejak awal pandemi banyak pustakawan lebih memanfaatkan sumber atau pustaka *digital*. Tidak hanya menyebarkan link *e-journal* untuk penggunanya, tetapi kini pustakawan mulai memanfaatkan semaksimal mungkin *e-journal* yang telah dilanggan oleh perpustakaan seperti *Elsevier*, *ScienceDirect*, dll.



Mereka mengunduh dan mengumpulkan banyak artikel *e-journal* maupun *e-book* dengan berbagai bidang subyek ilmu untuk disimpan dalam *database* perpustakaan untuk dilayankan kepada penggunanya.

Meski ada *e-book*, tak sedikit mahasiswa yang masih memilih menggunakan buku tercetak. Selain itu, tidak semua buku ada versi *digital* atau *online* nya, sehingga layanan peminjaman buku tercetak tetap ada dan masih diminati. Hanya saja ada pembaharuan cara peminjaman buku dari cara luring dengan datang langsung ke perpustakaan menjadi secara daring. Oleh karena itu, pustakawan dapat memaksimalkan penggunaan *OPAC* (*Online Public Access Cataloging*) perpustakaan untuk pemilihan koleksi oleh pengguna. Selanjutnya, buku yang ingin dipinjam oleh pengguna akan dikirimkan oleh Pustakawan ke alamat pribadi pengguna.

Perpustakaan PT sudah banyak yang melakukan layanan *delivery* buku tercetak ini. Contohnya saja Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, Jakarta dan juga Perpustakaan Universitas Telkom, Bandung. Buku akan dikirimkan oleh pustakawan menggunakan jasa antar yang telah disepakati dengan pengguna. Dengan begitu, kebutuhan sivitas akademika tetap dapat terpenuhi tanpa harus berkunjung dan bertatap muka dengan Pustakawan di perpustakaan.

Perpustakaan PT tidak berjuang sendiri dalam menghadapi situasi akibat pandemi. Banyak perpustakaan instansi pemerintahan yang memberikan ‘bantuan’ untuk perpustakaan lain. Contohnya saja Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) yang memberikan layanan *AskLibrarian* pada websitenya. Tidak hanya masyarakat umum yang dapat menggunakannya, Pustakawan di PT juga dapat menggunakan

layanan tersebut untuk membantu tugasnya. Perpustakaan melalui <https://e-resources.perpusnas.go.id/> juga menawarkan layanan *e-journal* lokal dan internasional serta *e-book* tanpa berbayar alias gratis. Begitupun dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), melalui websitenya juga banyak menawarkan artikel jurnal berkualitas dalam tingkat nasional yang dapat diakses dan diunduh gratis oleh siapapun.

Pelayanan jarak jauh perpustakaan PT tidak menghalangi pustakawan dalam memberikan literasi informasi kepada penggunanya, yang mayoritas adalah mahasiswa, baik mahasiswa tingkat awal maupun tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi, tesis dan bahkan disertasi. Kewajiban perpustakaan dalam memberikan literasi informasi kepada mahasiswa tetap ada selama pandemi. Dengan menggunakan aplikasi *meeting* daring, perpustakaan dapat mengadakan sosialisasi, seminar dan lain-lain. Tidak hanya untuk pengguna saja, pustakawan sendiri juga dapat menambah ilmu sesuai kebutuhan melalui seminar atau pelatihan online yang biasa disebut *webinar* yang tengah marak dilakukan oleh banyak organisasi maupun instansi. Biasanya webinar ini dilakukan daring dan tanpa berbayar alias gratis.

Seperti yang dilakukan oleh perpustakaan Universitas Trisakti (Usakti), Jakarta, dimasa pandemi yang menerapkan pelayanan jarak jauh. Perpustakaan tetap berusaha memberikan pelayanan maksimal melalui program-program yang telah dirancang untuk membantu sivitas akademika Usakti yang merupakan pengguna perpustakaan. Untuk mahasiswa baru, perpustakaan Usakti memberikan *introduction course*/pengenalan perpustakaan melalui *zoom meeting* saat masa awal orientasi mahasiswa. Selain itu, untuk membantu mahasiswa tugas akhir, pustakawan memberikan pelatihan penelusuran sumber informasi ilmiah, pengenalan turnitin dan penggunaan mendeley melalui daring.

Tidak hanya pelatihan, pustakawan juga menawarkan bantuan untuk semua sivitas akademika Usakti jika membutuhkan bantuan dalam penelusuran informasi ilmiah. Banyak dosen ataupun mahasiswa tugas akhir yang menggunakan layanan ini.

Masih berjalannya layanan perpustakaan untuk penggunaannya merupakan bukti nyata bahwa pustakawan tetap dapat diandalkan. Layanan daring, *delivery* buku, *webinar* literasi informasi untuk mahasiswa, menggambarkan bahwa pandemi tidak mematikan perpustakaan. Kondisi ini juga memperlihatkan bahwa pustakawan tidak menyerah dalam kondisi apapun dalam memberikan layanan yang terbaik. Mereka tidak takut pandemi menyulitkan pekerjaan di perpustakaan, justru kondisi ini memberikan kesempatan serta keterpaksaan sehingga mendorong mereka untuk belajar dan melakukan pembaharuan program sehingga perpustakaan mampu beradaptasi dengan keadaan. Semua perubahan dilakukan dengan cepat, mulai dari pembuatan dan perubahan program, pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, sosialisasi kepada pengguna, penyesuaian serta evaluasi layanan yang telah diberikan.

Semoga pandemi segera berakhir sehingga pustakawan dan perpustakaan dapat lebih memberikan layanan maksimal kepada penggunaannya.



# Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Perpustakaan Pada Era Pandemi

**Siti Nurhasanah**

*Membaca adalah pusat yang tidak bisa dihindari oleh seorang penulis*

— *Stephen King*

Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) merupakan sebuah keniscayaan yang dilaksanakan di masa pandemi Covid -19 ini. Sehingga berimbas langsung pada sektor pendidikan di Indonesia. Perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi PJJ, perlu adanya kurikulum darurat yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Menurut Permen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no 24 tahun 2012, Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) adalah sebuah sistem pendidikan yang peserta didik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber informasi. Bisa melalui teknologi informasi dan komunikasi, atau melalui media lain. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi adanya penyebaran Covid-19.

Pada era pandemi ini membaca merupakan kunci dalam proses belajar. Saat seseorang memiliki kemampuan membaca yang baik, maka ia akan dapat menyerap berbagai macam pengetahuan. Hal ini penting untuk meningkatkan kesempatan orang tersebut dalam memperbaiki kehidupannya. Dalam upaya peningkatan kemampuan membaca masyarakat Indonesia tentu lebih mudah dan cepat bila didukung oleh semua pihak. Banyak kegiatan yang bisa kita lakukan untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Dengan melihat fenomena tersebut peran guru dan orang tua sangatlah penting dalam berperan aktif untuk meningkatkan minat baca bagi siswa. Adapun peran atau upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa sebagai berikut :

1. Guru sebagai motivator yang selalu mendorong dan memotivasi siswa untuk mewujudkan minat baca tinggi. Ketika guru memberi tugas diharapkan guru mendorong untuk membaca dan mencari literasi yang ada di perpustakaan
2. Guru bekerja sama dengan pengelola perpustakaan untuk membuat jadwal kunjungan ke perpustakaan walaupun pada era pandemi
3. Guru sebagai dinamisator yang mengatur dan mengelola semua kegiatan membaca siswa dengan mendinamiskan seluruh sumber bacaan yang ada.
4. Mewajibkan semua siswa membudayakan membaca

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk menumbuhkan minat literasi perpustakaan dan pendidikan sekaligus menekan laju pertumbuhan Pandemi Covid-19, yaitu dengan literasi sains dan literasi informasi. Disadari atau tidak,

salah satu persoalan mendasar penyebab maraknya penyebaran covid 19 adalah rendahnya angka literasi sains dan informasi di masyarakat. Beberapa tahun yang lalu, kebanyakan masyarakat yang tidak mendalami sains tidak terlalu peduli terkait perbedaan antara virus dan bakteri; antigen dan antibodi; DNA dan RNA; angka linear dan angka eksponensial.

Covid-19 telah memberikan perubahan yang sangat besar terhadap kegiatan belajar mengajar. Di seluruh dunia, lebih dari 1 miliar pelajar baik di usia sekolah maupun perguruan tinggi, telah didorong untuk melakukan perubahan secara radikal pada implementasi teknologi pendidikan dalam waktu sekejap. Institusi Pendidikan harus lebih serius untuk mendesain ulang kegiatan pembelajaran bagi semua usia dari rumah. Sisi baiknya, Tekanan yang didapatkan baik secara individual, organisasi maupun masyarakat secara umum dalam menghadapi pandemi dan krisis kali ini justru dapat mempercepat proses perwujudan masyarakat industry 4.0.

Kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan, karena membaca merupakan salah satu cara untuk meningkatkan atau memperluas pengetahuan individu. Intensitas kegiatan literasi yang dilakukan oleh individu akan berpengaruh terhadap tingkat kognitif. Santoso (2008:1) dalam hal ini mengungkapkan, *“Kemampuan literasi harus didahului oleh aktivitas dan kebiasaan membaca dan menulis yang merupakan wujud dari adanya minat keduanya.”* Sebagai suatu kegiatan yang dianggap penting, kegiatan membaca memberikan banyak manfaat dan pelajaran terutama mengenai pelajaran kehidupan.

Berdasarkan gambaran di atas, peran lembaga pendidikan sangat membantu dalam upaya meningkatkan minat literasi

pada anak. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan aktivitas di sekolah, oleh karena itu sekolah memiliki banyak kesempatan untuk melakukan bimbingan atau pendampingan belajar bagi anak. Namun dengan kondisi pandemi Covid-19 ini membuat semuanya menjadi berubah. Semua pemegang kebijakan mesti berpikir keras bagaimana mengatasi permasalahan yang hampir tidak pernah terjadi sepanjang sejarah pendidikan ini secara kondusif.

Pada masa pandemi Covid-19 ini diperlukan adanya adaptasi baru dalam pembelajaran. Hal ini memiliki kendala berupa adanya perubahan pola kegiatan belajar mengajar, dari tatap muka menjadi sistem Pembelajaran Jarak Jauh (Daring). Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengatasi sistem pembelajaran ini yaitu dengan cara literasi. Cara tersebut antara lain: 1) Menumbuhkan minat baca anak; 2) Menyediakan perpustakaan keluarga; 3) Membuat program wajib baca-tulis dalam keluarga; 4) Mendorong anak bercerita tentang apa saja yang telah didengar atau dibacanya atau ditulisnya; dan 5) Berdiskusi dan bergabung di komunitas membaca dan menulis

Menurut Rahmawan (2013), cara untuk menumbuhkan minat membaca yaitu:

1. Mengalokasikan waktu khusus untuk membaca,
2. Membeli buku secara teratur untuk menumbuhkan minat baca kemudian menuangkannya dalam tulisan,
3. Memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan membaca dan menulis,
4. Belajar membaca efektif dengan membiasakannya sejak usia dini, dan
5. Membuat target membaca, daftar buku yang akan diselesaikan untuk dibaca dalam waktu yang ditentukan.



SMP Negeri 4 Sentolo memberikan kebijakan untuk siswa agar selalu membudayakan membaca di perpustakaan SMP Negeri 4 Sentolo. Dalam hal ini di jadwal secara bergantian untuk wajib mengunjungi perpustakaan sekolah. Kebijakan ini sebagai upaya siswa gemar membaca dan menjadikan perpustakaan sebagai sarana penting untuk menambah wawasan siswa. Dengan demikian perpustakaan SMP Negeri 4 Sentolo berusaha menambah koleksi buku, kenyamanan lingkungan perpustakaan yang baik agar siswa senang untuk mengunjungi perpustakaan di sekolah.



# Masa Pandemi, Perpustakaan Tidak Boleh Mati

**Sri Anik Lestari**

*Semua orang akan mati kecuali karyanya,  
maka tulislah sesuatu yang akan membahagiakan  
dirimu di akhirat kelak”.*

*- Ali bin Abi Thalib*

**S**ejak 11 Maret 2020 pandemi Covid-19 (*Corona Virus Disease of 2019*) dinyatakan sebagai pandemi global oleh WHO (World Health Organization). Wabah ini melanda seluruh dunia termasuk di Indonesia. Penularan sangat cepat melalui percikan ludah (*droplet*) dan dapat berakibat pada kematian. Untuk mengurangi penularan Covid-19 cara yang dilakukan adalah memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan mengurangi *mobilitas* (interaksi) atau sering disebut 5M.

Walau telah memasuki tahun ke-2 (dua), pandemi belum juga berakhir. Hingga saat ini kasus Covid-19 di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan data Worldometer, Indonesia bertengger di posisi tiga dengan akumulasi kasus mingguan terbesar di dunia. Indonesia mencatat 268.067 kasus positif Covid-19

dalam sepekan—27 Juli-2 Agustus 2021. Jumlahnya turun 5% dibanding pekan sebelumnya, mencapai 283.000 kasus—20-26 Juli 2021.

Lonjakan kasus di Indonesia melatarbelakangi adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat. Kebijakan tersebut berlaku sejak awal Juli 2021 hingga sekarang. Salah satu aturan dalam kebijakan tersebut adalah 100% *Work from Home* (WFH) untuk sektor *non-essential*. Sektor *non-esensial* diantaranya adalah perpustakaan. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 1 angka 1 menyebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Selanjutnya Pasal 4 menjelaskan bahwa perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kita ketahui bersama, bahwa perpustakaan merupakan organisasi yang penting dalam dalam peningkatan literasi masyarakat. Menurut (Anne Permatasari, 2015) tingginya literasi masyarakat memiliki hubungan vertikal dengan kualitas bangsa. Hal tersebut senada yang dituturkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim “Semakin cerdas suatu bangsa, semakin tinggi minat baca rakyatnya”.

Berhubungan dengan minat baca perlu kita tahu bagaimana dengan bangsa Indonesia? Dari survei *The Digital Reader* yang didukung oleh Amazon pada 10 November 2020 merilis infografik Kebiasaan Membaca Dunia 2020. Indonesia menduduki peringkat ke-16 dengan lama waktu membaca per minggu rata-

rata 6 jam. Peringkat Indonesia di atas Argentina, Kanada, Jerman dan Amerika Serikat. Walau mendapat hasil cukup baik, namun perlunya peningkatan minat baca dengan pemanfaatan perpustakaan.

Permasalahan yang mengemuka berupa dampak pandemi pada bidang perpustakaan, pentingnya perpustakaan dan peningkatan tingkat literasi bangsa Indonesia. Dari kondisi tersebut perlu adanya inovasi. Dengan inovasi perpustakaan akan tetap dapat eksis dan mampu menjalankan perannya. Sesuai yang tertera dalam Undang-Undang RI Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Pemerintah Daerah, inovasi dilaksanakan untuk meningkatkan kinerja organisasi. Terobosan baru tersebut tentu saja harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing perpustakaan dan kebutuhan pemustaka.

Dalam penelitiannya (Maniso Mustar, 2020) menyampaikan “Optimalisasi layanan secara *online* solusi layanan di saat pandemi Covid-19”. Sementara itu (Perwita Andy Safitri, 2021) mengatakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana peningkatan layanan saat pandemi Covid-19. Beberapa pendapat di atas menguatkan perlunya inovasi perpustakaan yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Inovasi layanan perpustakaan dilaksanakan agar layanan tetap berjalan dengan optimal walau berada pada masa pandemi.

Berikut contoh inovasi saat pandemi Covid-19 yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta antara lain: (a) layanan *drive thru* bernama “SAPA RATU” (Sarana Peminjaman dan Pengembalian Buku Pustaka Langsung Tanpa Turun dari Kendaraan), (b) layanan pesan antar (*delivery order*) bernama JAMILA (Jaminan Layanan Prima Mengantar Buku Andalan Ke Pemustaka), (c) layanan PANDORA

(Pendaftaran Anggota Online Perpustakaan Kota Yogyakarta), (d) layanan STELA (Story Telling Anak Online Perpustakaan Kota Yogyakarta). Selain contoh di atas terdapat pula layanan koleksi berbasis *online* yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yaitu layanan *e-resource* dan layanan berbasis *android* bernama iPusnas.

Sedangkan kegiatan penting lainnya yang perlu diperkuat adalah promosi perpustakaan melalui sosial media (*facebook, instagram, telegram, twitter, youtube, tiktok, whatsapp*) media *streaming, blog, website*, dan lain-lain). Dengan layanan berbasis *online*, maka akan terjadi perubahan pula pada pemustakanya. Pemustaka yang tercatat sebagai pengunjung bukan hanya yang datang langsung ke perpustakaan tetapi pemustaka *virtual* yang memanfaatkan atau melihat layanan berbasis *online*.

Adanya ragam inovasi di masa pandemi, perpustakaan dapat tetap berkiprah dalam upaya peningkatan literasi masyarakat. Walau memiliki efek dan rasa yang berbeda, itulah konsekuensinya. Butuh adaptasi dari perubahan yang ada. Butuh kesabaran untuk dapat bertahan dalam keterbatasan. Semoga pandemi ini segera usai agar semua dapat berjalan normal sesuai peran masing-masing.

# Media Sosial dan Perpustakaan, Balada di Tengah Rendahnya Minat Baca

**Yani Hayati**

*On a hard jungle journey, nothing is so important as having a team you can trust.*

— *Tahir Shah*

**K**ementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Selamatta Sembiring mengatakan, situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Twitter. Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil, dan India (Kominfo.2013). Berdasarkan hasil riset Hootsuite dan We Are Sosial yang diunggah Founder drone Empirit Ismail Fahmi hingga januari 2021, dari jumlah masyarakat Indonesia yang berjumlah 274,9 juta orang, tercatat 170 juta orang menggunakan media sosial, dari angka ini meningkat sebanyak 10 juta orang atau 6,3 persen dari tahusebelumnya (Pengaruh Media Sosial terhadap Minat Baca di Kalangan Remaja.Salsabil, Amanda.(2021).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan yang sangat besar untuk masyarakat, bagi kemajuan ilmu pengetahuan terutama kemajuan pendidikan diberbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Perkembangan teknologi dan komunikasi juga memberi dampak positif dan negatif yang tak bias dibendung bagi perkembangan Media Sosial. Kegiatan manusia tak lepas dari Teknologi Komunikasi dan Media Sosial sebagai pengaruh teknologi dan perkembangannya dewasa ini. Manusia semakin membutuhkan dan tak bisa lepas untuk selalu berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan perangkat teknologi Media baru yang semakin berkembang dan populer yaitu Media Sosial Online.

Peg Streep, seorang pemerhati tren digital dan remaja, seperti dilansir dalam situs *Psychology Today*, Selasa, 25 Juni 2013 menuliskan empat alasan utama remaja menjadi maniak media social (Aningtyas Jatmika, 2013).

#### 1. Mendapatkan perhatian

Hasil penelitian dari *Pew Research Center Study*, AS, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berbagi informasi di sosial media. Berbagai informasi menjadi kunci bagi mereka untuk mendapatkan perhatian bagi diri mereka sendiri. Mereka seringkali mengeluhkan tentang ‘*oversharing*’ yang dilakukan pengguna media sosial ain. Padahal, mereka sendiri juga terjebak di dalamnya. Mereka berbagi begitu banyak hal (bahkan yang bersifat pribadi) di dalam media sosial.

#### 2. Meminta pendapat

Remaja seringkali meminta pendapat dan persetujuan rekan-rekannya untuk memutuskan sesuatu. Itu wajar jika di dunia nyata. Namun, dengan adanya media sosial, mereka menjadi



meminta pendapat untuk hal yang tidak penting. Contohnya, mereka akan semakin sering mengunggah foto untuk sekadar melihat bagaimana komentar rekan-rekannya. Semakin banyak pujian atau sekadar “*Like*” di Facebook akan membuat mereka merasa populer. Dengan kata lain, media sosial menjadi indikator kepopuleran mereka. Ada ‘kepuasan intrinsik’ pada remaja jika mereka populer di media sosial. Bukan hanya lewat foto, remaja seringkali menulis status yang berisikan permintaan saran pada rekan-rekan mereka. Dan, lagi-lagi, ini bukanlah hal yang penting untuk dibagi.

### 3. Menumbuhkan citra

Media sosial tidak akan mampu mendeskripsikan pribadi seorang pengguna secara utuh. Oleh sebab itu, remaja menjadikan media sosial penumbuh citra positif mereka. Remaja akan cenderung memberikan kesan yang baik saat di media sosial. Mereka berharap orang lain melihat mereka seperti apa yang mereka harapkan.

### 4. Kecanduan

Media sosial membuat remaja kecanduan. Mereka akan sulit mengalihkan pandang dari situ. Mereka ‘terjebak’ dalam lingkaran drama media sosial. Meskipun mereka terus mengeluh tentang ‘drama’ dalam media sosial nyatanya mereka jugalah pelaku drama tersebut.

Hasil riset yang dilakukan Sekolah Tinggi Sandi Negara (STSN) Indonesia bersama Yahoo menunjukkan, kalangan remaja usia 15-19 tahun mendominasi pengguna internet di Indonesia (64%).

Budaya literasi di Indonesia sampai dengan saat ini memang masih memprihatinkan, Sebuah studi tentang tingkat literasi oleh

Connecticut State University, Amerika Serikat. Riset tersebut menunjukkan bahwa literasi Indonesia pada 2016 lalu menempati peringkat 60 dari 61 negara—berada di atas Botswana. Bahkan, menurut survei UNESCO pada 2015, minat baca penduduk Indonesia adalah 0,001 persen. Dengan kata lain, di setiap 1.000 penduduk, hanya satu yang senang membaca. Menyeramkan. apakah ini salah satunya dipengaruhi oleh rasa malas pergi ke perpustakaan? Apa penjelasannya?.

Membaca adalah salah satu aktivitas penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hari pastinya kita melewatkan beberapa kata ataupun kalimat yang telah kita baca, apakah lewat pengumuman, koran, majalah ataupun buku. Setiap bacaan memiliki daya tarik dan ciri khasnya sendiri sehingga itulah yang menjadi sebab dan pendorong sipembaca untuk membaca bacaan tersebut. Salah satu metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah dengan membaca.

Minat baca yang dulu dan sekarang sangat berbeda, karena adanya media sosial yang merajalela seperti *Facebook*, *Wa*, *Line*, *Instagram* dan aplikasi lainya yang sering digunakan, bahkan hampir sehari-hari dan mereka bahkan tidak lepas dari smartphone membuat kegiatan membaca siswa sangat memprihatikan karena dengan kesibukan bermain gadget atau media sosial, sehingga banyak dampak negatif yang terjadi pada minat baca siswa seperti di waktu belajar berkurang, karena keasyikan menggunakan sosial media seperti terlalu lama hingga membuat anak menjadi lalai mengerjakan tugas-tugasnya, kurangnya kedisiplin, dan ini akan mengurangi jatah waktu belajar, mengganggu konsentrasi belajar di sekolah, ketika siswa sudah mulai bosan dengan cara pembelajaran oleh guru, mereka akan mengakses sosial media

samaunya. Mereka juga tidak pernah berpikir bahwa semua itu akan berdampak buruk pada diri mereka. Mereka terhanyut oleh kesenangan dalam menggunakan media social.

Dengan maraknya *smarthphone* dan penggunaan media sosial ini tentunya berpengaruh terhadap pemanfaatan perpustakaan, ditunjukkan dengan semakin berkurangnya pemustaka yang berkunjung. Kurangnya pemustaka yang berkunjung ditengah serbuan media sosial sekarang ini serta berkurangnya minat anak muda sekarang untuk berkunjung keperpustakaan menjadi bahan pemikiran, banyak faktor yang menyebabkan semua ini terjadi. Kepala Perpustakaan Nasional, Muhammad Syarif Bando, menyadari kelemahan mayoritas perpustakaan umum di Indonesia yang kemudian berdampak pada literasi warga. Menurutnya, terbatasnya koleksi buku mematikan hasrat publik untuk menyukai perpustakaan. “Mungkin opini tentang rendahnya budaya baca boleh jadi adalah hasil penelitian, tapi substansi pemecahan masalahnya itu gak ada yang mau dibaca. Bagaimana mau membaca kalau tidak ada yang tersedia?” ujar Syarif. Budaya membaca kita bukannya tidak ada atau bahkan menurun namun terpengaruh oleh budaya media sosial.

Saat ini semua kalangan masyarakat banya fokus terhadap media sosial dibandingkan membaca buku. Memang membaca bisa dilakukan tidak hanya dalam buku berbentuk fisik namun bisa dibaca di *mobile phone* seperti halnya *e-book*. Namun tetap saja minat baca masyarakat masih rendah. Jarang sekali pembaca bertahan membaca *e-book* berjam-jam menatap layar gadget untuk membaca.

Perpustakaan sebagai penyedia informasi bagi masyarakat dan pemustaka dalam masa pandemi tetap harus bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Situasi dan

kondisi dimasa pandemi yang berbeda dengan sebelum pandemi. Pada masa pandemi dimana masyarakat diharuskan melakukan aktivitas dari rumah, termasuk belajar/kuliah dari rumah, akan merubah metode pelayanan perpustakaan yang semula dilakukan secara langsung. Pelayanan perpustakaan harus dilakukan secara online, baik pelayanan sumber informasi maupun pelayanan administrasi.

Menurut Lisda Rahayu (2014), hakikat layanan perpustakaan adalah penyediaan segala bentuk bahan pustaka secara tepat dan akurat sesuai kebutuhan pemustaka penyediaan berbagai sarana penelusuran informasi. Selain menyediakan bahan pustaka yang dibutuhkan pemustaka. Menyebarkan informasi yang berkaitan dengan sekolah atau kelas melalui Twitter atau Facebook, Guru-guru dapat membagikan bahan-bahan pelajaran dan tugas-tugas melalui blog. Murid- murid juga dapat menuliskan tugas-tugas mereka di blog, Meningkatkan kebanggaan pada sekolah atau kelas dengan membuat Facebook page, sehingga dapat berbagi berbagai hal seperti Foto-foto kegiatan, informasi tentang sekolah atau kelas, bahkan dapat juga menjual merchandise sekolah atau kelas secara online, Sekolah juga dapat memanfaatkan blog maupun facebook untuk mempromosikan diri, Sekolah dapat berhubungan dengan orangtua siswa melalui sosial media, sehingga orangtua selalu mendapatkan informasi terkini, alumni sekolah dapat selalu terhubung dan kemudian berkembang, dan lain sebagainya

Kebutuhan pemustaka pada masa pandemi ini adalah kebutuhan sumber informasi elektronik yang meliputi buku, jurnal, tugas akhir, laporan penelitian, majalah, dan lain-lain. Selain itu untuk kebutuhan administrasi seperti surat perpustakaan dan lain sebagainya, oleh karena itu, perpustakaan harus mengubah layanan langsung menjadi layanan *online*. Untuk meningkatkan

minat baca seseorang maka hendaknya kita bangun lingkungan yang positif dengan ajakan dan dorongan baca yang tinggi, memanfaatkan teknologi dengan positif, menghilangkan budaya copy paste, memberikan sarana yang memadai bagi pembaca, dan memberikan motivasi kepada anak maupun lingkungan kita agar melahirkan generasi yang gemar membaca.

Jadi, para pemuda-pemudi yang ingin memajukan dan membuat bangga bangsa maka hidupkanlah perpustakaan, baik offline maupun online. Eksplor penggunaan dan pemanfaatan secara optimal sebaik mungkin sebagai cara untuk pengembangan dan upgrade diri sebagai persiapan dalam menghadapi hari ke depan yang penuh tantangan dan perubahan. Kita persiapkan diri kita menyongsong masa depan agar Indonesia terus tumbuh dan menjadi tangguh ditengah persaingan global.



# Pemberdayaan Perpustakaan di Era Digital

**Yeyen Anggreani**

*You can't go back and change the beginning, but you can start  
where you are and change the ending*

— Rumi

**D**i era digital, hampir seluruh aktivitas manusia dipermudah oleh teknologi informasi. Pemanfaatan teknologi informasi merambah ke berbagai lini kehidupan. Perkembangan teknologi informasi telah memanjakan semua orang. Tidak terkecuali dunia perpustakaan. Perpustakaan sebagai unit yang memberikan layanan akses informasi bagi masyarakat juga memanfaatkan teknologi informasi untuk mempermudah dalam memberikan layanannya, mulai dari layanan teknis hingga layanan pemustaka.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah *image* perpustakaan. Perpustakaan yang dulunya digambarkan sebagai sebuah ruangan yang berisi buku-buku yang dijaga oleh seorang pustakawan. Pustakawan digambarkan sebagai petugas yang kaku dan bahkan galak yang menginginkan semua pemustaka hening dan diam dalam pikirannya masing-masing sehingga tidak

mengganggu konsentrasi pemustaka yang lain. Namun sekarang melalui perkembangan teknologi informasi, perpustakaan telah berubah menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi. Berbagai aplikasi memudahkan pengelola dan pemustaka.

Perpustakaan Tennas Effendy merupakan perpustakaan umum Kota Pekanbaru. Perpustakaan Tennas Effendy turut andil dalam mengambil manfaat perkembangan teknologi informasi. Mulai dari pengolahan bahan perpustakaan hingga ke layanan pemustaka. Beberapa produk teknologi informasi yang telah dimanfaatkan oleh Perpustakaan Tennas Effendy adalah; pertama aplikasi INLIS Lite. INLIS Lite merupakan perangkat lunak (*software*) aplikasi otomasi perpustakaan yang dibangun dan dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) sejak tahun 2011. Aplikasi kedua yang digunakan adalah *Online Public Access Catalog* (OPAC). OPAC merupakan katalog perpustakaan yang dapat diakses secara *online* oleh pemustaka. Ketiga, perpustakaan digital iPekanbaru dan pustaka digital milik telkom (PADI). Keempat adalah *Website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan ([dispusip.pekanbaru.go.id](http://dispusip.pekanbaru.go.id)) dan terakhir *Radio Online* (*Radio Online* Belacan).

Selain penggunaan aplikasi yang telah disebutkan di atas, media sosial juga berperan dalam layanan Perpustakaan Tennas Effendy. Media sosial yang dimanfaatkan oleh Perpustakaan Tennas Effendy adalah *youtube, instagram, twitter dan facebook*. Peranan media sosial di perpustakaan tidak hanya sebagai media promosi namun lebih besar lagi. Media sosial dijadikan sebagai *platform* yang menampung berbagai konten untuk disajikan ke pemustaka. Konten yang disajikan disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka. Berbagai informasi dikemas sedemikian rupa sehingga



menarik masyarakat dalam hal ini untuk mengaksesnya. Salah satu konten yang disajikan di media sosial Perpustakaan Tennes Effendy adalah Kemon (Kegiatan Membaca *Online*). Kemon merupakan kegiatan membaca dongeng, membaca kisah-kisah tokoh, membaca puisi yang ditampilkan di *youtube* perpustakaan.

Salah satu layanan yang disediakan oleh Perpustakaan Tennes Effendy dan tidak kalah penting di era digital saat ini adalah layanan *wifi* gratis. Masyarakat dapat menggunakan *wifi* untuk mengakses berbagai informasi dan juga memanfaatkan untuk keperluan produktif lainnya seperti pemustaka yang memanfaatkan *wifi* gratis perpustakaan untuk berjualan *online*.

Pemberdayaan perpustakaan di era digital dapat diwujudkan dalam berbagai program kegiatan. Contoh nyata pemberdayaan perpustakaan di era digital adalah program *go-book*. Program ini mengadopsi ide aplikasi yang sangat populer di negeri ini. Tentu semua orang mengenal “gojek”. Seperti halnya gojek, aplikasi yang pada awalnya merupakan aplikasi jasa antar bagi konsumen. *Go-book* pun memiliki fungsi seperti itu. Pemustaka dapat memilih buku yang ingin dipinjam melalui OPAC kemudian mememesannya melalui fitur yang ada di aplikasi *go-book*. Pengelola perpustakaan sebagai admin akan merespon pesanan ini dan menyiapkannya untuk dikirimkan ke pemustaka. Buku yang dipesan akan diantar oleh kurir yang bisa berasal dari pihak perpustakaan sendiri (jika perpustakaan memiliki anggaran untuk fasilitasi pengantaran buku) maupun kurir yang telah bekerjasama dengan perpustakaan. Program *go-book* ini hanyalah salah satu dari banyak contoh pemberdayaan perpustakaan di era digital. Bahkan program ini telah ada sebelum pandemi covid-19 menggerayangi bumi ini.

Perpustakaan Tennas Effendy merupakan satu dari sekian banyak perpustakaan yang telah diberdayakan pada era digital. Pemanfaatan teknologi informasi tersebut bisa dalam bentuk program yang sama maupun program yang berbeda. Namun intinya pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan tersebut bertujuan untuk mendukung terwujudnya layanan perpustakaan yang prima.

Terwujudnya perpustakaan yang mampu memberikan layanan yang prima bagi pemustaka di era digital ini memang tidak lepas dari peran semua pihak (*stakeholder*) mulai dari pemustaka, pengelola perpustakaan hingga pemerintah. Pemustaka sebagai pengguna layanan berperan dalam menuntut adanya layanan prima dan layanan yang mengikuti perkembangan zaman. Kemudian pihak pengelola perpustakaan yaitu pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan yang dituntut harus terus meningkatkan kompetensinya. Pihak ketiga adalah pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang berperan dalam membuat regulasi dan memberikan fasilitas bagi perpustakaan. Semua pihak tersebut diharapkan bersinergi untuk memberdayakan sebuah perpustakaan.

Nah, sekarang saatnya kita sebagai *stakeholder* perpustakaan bersinergi untuk memberdayakan perpustakaan menjadi unit atau lembaga yang berperan dalam memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat demi mewujudkan masyarakat yang cerdas dan berwawasan luas. Semoga.

# Optimalisasi Perpustakaan Desa Dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat

**Yuni Iswari Dewi**

*One individual cannot possibly make a difference, alone. It is individual efforts, collectively, that makes a noticeable difference—all the difference in the world!*

— Jane Goodall

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan manusia. Berdasarkan UUD 1945 pasal 31, disebutkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan pemerintah mewajibkan setiap warga negara mengikuti pendidikan dasar. Masyarakat yang ingin berkembang dan maju harus mau melakukan perubahan melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Namun kenyataannya bahwa masyarakat di desa khususnya, tidak semua masyarakat dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau putus sekolah dengan berbagai alasan, diantaranya tidak memiliki biaya, terlahir dari keluarga yang kurang memiliki motivasi baik akan tingkat pendidikan lebih tinggi, dan aksesibilitas baik waktu serta rute perjalanan kurang memadai. Hal ini diperkuat dari data laporan tahunan terakhir 2020 Badan Pusat Statistik bahwa masih ada 0,54 anak di Indonesia usia 7-15

tahun tidak/belum pernah sekolah dan sebanyak 0,21 anak diusia tersebut yang tidak sekolah lagi.

Peran perpustakaan sebenarnya mempunyai andil besar sebagai lembaga pendidikan nonformal, agen perubahan, dan agen pembangunan bagi masyarakat sekelilingnya. Masyarakat dapat memanfaatkan koleksi perpustakaan untuk mencari informasi, mengembangkan ide-ide kreatif dan inovasi, mencari solusi dalam memecahkan permasalahan, dan mencari informasi mengenai hal-hal baru. Perpustakaan dapat menyediakan fasilitas, sebagai sumber informasi, dan pusat pembelajaran. Perpustakaan dapat mendukung program pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pendidikan. Dipertegas oleh Sutarno (2006), perpustakaan dengan bahan bacaan yang berisi pendidikan dan informasi dapat menggugah aspirasi, inspirasi, gagasan, dan ide-ide yang cemerlang untuk mengembangkan minat dan bakat masyarakat. Perpustakaan desa dapat dimanfaatkan oleh pemerintah sebagai sarana pengembangan gerakan membaca. Menurut Sulisty-Basuki (1999), tujuan perpustakaan adalah menyimpan dan melestarikan khazanah budaya bangsa untuk dapat diturunkan ke generasi berikutnya demi kemajuan manusia.

Beberapa solusi yang bisa dilakukan yaitu perpustakaan harus proaktif dalam memaksimalkan pemberian layanan perpustakaan. Perpustakaan desa dapat bekerja sama dengan masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang ada, membuat inovasi-inovasi, dan mencari ide-ide guna peningkatan taraf hidup masyarakat lebih baik. Misalnya adanya pelibatan masyarakat yang dipandang konsen sebagai petugas yang *standby* di tempat untuk segala kebutuhan masyarakat segera, dan jangan lupakan usaha jerih payahnya tentunya. Selain itu, bisa buat strategi jitu dalam mengoptimalkan perpustakaan untuk meningkatkan pendidikan

masyarakat diantaranya mengoptimalkan koleksi, penyesuaian layanan jam buka perpustakaan dengan aktivitas masyarakat, mengadakan penyuluhan mengenai manfaat membaca secara berkala, menyediakan taman baca di tingkat lingkup warga lebih kecil RT/RW, mengadakan lomba dengan topik kreativitas masyarakat dan mengadakan layanan *delivery* peminjaman buku.

Koleksi perpustakaan yang kian bervariasi jenis koleksinya tentu akan menambah daya tarik baca masyarakat. Misalnya, pemenuhan koleksi buku apa yang diminati masyarakat saat itu. Kemudian, penyesuaian layanan jam buka perpustakaan desa yang tentunya juga perlu menjadi pertimbangan adalah mencari waktu longgar masyarakat, sehingga masyarakat ada kesempatan berkunjung. Selanjutnya, kegiatan penyuluhan membaca, bisa diaplikasikan dengan menghadirkan sosok-sosok orang yang sudah sukses bermodalkan suka baca buku untuk sekedar sharing memberikan motivasi di saat momen tertentu. Disinilah perpustakaan akan turut membuka wacana sekaligus membantu masyarakat perlahan mengubah *mindset* pola pikir untuk menjadi masyarakat lebih maju, sadar akan pentingnya pendidikan. Lalu penyediaan taman baca juga perlu diadakan yang berada di sudut/sisi strategis wilayah warga dengan pemberian koleksi buku yang beragam dan terus berganti setiap harinya untuk sarana baca di tempat, ini secara tidak langsung akan memudahkan akses sarana penggugah minat baca masyarakat dimanapun. Lomba-lomba pun tidak kalah serunya perlu diadakan untuk memunculkan bakat/kreativitas masyarakat. Kemudian yang terakhir adalah pengadaan layanan *delivery* bagi peminjam buku melalui alat komunikasi, misal whatsapp atau sms, diperuntukkan bagi kalangan masyarakat yang benar-benar kondisinya lemah/posisi tidak bisa keluar rumah, padahal gairah keingintahuan membaca tinggi.

Akhirnya perpustakaan desa jelas akan membantu pemerintah mengedukasi masyarakat dalam menggugah budaya baca, sehingga segala akses kemudahan informasi serta banyak hal bisa dipenuhi segera. Perpustakaan desa menjadi bagian dari kepedulian besar menuju peradaban dan kemajuan pendidikan Indonesia lebih baik.

# Layanan Perpustakaan Tutup, Pustakawan Ngapain Aja?

**Yustiani Rahmawita**

*It is not our differences that divide us. It is our inability to recognize, accept and celebrate those differences.*

— Audre Lorde

**S**esuai dengan Instruksi Presiden yang menyatakan bahwa kegiatan pelayanan non esensial ditutup selama pandemic. Hal ini mengakibatkan pelayanan perpustakaan di beberapa Daerah Tingkat II ditutup untuk sementara, sampai batas waktu yang tidak dapat ditentukan. Perpustakaan Kota Bandung pun tidak luput dari instruksi Presiden ini. Perpustakaan Kota Bandung yang biasanya ramai oleh pemustaka, kali ini harus menutup layanan dan sirkulasi untuk sementara. Tidak ada hilir mudik pemustaka di antara rak buku. Tidak ada interaksi antara pemustaka dan pustakawan dalam pencarian informasi. Sepi.

Banyak masyarakat umum bertanya-tanya, apa saja yang dilakukan oleh pustakawan selama penutupan layanan ini? Apakah pustakawan hanya duduk manis sambil memandang buku dan sama sekali tidak ada kegiatan yang bisa dilakukannya?

Jawabannya tentu saja tidak. Bahkan bisa dikatakan, pekerjaan pustakawan yang sebenarnya dimulai pada saat tidak adanya layanan perpustakaan seperti saat sekarang ini.

Buku-buku yang tertata di dalam rak buku, didata ulang oleh para pustakawan perpustakaan Kota Bandung. Sejumlah kurang lebih 105.000 (seratus lima ribu) eksemplar, 37.000 (tiga puluh tujuh ribu) judul dilakukan pendataan ulang. Pengecekan ulang data adalah meliputi pengecekan judul dan anak judul, nama pengarang, klasifikasi buku (yang berpengaruh pada nomor panggil sebuah buku), tajuk subjek buku, penempatan nomor ISBN pada data katalog serta penempatan buku pada kategori pembaca.

Pendataan ini bermula dari keluhan pemustaka yang tidak dapat menemukan buku yang dimaksud dalam mesin pencari OPAC (*Online Public Acces Catalogue*) pada *website* layanan perpustakaan Kota Bandung. Beberapa pemustaka tidak dapat menemukan buku yang dicari berdasarkan subjek yang diminati. Hal ini tentu saja menimbulkan kesulitan kepada pemustaka dan para pustakawan itu sendiri. Walaupun akhirnya buku yang diinginkan ditemukan secara fisik, tetapi waktu yang dibutuhkan untuk pencarian lumayan lama diluar perkiraan sebelumnya.

Salah satu kasus yang terjadi adalah ketika pemustaka menelusuri koleksi dengan subjek “buku cerita anak tentang binatang jerapah”. Katalog online yang tersedia hanya mampu menelusuri koleksi subjek sampai dengan “buku cerita” saja. Setelah ditelusuri ulang oleh petugas perpustakaan secara manual di rak-rak koleksi, ternyata buku yang dimaksud tersedia. Hanya saja subjek yang terdeskripsi di OPAC berbeda atau belum detail. Contoh kasus lainnya adalah pemustaka yang ingin menelusuri



subjek koleksi “novel fantasi tentang nenek sihir”. Novel dengan subjek ini, belum bisa ditemukan secara langsung di OPAC, sehingga pustakawan harus membantu mencari ulang secara manual ke rak-rak buku.

Katalog subjek yang kurang representatif seringkali menimbulkan *misleading* informasi atau kekurangpuasan pemustaka terhadap koleksi yang ditelusuri, sehingga dalam jangka panjang dapat menimbulkan penurunan minat pemustaka terhadap kunjungan ke Perpustakaan. Oleh karena itu, pustakawan harus bekerja keras untuk memperbaiki deskripsi subjek setiap koleksi bahan pustaka di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung agar di masa-masa yang akan datang, pemustaka dapat lebih merasakan kepuasan ketika mendapatkan layanan di perpustakaan, sehingga kunjungan ke perpustakaan juga akan semakin meningkat.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh para pemustaka dalam pencarian buku berdasarkan subjek yang dicari, para pustakawan akhirnya memutuskan akan mendata ulang (rekatalogisasi) buku-buku yang terdapat di perpustakaan Kota Bandung. Kegiatan rekatalogisasi ini sudah mulai dilakukan pada awal 2020. Kemudian terus berlanjut disaat pelayanan perpustakaan tutup sampai dengan saat ini.

Berdasarkan subjeknya, bahan pustaka terbagi atas 10 kelompok besar. Klasifikasi bahan pustaka tersebut adalah dimulai dari kelas 000, 100, 200 sampai dengan kelas 900. Kelas 000 adalah bahan pustaka dengan subjek Karya Umum. Karya umum ini meliputi antara lain Ensiklopedia Umum, Journalistik, Kumpulan Karya Umum dan Terbitan Berkala. Kelas 100 adalah bahan pustaka dengan subjek Ilmu Filsafat dan Psikologi. Kelas

200 adalah bahan pustaka dengan subjek Agama. Kelas subjek ini terdiri dari beberapa agama yang ada di Indonesia beserta dengan subjek yang lebih rinci. Kelas 300 adalah bahan pustaka dengan subjek Ilmu-Ilmu Sosial.

Kelas selanjutnya adalah kelas 400, dengan subjek bahasa. Bahasa ini terbagi lagi ke dalam bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lainnya. Kelas 500 adalah bahan pustaka yang berisi Ilmu-Ilmu Alam dan Matematika. Kelas 600 adalah kelas subjek Teknologi dan Ilmu-Ilmu Terapan. Kelas 800 adalah bahan pustaka dengan subjek kesusastraan. Buku-buku fiksi seperti novel dan cerita pendek berada di dalam kelas dengan subjek ini. Sementara kelas 900 adalah bahan pustaka dengan subjek Geografi dan Sejarah.

Melalui sepuluh subjek besar ini, pustakawan melakukan rekatalogisasi buku-buku yang terdapat di perpustakaan Kota Bandung. Rekatalogisasi berdasarkan subjek dilakukan dengan cara membaca kembali isi buku yang sedang didata. Pemberian subjek dilakukan secara detail dan spesifik supaya dapat memudahkan para pemustaka dalam pencarian bahan pustaka yang dibutuhkan. Tidak jarang, penentuan subjek buku dilakukan secara bersama melalui diskusi untuk mendapatkan satu suara yang sama dalam penentuan isi subjek.

Pustakawan Perpustakaan Kota Bandung berjumlah total 16 orang. Pustakawan ini tentu saja tidak semua melakukan rekatalogisasi bahan pustaka, disebabkan oleh jenjang pustakawan yang terdapat di Dinas Perpustakaan Kota Bandung. Selain pustakawan ahli madya, hampir semua jenjang pustakawan melakukan rekatalogisasi bahan pustaka.

Melalui sistem jam kerja yang berubah selama pandemic, tentu saja kegiatan ini juga berpengaruh kepada kecepatan dalam kegiatan rekatalogisasi data katalog yang dilakukan. Sistem kerja yang memberlakukan WFH (*Work From Home*), mengakibatkan para pustakawan tidak dapat bekerja secara optimal dalam penginputan data. Sebaliknya, selama WFO (*Work From Office*), pustakawan memiliki pekerjaan yang cukup sibuk dibandingkan dengan saat pelayanan dibuka untuk umum.

Jadi, siapa bilang Pustakawan *ga* kerja? Para pustakawan terus berupaya melakukan kegiatan rekatalogisasi bahan pustaka pada masa pandemic ini. Sehingga apabila pada saatnya nanti pelayanan perpustakaan kembali dibuka, pelayanan perpustakaan akan semakin siap dalam meningkatkan pencarian informasi bahan pustaka yang dibutuhkan oleh pemustaka. Kepuasan pemustaka inilah yang diharapkan dapat meningkatkan tingkat kunjungan pemustaka dan menaikkan indeks baca masyarakat.



## Profil Penulis



### AAM AMZAD

Seorang Pustakawan pada Instansi Pemerintah Provinsi Jawa Barat, suka dengan tantangan yang inovatif untuk dapat meningkatkan hal baik yang semuanya didukung dengan suatu gerakan pemasyarakatan minat baca di Jawa Barat, keinginan untuk

melakukan kreatifitas sangatlah tinggi, tetapi diperlukan adanya bimbingan dari semua pihak. Kolaborasi dari semua unsur sangatlah diperlukan untuk mencapai suatu tujuan, keinginan untuk mencapai tujuan tersebut didasari logika dan terukur, impian untuk menciptakan minat baca secara serempak di Jawa Barat sangatlah dinantikan, dengan membuat program kolaborasi dan sinergitas dari semua unsur sangatlah diperlukan dan insa Allah Tahun 2022 bisa tercapai yaitu “Mber dina Taksi” Tulisan atau artikel-artikel dimuat dalam website: [www.disdik.jabarprov.go.id](http://www.disdik.jabarprov.go.id)

### **Pengalaman kerja:**

Pernah bekerja di BKPP II Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2011 sebagai Kasubag Infrastruktur, Tahun 2011-2017 sebagai kasubag evaluasi pada Biro Hukum dan HAM Setda Provinsi Jawa Barat, 2017-2020 sebagai kasubag fasilitasi dan evaluasi pada Biro Hukum dan HAM Setda Provinsi Jawa Barat, 2020-2021 sebagai kasubag dokumentasi dan penyuluhan, dan saat ini sebagai pustakawan pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.



## AGOES MISWAN

**P**ustakawan Pertama pada Politeknik Siber dan Sandi Negara, Ciseeng, Bogor. Lahir di Jakarta pada 19 Agustus 1970. Email : agoes.miswan@poltekssn.ac.id No. HP (WA) : 081315008045.



## ANDRIANI

**A**ndriani adalah seorang ibu rumah tangga dan pekerja. Menjadi ibu rumah tangga yang bekerja bukan hal yang mudah karena harus ekstra dan menjaga profesionalisme di kantor. Dengan tekad, semangat dan keteguhan

alhamdulillah semua itu bisa diraih. Hobby saya memasak dan silaturahmi dengan keluarga. Pustakawan adalah pilihan profesi yang sesuai dengan jurusan saya. Menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh pustakawan tingkat ahli . Meskipun menulis pemula bagi saya, itu harus dikuasai dan suatu keharusan ,mau tidak mau,suka tidak suka aktivitas menulis harus dimulai. Motto saya adalah Kemaun adalah kunci kesuksesan.

Andriani, lahir di Sambas 29 Januari 1971, Pendidikan S1 Ilmu Perpustakaan, Pendidikan Non Formal, Diklat Karya Ilmiah yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional selama 14 hari ,mulai tanggal 12 Juli s/d 6 Agustus secara daring.

- Tahun 2014 mengikuti program pendidikan S1 Ilmu Perpustakaan di Universitas Terbuka (UT) dan selesai 12 September 2017.
- 10 Juni 2019 diangkat dalam jabatan pustakawan ahli pertama/Penata Muda Tk.I(III/b) melalui inpassing pustakawan.
- 19 Mei 2021 ditempatkan di Seksi Pengolahan,Layanan, dan Pelestarian Bahan Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Singkawang



**ANISA SRI RESTANTI, SIP,  
M.IP.**

**D**ilahirkan 12 januari 1981 di Sleman. Pada tahun 2002 menyelesaikan studi D3 Ilmu Perpustakaan di UGM. Gelar sarjana Ilmu Perpustakaan diperoleh dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun

2008, selanjutnya di tahun 2016 meraih gelar Magister Ilmu Perpustakaan dari universitas yang sama. Menjadi pustakawan sejak tahun 2003 hingga saat ini di Universitas Jenderal Soedirman. Pernah menjadi tutor UT UPBJJ Purwokerto. Beberapa tulisannya pernah dimuat pada jurnal bidang ilmu perpustakaan. Berkebun merupakan salah satu hobi yang dilakukannya di luar kegiatan kepustakawanan. Penulis dapat dihubungi melalui no. HP 081328713921 atau email anisa.restanti@unsoed.ac.id



## **ARIEF WITJAKSONO, A.M.D., S. SOS**

**L**ahir di Jember (Jawa Timur) tanggal 9 Juni 1967. Sejak tahun 1990 sudah bekerja di Politeknik Negeri Jember baru pada tahun 1993 sudah diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), menyelesaikan Pendidikan

D-3 pada Program Studi Teknisi Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Dan ilmu Politik (FISIP) Universitas Airlangga Surabaya tahun 2002. Selanjutnya pada tahun 2002 melanjutkan Pendidikan S-1 (Strata Satu) di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP) Jurusan Administrasi Negara di Universitas Moch. Sroedji Jember. Tahun 2012 sampai dengan 2015 penulis pernah menjadi staf pengajar/dosen (Tutor) di Universitas Terbuka – UPJJ JEMBER Wilayah Kabupaten Situbondo, Banyuwangi. Pada tahun 2002 sudah pustakawan di Politeknik Negeri Jember hingga sekarang. Untuk memberikan saran dan kritik dapat menghubungi surel : [ariefwiwiet@gmail.com](mailto:ariefwiwiet@gmail.com)



## **ARIES ARYADI**

**L**ahir di Balikpapan 18 November 1971, Pendidikan: SD, SMP dan SMA di tempuh di Kota Balikpapan, Gelar Sarjana Kehutanan (S.Hut) di peroleh di Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman Samarinda dan memperoleh Gelar Magister Hukum dan Pembangunan



(M.HP) pada Program Magister Program Studi Sains Hukum dan Pembangunan Universitas Airlangga. Pekerjaan sampai saat ini adalah Pustakawan di Perpustakaan Universitas Borneo Tarakan (UBT), pada tahun 2017 hingga sekarang diangkat sebagai Kepala UPT. Perpustakaan UBT. Pada tahun 2020 diangkat dan aktif dalam kepengurusan Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FKP2TN) sebagai Koordinator wilayah Kalimantan.

Berbagai macam Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT) yang telah diikuti seperti: Diklat Manajemen Perpustakaan Angkatan III Tahun 2020 (Pusdiklat Perpustnas RI), Diklat Penulisan Karya Ilmiah Angkatan II Tahun 2021 (Pusdiklat Perpustnas RI) dan berbagai macam Seminar Nasional dan Internasional serta Workshop dibidang kepastakawanan.

Sejak Tahun 2019 telah membawa Perpustakaan UBT melakukan banyak gebrakan yang berani dan membangun. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Akreditasi B tahun 2021 serta sertifikasi ISO 9001:2015 (*quality management system*) berstandar internasional tahun 2019.



## **AZIZAH**

**P**ustakawan Ahli Madya pada perpustakaan Institut Pertanian Bogor.



## DIAN WAHONO, S.HUM

Seorang pustakawan pada Balai Riset Pemulihan Sumber Daya Ikan (Kementerian Kelautan dan Perikanan) yang berlokasi di Jatiluhur, Purwakarta Jawa Barat. Semenjak di bangku sekolah dasar senang sekali apabila mendapat giliran ke perpustakaan dan

meminjam buku cerita. Pindah sekolah pun yang dicari pertama kali adalah perpustakaan. Tak disangka ternyata perpustakaan ada ilmunya, sehingga ketika mengikuti ujian saringan untuk masuk ke perguruan tinggi negeri (dulu namanya UMPTN) yang dipilih pun jurusan Ilmu Perpustakaan.

Menikah dan memiliki tiga orang anak cukup menyita waktunya dalam pengembangan diri. Sehingga di usianya yang hampir menginjak 40 tahun inilah baru mulai mencoba mendalami dunia tulis menulis. Berbekal ilmu dari Diklat Penulisan Karya Ilmiah yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional, **Dian Wahono, S.Hum** mencoba menyusun kata demi kata membuat sebuah tulisan untuk buku antologi ini.



## EKO BUDI RAHARDJO

**M**ulai bekerja di Perpustakaan tahun 1988 sampai sekarang, setelah lulus dari Diploma 2 jurusan Teknisi Perpustakaan UNAIR tahun 1988 melamar kerja di Perpustakaan ITS diterima sebagai tenaga honer. Untuk bekerja di perpustakaan

tidak tergambarkan sebelumnya, setelah lulus SMA mengikuti tes di beberapa PT dan mengambil berbagai jurusan, dan yang diterima di jurusan Teknisi Perpustakaan UNAIR Surabaya.

Masuk kerja sebagai tenaga honorer dan diangkat pada tahun 2000 gol ruang II b, kemudian berkeinginan melanjutkan kuliah ngambil jurusan perpustakaan ternyata di Surabaya belum ada jurusan perpustakaan akhirnya ngambil jurusan Adminstrasi Negara. Pengalaman bekerja mulai pertama masuk di bagian pelayanan mulai pelayanan koleksi majalah, pelayanan koleksi tugas akhir dan pelayanan koleksi texbook dan terakhir di bagian pengolahan bahan pustaka.

Tahun 2005 mengikuti diklat CPTA ( Calon Pustakawan Tingkat Ahli) dan masuk pustakawan Ahli pertama dan sekarang sudah pustakawan Ahli madya gol. IV a.

Pendidikan kepustakawanan

- CPTA ( Calon Pustakawan Tingkat Ahli ) tahun 2005
- Tim Penilai Pustakawan tahun 2017
- Karya Tulis Ilmiah tahun 2021



## **ENY OKTRIEYANTI ARIEF**

Lahir di Situbondo, 18 Oktober 1975. Pendidikan : SDN 2 Dawuhan Situbondo, SMPN 1 Situbondo dan SMAN 1 Situbondo. Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) diperoleh di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada

tahun 2020. Kemudian diangkat sebagai PNS pada Tahun 2010. Selanjutnya menjadi pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Situbondo sejak Oktober 2019 hingga saat ini.

Diklat yang pernah diikuti :

1. Diklat Teknis Pengelolaan Perpustakaan Inpassing Angkatan I Tahun 2020 (25 Februari – 13 Maret)
2. Diklat Layanan Perpustakaan Tahun 2020 (15 – 27 Oktober)
3. Diklat Karya Tulis Ilmiah Angkatan II Tahun 2021 (12 Juli – 6 Agustus)

Traveling dan memasak adalah hobi di luar kegiatan kepustakawanannya. Email : enyoktrie@gmail.com

WA : 085336557967 IG : enyoktrie\_87



## **ETTY SARIWATI**

**S**aya Etty Sariwati putri dari bapak (alm). Muhammad Husin dan ibu (almh) Sutiawati, lahir di Kota Banda Aceh, tanggal 27 Juli 1968. Bersekolah dasar sampai dengan pendidikan tinggi di Kota Banda Aceh, melanjutkan pendidikan

magister di Sekolah Pascasarjana di Kota Bogor. Saat ini menjadi Pustakawan Muda di Perpustakaan Institut Pertanian Bogor (IPB) mulai pengangkatan dari tanggal 1 Desember 2018 melalui jalur inpassing. Sebelum menjadi pustakawan saya bekerja di bagian keuangan menangani pembayaran UKT mahasiswa.



## **FERDI FATHURROHMAN**

**S**eorang dosen yang merangkap sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat pada Politeknik Negeri Subang. Tempat/tgl. lahir : Subang/ 18 April 1987. Email : ferdifathurohman@polsub.ac.id No. HP (WA) : 081320096866

“Pelaut Ulung Tidak Lahir dari Lautan yang Tenang. Tetap Sabar dan terus berjuang..”



## **IRKHAMIYATI, SIP, M.IP**

**N**ama unik, yang mungkin lain dari yang lain, yaitu Irkhamiyati, SIP., M.IP. Dia yang dilahirkan di Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional/HKSN pada tanggal 20 Desember di Magelang. Ini mengilhami penamaan dirinya. Doa

dan harapan dari orang tuanya, agar kelak dia menjadi orang yang penyayang dan berjiwa sosial. Hobynya dalam dunia tulis baca, mengantarkannya menjadi pustakawan. Pendidikan perpustakaan dimulai dari D3 UGM (1994), dilanjutkan S1(2004) dan S2 Perpustakaan UIN SUKA Yogyakarta (2013).

Pengabdian dan dedikasinya dimulai sejak tahun 1995. Dia mulai dari staff dan Kepala Perpustakaan mulai Akper, Akbid, Stikes, dan sekarang Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Sebagai seorang muslimah, dia selalu bermoto "*Man Jadda Wa Jadda*", "Barang Siapa yang Bersungguh-Sungguh, Maka Akan Berhasil". Hal itu mengantarkannya untuk memperoleh berbagai penghargaan, seperti: 1). Pustakawan Berprestasi STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta (2011), 2). Pustakawan Berprestasi Tingkat Kopertis Wilayah V Yogyakarta (2011), 3). Juara III Pustakawan Berprestasi Nasional (Dikti, 2011), 4). Juara III Pustakawan Berprestasi Nasional (Perpusnas RI, 2012), 5). Juara V Seleksi Utusan Indonesia untuk CONSAL XVI di Bangkok (Perpusnas RI, 2016), dll.

Dia aktif di berbagai organisasi kepustakawanan seperti menjadi Pengurus Daerah IPI DIY selama 5 periode sampai

sekarang, menjadi pengurus pusat Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (FPPTMA) selama 2 periode sampai sekarang menjadi Ketua Umumnya, pengurus APPTIMA (Asosiasi Penerbitan Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah), Pembina HIMPUSMA (Himpunan Pengelola Perpustakaan Sekolah Muhammadiyah Wilayah Sleman, dll. Dia juga masih aktif menulis di berbagai media, termasuk kontributor beberapa *book chapter*. Untuk urusan korespondensi, dia yang tinggal di Wirokraman RT.03/13 Sidokarto Godean Sleman DIY, dapat dihubungi di No.HP/WA. 081328073556. Sedangkan emailnya adalah [irkhamiyati\\_ir@unisayogya.ac.id](mailto:irkhamiyati_ir@unisayogya.ac.id) / [ir.irkham@gmail.com](mailto:ir.irkham@gmail.com). Berbagai media sosial bisa diikuti dan ditambahkan untuk menambah silaturahmi.



## KAMALUDDIN

Pustakawan pada Universitas Hasanuddin, Sulawesi Selatan.



## LENI SUDIARTI

Ibu dari 4 krucils, yang menyambi menjadi pustakawan. Sejak 2005 bergabung di Pusat Preservasi Perpustakaan RI. Buku *diary* yang biasa diisi dengan curhatan keseharian, ternyata menjadi ajang berlatih

dalam menulis sejak bangku SD. Kemudian berlanjut dengan menulis di berbagai media penulisan lainnya. Hanya saja ketidakkonsistenan sepertinya menjadi salah satu penyebab kualitas penulisan tidak berkembang. Karena itulah, masih merasa perlu untuk terus belajar tentang berbagai hal dalam kepenulisan. Beberapa tulisan rechenya bisa dilihat di [lenisudiarti.blogspot.com](http://lenisudiarti.blogspot.com). Sedikit mengenai preservasi ada di [preservasipedia.blogspot.com](http://preservasipedia.blogspot.com). Beberapa tulisan lainnya juga bisa dibaca di : [preservasi.perpusnas.go.id](http://preservasi.perpusnas.go.id). Beberapa buku yang ditulis secara bersama pun telah terbit. Di antaranya :

- Metode deasidifikasi basah dengan magnesium bikarbonat pada konservasi naskah kuno media kertas (2019)
- Di balik layar pustakawan (2020)
- Dari Perpustakaan untuk Negeri (2020)
- Coretan Pustakawan (2020)
- Cerita Kota Indonesia (2021)

Untuk korespondensi, bisa melalui [lenisudiarti12@gmail.com](mailto:lenisudiarti12@gmail.com), wa 081286801718



## MARIA WIDYA NUGRAHAYU

**L**ahir di Pontianak, 11 Agustus 1989  
Lulusan Diploma 3 jurusan Ilmu perpustakaan Universitas Airlangga dan melanjutkan pendidikan kembali pada tahun 2017 jurusan S1 jurusan Ilmu informasi dan perpustakaan Universitas Airlangga. Mulai menjadi Pustakawan tahun 2012 pada Perpustakaan Universitas Dinamika,



Surabaya hingga saat ini. Email maria@dinamika.ac.id No HP (WA) 082140811103. *“We enrich your knowledge”*



## **METI LASTRI**

**P**enulis lahir di Bukitinggi 11 Desember 1963 Sumatra Barat Saat ini menjadi Pustakawan Madya di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan DKI Jakarta sebelumnya saya berada di jabatan Struktural dan terakhir bertugas sebagai Kepala Suku Dinas

Perpustakaan Jakarta Pusat. Saya baru mulai belajar menulis tetapi sebelumnya sudah sering membuat catatan harian perjalanan karena saya hobby traveling. Harapan saya dengan menjadi fungsional pustakawan ini saya akan lebih banyak waktu untuk belajar menekuni dunia tulis menulis



## **NURUL RAHMAYANTI**

**P**ustakawan Ahli Muda pada Dispusip Kab. Kulon Progo, Yogyakarta.. *“Segala sesuatu itu ada kelebihanannya. Maka janganlah suka meremehkan dan merendahkan..”*



## PEGGI SRI ASTUTI

Lahir di Denpasar (Bali) pada tanggal 15 November 1972. Dia meraih beberapa gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, meliputi Diploma III Jurusan Manajemen Informatika di Fakultas Ilmu Komputer UPN Veteran Jakarta tahun 1999 dan

melanjutkan Strata I (S1) Jurusan Sistem Informasi di Fakultas Ilmu Komputer UPN Veteran Jakarta tahun 2002. Dia juga meraih gelar Master of Computer Science (M.Cs) untuk Jurusan Manajemen Informasi di Fakultas Ilmu Komputer Universitas Gadjah Mada tahun 2013.

Dia sekarang bekerja sebagai seorang pustakawan dengan jabatan Ahli Muda di Fakultas Teknik Universitas Udayana. Profesinya sebagai seorang pustakawan diawali tahun 2015 dengan jabatan Ahli Pertama dimana sebelumnya dia telah mengikuti Diklat Pendidikan dan Pelatihan Calon Pustakawan Tingkat Ahli Angkatan XXXIII tahun 2014. Untuk meningkatkan kompetensinya sebagai pustakawan, dia telah mengikuti Diklat Pelestarian Bahan Perpustakaan Angkatan IV Th 2020 secara daring, Diklat Karya Ilmiah Angkatan II Th 2021 secara daring, dan beberapa workshop / bimtek / seminar pustakawan secara luring maupun daring. Dalam hasil penulisan karya ilmiah, dia telah membuat 1 laporan penelitian berjudul “Analisa Layanan Sirkulasi Ruang Baca Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Tahun 2016” dan 1 artikel ilmiah yang berjudul “Inovasi

Menuju Keeksistensian UPT Perpustakaan Universitas Udayana (Unud) Dalam Masa Pandemi”.

Di sela-sela waktu senggangnya, dia memiliki beberapa hobi yang sering dilakukan, seperti menyanyi, olahraga aerobik, jalan-jalan ke pantai, mendengarkan musik, main musik gitar, dan menulis karya ilmiah.

Beberapa pengalaman kerja:

- Staf perpustakaan di Fakultas Teknik Universitas Udayana tahun 2006-2015
- Pustakawan di Fakultas Teknik Universitas Udayana tahun 2015 hingga sekarang

## RAHMATUL KARIMAH



**A**krab disapa Imey, seorang mom of three berprofesi sebagai pustakawan dan ia sangat menikmati kedua perannya.

Dunia anak-anak jadi perhatian seriusnya. Cita-citanya membangun atmosfer yang nyaman bagi kebutuhan

membaca dan berliterasi khususnya bagi anak-anak membuat dia kerap selalu memikirkan cara bagaimana kegiatan rutin perpustakaan selalu membawa dampak positif bagi anak-anak sehingga mereka memiliki ruang belajar sekaligus berekspresi dengan beragam kegiatan menarik yang disuguhkan. Buatnya,

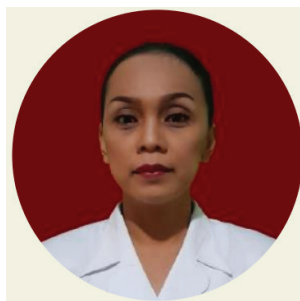
testimoni manis dan ringan dari para peserta kegiatan maupun pengunjung perpustakaan yang merasa senang mengikuti kegiatan menarik perpustakaan, menjadi dorongan semangat besar penuh cinta untuknya agar tetap bisa bermanfaat bagi orang lain. Karena anak, menjadi gerbang awal menitipkan masa depan yang lebih baik, mengukir banyak mimpi, dan menulis banyak kisah manis. Untuk itulah, anak, harus mendapat curahan energi positif untuk dapat menjadi generasi positif.

Menulis, menjadi salah satu hobinya yang lain. Biasanya, tulisan dituangkan dalam kertas-kertas kecil dimanapun dia berada, meski untuk mengkompilasinya, butuh usaha tersendiri untuk bisa menyatukan dan merangkainya menjadi untaian kata penuh makna.

Lahir di Jakarta, 8 Mei 1987 dan selesai menamatkan S1 Ilmu Perpustakaan UI. Pendidikan non formal yang pernah diikuti adalah magang di Thailand Knowledge Park selama 5 hari dan menjadi pengalaman berharga yang tak terlupakan. Baru-baru ini juga mengikuti Diklat Karya Tulis Ilmiah pada Agustus 2021.

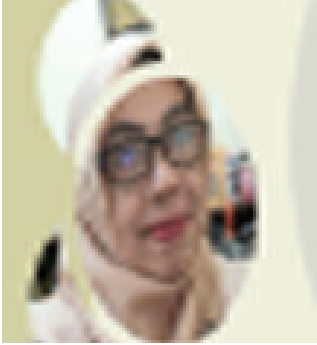
Pengalaman bekerja:

- Pustakawan Ahli Pertama BPAD Provinsi DKI Jakarta 2014
- Pustakawan Ahli Muda Sudin Pusip Jakarta Pusat 2015 – sekarang



## **RATNA DYNAWATI**

**G**uru Madya pada SMPN 4 Sentolo,  
Kulon Progo, Yogyakarta.



## RATNANINGSIH

**P**ustakawan Ahli Madya pada perpustakaan Institut Pertanian Bogor.



## RUNI ALCITRA AMALIA

**L**ahir di Sungailiat 13 Februari 1982. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SD Negeri 10 Sungailiat (Lulus Tahun 1994), melanjutkan ke SMP Negeri 2 Sungailiat (Lulus Tahun 1997), dan SMA Negeri 1 Sungailiat (Lulus Tahun 2000), kemudian penulis

melanjutkan kuliah ke Universitas Padjadjaran (S1) Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan (Lulus Tahun 2005). Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan Pascasarjana (S2) di Universitas Terbuka Program Studi Administrasi Publik.

Saat ini, penulis aktif bertugas sebagai ASN di Pemerintah Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan Jabatan Fungsional pustakawan Ahli Madya di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penulis juga aktif menjadi narasumber atau trainer di berbagai pelatihan Teknis bidang perpustakaan dan kepustakawanan, seperti Bimbingan Teknis bagi Pengelola Perpustakaan Khusus, Perguruan Tinggi,

Desa, dan Sekolah serta menjadi MT (Master Trainer dalam Pengembangan Program Tranformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Pustakawan harus menjadi sosok yang kreatif dan inovatif sehingga bisa memotivasi dan menginspirasi untuk pengembangan diri dan bermanfaat untuk orang lain. Salam Literasi, Lliterasi untuk kesejahteraan!



## SITI FATIMATUZ ZAHRA

Penulis yang akrab dipanggil dengan Zahra adalah seorang pustakawan di perpustakaan Universitas Trisakti, Jakarta. Lahir di Jakarta pada 14 Januari 1992 dan mempunyai latar belakang pendidikan S1 Ilmu Perpustakaan FIB UI (lulus tahun 2014). Penulis

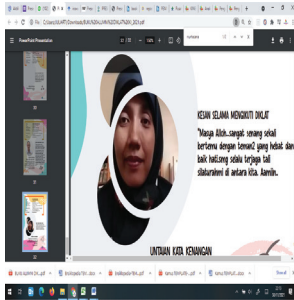
tertarik menulis tentang berbagai hal dibidang kepustakawanan. Hal ini membuatnya terus mencoba untuk aktif menulis di jurnal, majalah dan blog pribadinya [sitifatimatuzzahra14.blogspot.com](http://sitifatimatuzzahra14.blogspot.com).

Untuk mengupgrade ilmunya, penulis sering mengikuti berbagai seminar, pelatihan dan semacamnya baik yang diselenggarakan institusi pemerintah maupun swasta. Pelatihan terakhir yang diikuti adalah pelatihan penulisan karya ilmiah II tahun 2021 yang diselenggarakan secara daring oleh PNRI.

Menurutnya Pustakawan harus aktif menulis agar mendorong perkembangan dirinya maupun ilmu perpustakaan. Dengan menulis, pustakawan akan menunjukkan eksistensi profesinya, menemukan hal-hal baru dalam dunia kepustakawanan dan mensosialisasikan perpustakaan dengan lebih baik lagi sehingga

manfaat perpustakaan dapat dirasakan masyarakat dengan maksimal.

Untuk email korespondensi silahkan ke siti.fatimatuz@alumni.ui.ac.id atau kunjungi sosial media instagram @sfzahra14 atau facebook Siti Fatimatuz Zahra.



## SITI NURHASANAH

Guru Madya pada SMPN 4 Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta.



## SRI ANIK LESTARI, S.IP

Lahir 25 November 1980 di Bora. Tinggal di Kota Yogyakarta. Pendidikan D3 Ilmu Perpustakaan Universitas Gadjah Mada lulus tahun 2002 dilanjutkan S1 Administrasi Negara di Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai Pustakawan Ahli Muda di Dinas Perpustakaan dan

Kearsipan Kota Yogyakarta. Travelling, memasak dan seni kriya adalah hobinya. Dapat dihubungi di alamat email anik.ruby@gmail.com dan WA 082325333949.



## **YANI HAYATI, S.SOS**

**L**ahir di Bandung, 25 Maret 1971, saat ini berdomisili di Jl.Kp.Cijambu No.48 RT 02 RW 01 Desa Sukasari Kec.Cisaat Kab. Sukabumi. Lulusan D3 Akademi Ilmu Perpustakaan YARSI Tahun 1999 dan S1 di UNPAD lulus tahun 2007.

Mulai bertugas di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan pada bulan September tahun 2012, sebelumnya bertugas di Akademi kebidanan Bandung sejak Tahun 1992 - 2012. Mengikuti Diklat KTI angkatan II yang diselenggarakan oleh Perpunas banyak manfaat yang diperoleh disamping itu juga menambah pertemanan dengan teman sejawat dari perpustakaan yang ada diseluruh pelosok Indonesia.

Perkenalan ditutup dengan sebuah pantun “pergi Tamasya ke natuna, Terlihat cantik pake baju motif, Hidup akan lebih bermakna, jika Diisi dengan hal yang positif. Bisa dihubungi di WA No.Hp.085795839371.



## **YEYEN ANGGREANI, ST**

**L**ahir di Padangpanjang, 24 Mei 1981. Menempuh Pendidikan SD, SMP, SMA di Kota Padangpanjang. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Universitas Andalas (S1) Jurusan Teknik Industri. Pernah bekerja di Pemerintah Kota Bukittinggi selama sepuluh tahun di Dinas Perindagkop



dan menjadi pengurus Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Bukittinggi. Pada saat menjadi pengurus Dekranasda, ia masuk sebagai tim penyusun buku Dekranasda Kota Bukittinggi.

Keinginannya untuk dekat dengan dunia pendidikan anak, membuatnya mengambil keputusan untuk menjadi pustakawan. Saat ini ia bertugas sebagai Pustakawan Muda di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru. Menjadi pustakawan profesional serta aktif untuk menulis adalah harapannya ke depan.



### **YUNI ISWARI DEWI, S.Pd**

**D**ilahirkan di Klaten, 28 Juni 1981. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Kasihan 1 di Tamantirto, Kasihan. Pendidikan Menengah Pertamanya di SMP Mataram GUPPI di Bantul, lalu melanjutkan studinya di SMA

Muh. III Yogyakarta (Big Moega). Gelar sarjananya tahun 2004 dan S-2 tahun 2019 bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diperolehnya di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Sejak tahun 2005-2019 telah mengabdikan menjadi guru Bahasa Indonesia di MTsN 7 Bantul dan tahun 2019 sampai sekarang mengajar di MTsN 9 Bantul. Berada di Masemba, sebutan akrab MTsN 9 Bantul ini, ia diberikan amanah tugas tambahan di awal tahun 2020 menjadi Kepala Perpustakaan Literarium Library, perpustakaan MTsN 9 Bantul. Adapun beberapa kegiatan yang dijalani pernah menjadi pembimbing ekstra jurnalistik dengan menghasilkan buletin dan majalah dinding sekolah dan sudah

beberapa kali diikuti lomba dan memperoleh kejuaraan. Literasi yang diasah diantaranya terus belajar menulis berupa karya fiksi maupun nonfiksi. Bagi yang ingin berkorespondensi, ada alamat e-mail: [iswari\\_dw@yahoo.co.id](mailto:iswari_dw@yahoo.co.id) atau [iswariaafia@gmail.com](mailto:iswariaafia@gmail.com). Jika berkenan boleh mengunjungi laman <https://iswariaafia.blogspot.com>. Saling sapa pun bisa melalui fb dengan nama Yuni Iswari Dewi. Terus nyalakan literasi demi cerdasakan generasi bangsa yang unggul dan tangguh.



## YUSTIANI RAHMAWITA

**S**eorang ibu dengan dua putera ini lulusan dari Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung. Keinginannya menjadi seorang penulis muncul saat hobi membacanya berpadu dengan keingin untuk bercerita kembali kepada orang lain. Kegiatan menulisnya disalurkan melalui blog

pribadinya dan mengikuti berbagai kegiatan menulis antologi melalui kelompok-kelompok menulis online.

*Tidak ada kata terlambat selama masih punya nyawa dan waktu.* Kalimat itulah yang mendasari ibu ini untuk memulai belajar menulis secara baik dan benar. Walaupun lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang yang jauh lebih muda usianya, tidak menyurutkan langkah untuk tetap terus belajar.

Saat ini sudah mengikuti lima antologi cerita fiksi dan non fiksi. Profesi pustakawan didapatnya melalui jalur inpassing pada tahun 2019. Sebelumnya berdinasi di Dinas Penanaman

Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Dapat dikenal dan dihubungi melalui email [yustianirahmawita@gmail.com](mailto:yustianirahmawita@gmail.com), IG [yustianirahmawita](#) dan FB [yustiani rahmawita](#)



## Tentang Perpunas PRESS

**Perpusnas PRESS** adalah Lembaga Penerbit Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 167 Tahun 2019 tanggal 23 Juli 2019 tentang Pembentukan Penerbit Perpustakaan Nasional dan Tim Penerbit Perpustakaan Nasional. Tugas Perpunas PRESS adalah menerbitkan karya tulis dan publikasi di bidang Perpustakaan dan Kepustakawanan. Perpunas Press tercatat sebagai anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) No.573/DKI/2019 tanggal 1 Agustus 2019.

Arah Perpunas PRESS adalah menjadi Penerbit Publikasi Perpustakaan Nasional bidang perpustakaan dan kepustakawanan yang berkualitas dan unggul. Perpunas PRESS dilandasi tujuan untuk 1). Melaksanakan penerbitan dan publikasi bidang perpustakaan dan kepustakawanan baik cetak maupun elektronik; 2). Meningkatkan kuantitas dan kualitas terbitan bidang perpustakaan dan kepustakawanan; 3). Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas penerbitan dan pengelolaannya; 4). Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung publikasi penerbitan; dan 5). Menjadi mitra bagi penulis untuk menghasilkan karya tulis bidang perpustakaan dan kepustakawanan.

Perpusnas PRESS mengundang pustakawan khususnya dan masyarakat pada umumnya yang memiliki gagasan dan pemikiran tentang perpustakaan, kepustakawanan dan bidang lainnya yang relevan dengan kebijakan Perpustakaan Nasional untuk dapat menuangkannya dalam tulisan sehingga dapat dibukukan dan diterbitkan.

# *The Power of Words*

Pemantik Lahirnya Kata-kata Selanjutnya..



*Sebuah antologi artikel*

Aam Amzad - Agoes Miswan - Andriani - Arief Witjaksono  
- Aries Aryadi - Azizah - Dian Wahono - Eko BR - Eny  
Oktrieyanti - ETTY Sariwati - Ferdi Fathurrohman -  
Irkhamiyati - Kamaluddin - Leni Sudiarti - Maria Widya N  
- Meti Lastri - Nurul Fahmayanti - Peggi Sri A - Rahmatul  
Karimah - Ratnaningsih - Ratna Dynawati - Runi Alcitra A  
- S Fatimatuz Zahra - Siti Nurhasanah - Sri Anik L - Yani  
Hayati - Yeyen Anggreani - Yuni Iswari D - Yustiani  
Rahmawita

*Aku lebih takut dengan seseorang yang  
memegang pena (penulis) daripada  
prajurit yang bersenjata lengkap*



PERPUSNAS  
PRESS

Napoleon Bonaparte

ISBN 978-623-313-456-9



9 786233 134569

signs of the